



Qisthi
press

Tuntunan Qiyamul Lail

Muhammad Shaleh al-Khuzaim



Tuntunan
Qiyamul
Lail

Tuntunan Qiyamul Lail

Muhammad Shaleh al-Khuzaim



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Khuzaim, Muhammad Shaleh

Tuntunan qiyamul lail / Muhammad Shaleh al-Khuzaim; penerjemah,
Iman Sulaiman; penyunting, Taufik Damas. --Jakarta: Qisthi Press, 2004.
x + 164 hal; 13,5 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Shifat Shalât Qiyâm al-Lail*

ISBN: 979-3715-03-0

I. Shalat Witir.

I. Judul.

II. Sulaiman, Iman.

III. Damas, Taufik.

297.32

Judul Asli: *Shifat Shalât Qiyâm al-Lail*

Penulis: Muhammad Shaleh al-Khuzaim

Edisi Indonesia:

Tuntunan Qiyamul Lail

Penerjemah: Iman Sulaiman Lc.

Penyunting: Taufik Damas Lc.

Penata Letak: Shofy

Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit: Qisthi Press

Jl. Melur Blok Z No. 7 Jakarta 13440

Telp/Fax: (021) 8610159

E-Mail: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Anggota IKAPI

Hak terjemah dilindungi undang-undang.

All rights reserved.

daftar isi

MUKADIMAH	1
SHALAT WITIR	13
Definisi Shalat Witir	13
Dalil Shalat Witir dan Penjelasan Hukumnya	14
Waktu Shalat Witir	15
Penjelasan Tentang Jumlah Rakaat Shalat Witir	16
A. Rakaat Shalat Witir yang Paling Sedikit	16
B. Rakaat Shalat Witir yang Paling Banyak	17
1. Witir Tiga Rakaat	19
2. Witir Lima, Tujuh dan Sembilan Rakaat	21
Surah-surah yang Disyariatkan Untuk Dibaca Pada Shalat Witir	24
Hukum Qadha Shalat Witir	25
Doa Qunut	27
• Doa Qunut Disyariatkan Sebelum Ruku' dan Sesudahnya	32
• Lamanya Berdiri Qunut	33

• BerlebihandalamBerdoa.....	34
• BersajakdalamBerdoa.....	37
• CaraMengangkatTanganSaatDoaQunut.....	40
• Hukum Mengusap Wajah dengan Kedua Tangan Setelah Berdoa.....	40
• ShalawatKepadaNabis.a.w.dalamQunut.....	42
Doa Yang Disunahkan Setelah Shalat Witir	43
Shalat Tarawih dan Hukum Doa Khatam al-Qur'an	43
• Jumlah Rakaat Shalat Tarawih	44
• Hukum Makmum Memisahkan Diri dari Imam dalam Shalat Tarawih Ketika Imam Menambah Bilangan Rakaat Shalatnya	45
• Apa Yang Harus Dilakukan Orang Yang Shalat Bersama Imam pada Shalat Tarawih dan Hendak Shalat Tahajud di Akhir Malam?	47
• Hukum Doa Khatam al Qur'an dalam Shalat atau di Luar Shalat	49
• Apakah Membaca Doa Khatam al Qur'an dalam Shalat Disyariatkan?	50
SHALAT TAHAJUD	53
Definisi Shalat Tahajud	54
Keutamaan Shalat Malam	55
Waktu Paling Utama untuk Shalat Malam dan Shalat Witir	65
Mulai Pertengahan Malam dan Akhirnya	67
Hal-hal yang Memudahkan untuk Bisa Shalat Malam ...	68
Tata Cara Shalat Malam	78
Jumlah Rakaat Shalat Malam	82
Hukum Shalat Sepanjang Malam	84
Disyariatkankah Memanjangkan Atau Memendekkan Shalat Malam?	88
Mengawali Shalat Malam dengan Dua Rakaat Pendek ..	90

Doa Iftitah pada Shalat Malam	91
Disyariatkan Membaca al-Qur'an dengan Tartil (Perlahan dan Teratur) dan Renungan	92
Dibolehkan bagi Orang yang Bertahajud Untuk Membaca al-Qur'an dengan Suara Keras, Pelan atau Sedang	97
Mengulang-ulang Ayat Untuk Penghayatan dan Mengambil Pelajaran	99
Yang Disunnahkan Untuk Dibaca Saat Dibacakan Ayat-ayat Tertentu	100
Beberapa Doa dalam Shalat	102
A. Doa Ruku'	102
B. Doa Bangkit dari Ruku'	104
C. Doa Sujud	105
D. Doa Bangkit Dari Sujud	108
Boleh Shalat Sunah Sambil Duduk Meskipun Mampu Berdiri	109
Apakah Shalat Sunah Boleh Dilakukan Sambil Berbaring?	110
Yang Disyariatkan Bagi Orang yang Mengantuk Berat Saat Tahajud	111
Makruh Hukumnya Meninggalkan Shalat Malam Bagi Orang yang Telah Membiasakannya	112
Hukum Shalat Sunah Berjamaah dan Sendirian	113
Mengajak Keluarga dan Kerabat untuk Shalat Malam ...	114
Shalat Sunah di Rumah dan Keutamaannya	120
Jika Seorang Hamba Sakit atau Bepergian, Maka Dituliskan Baginya Pahala Perbuatan yang Biasa Dia Lakukan	122
Sejumlah Permasalahan:	
A. Wajib Niat Witr	124

B. Hukum Lebih dari Dua Rakaat pada Shalat Malam dengan Satu Kali Salam	125
C. Sunah Menunaikan Shalat Witir Setelah Shalat Genap Tanpa Diakhirkan	125
D. Disunahkan Niat Untuk Shalat Malam	126
E. Cara Orang Masbuq Menyempurnakan Shalatnya Dalam Shalat Witir	126
F. Jika Ma'mum Masbuq Mendapatkan Imam Sedang Qunut, Apa yang Harus Dia Lakukan?	127
G. Keutamaan Istighfar di Waktu Sahur	127
PENUTUP	133
REFERENSI	141
CATATAN KAKI	147

Mukadimah

Segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya, mohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya bersaksi pula bahwa Nabi Muhammad s.a.w. adalah hamba dan rasul-Nya.

Wa ba'du. Sesungguhnya Pembuat syariat yang Mahabijaksana telah mewajibkan beberapa ibadah fardhu dan mensunahkan beberapa ibadah sunah dengan bentuk dan cara yang berbeda-beda, demi hikmah yang sangat dalam dan tujuan yang mulia. Ibadah-ibadah itu disediakan untuk mendorong jiwa orang-orang mukmin untuk melakukannya. Barangsiapa yang

diberikan oleh Allah pilihan ibadah yang bermacam-macam, maka dia tidak akan pernah putus dari kesempatan melakukan ibadah, kecuali bagi mereka yang malas melakukannya.

Orang yang memperhatikan macam-macam shalat, baik yang wajib maupun yang sunah, akan mendapatkan cara dan bentuk yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda pula. Semua ini adalah untuk menggiatkan seorang mukmin dalam menunaikannya. Barangsiapa yang malas dalam mengerjakan ibadah sunah, maka dia dapat menyusul dengan ibadah lain. Demikianlah bentuk dibukanya pintu-pintu kebaikan siang dan malam.

Di antara ibadah sunah adalah shalat malam yang disyariatkan sebagai rahmat, tambahan kebaikan dan keutamaan. Allah berfirman, *"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (QS. **Al-Muzzammil: 1-4**)

Allah juga berfirman saat berbicara kepada Nabi-Nya, *"Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (QS. **Al-Isrâ': 79**) Bahkan dijelaskan tentang keagungan dan kemuliaan ibadah di malam hari. penjelasan keagungan itu membuat hati dan akal manusia antusias melakukannya demi mendapatkan keagungan dan pahala yang besar.

Para salafus shalih melakukan ibadah di malam hari bagaikan penunggang kuda di waktu perang. Itu mereka lakukan karena mereka mengetahui keutamaan ibadah di malam hari. Mereka merasakan kelezatannya dan bersungguh-sungguh mendorong jiwa mereka untuk menghidupkan malam dan puasa di siang

hari. Mereka adalah para “pendeta” di malam hari dan para prajurit di siang hari. Semoga Allah meridhai mereka dan menjadikan mereka ridha kepada Allah.

Abdullah ibn Rawahah pernah memuji Rasulullah s.a.w.,¹

*“Beliau tidur dengan tubuh lunglai dari tempat tidur,
ketika pembaringan terasa terbebani oleh gangguan kaum musyrikin.”*

Dan, indah sekali untaian syair berikut,²

*“Allah punya hamba-hamba yang cerdas,
yang meninggalkan dunia dan takut dengan godaannya
dunia itu, mereka tahu,
bukan tempat untuk hidup
dunia itu lautan yang mahaluas
dan amal shalih adalah bahteranya.”*

Ketaatan ini ditegakkan oleh Rasulullah s.a.w. hingga pecah kedua kaki beliau. Beliau memerintahkan keluarga dan umatnya karena keutamaannya di sisi Allah, kelezatannya di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Allah berfirman, *“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. As-Sajdah: 17)

Dalam isi kitab ini terdapat gambaran tentang bagaimana shalat malamnya para salafus shalih. Dalam buku ini pembaca akan menemukan sesuatu yang akan mengumpulkan kekuatan dan membangkitkan tekad.

Ada yang berkata:³

*“Bagaimana bisa kamu tidur malam dengan pulas
sementara kamu tak tahu di mana kemudian akan singgah.”*

Tidur dan berdirinya seorang mukmin adalah sarana untuk taat kepada Allah. Tidurnya memiliki tujuan yang tidak sekadar tidur itu sendiri. Jika tidak demikian, niscaya tidak ada perbedaan antara manusia dengan binatang dalam tabiatnya. Kami berlindung kepada Allah dari yang demikian itu.

Ibnul Arabi berkata, "Saya mendengar saksi agung berkata, 'Adalah ketertipuan besar jika seseorang hidup selama enam puluh tahun, dia tidur di malam hari hingga hilang setengah umurnya dengan sia-sia; dia tidur seperenam siang untuk istirahat, hingga hilang sepertiga umurnya lagi. Yang tersisa dari umurnya hanya dua puluh tahun. Adalah kebodohan dan kedunguan, seseorang menghabiskan dua pertiga umurnya untuk kelezatan sementara, dan tidak menghabiskannya untuk begadang dalam kelezatan yang abadi di sisi Allah yang Mahakaya, Mahaada dan tidak pernah berbuat zalim.'" ⁴

Seseorang berkata, ⁵

*"Wahai orang yang terlena,
kau penuhi hari-harimu dengan kesenangan dan foya-foya
dan malam-malamnya dengan tidur
maka kebinasaanlah yang pasti kau rengkuh."*

Barangsiapa menggunakan pandangan hatinya untuk melihat perjalanan hidup para salafus shalih yang unik, dia akan mengetahui bahwa dia telah mengurangi hak dirinya. Bagaimana tidak, sebab mereka telah digambarkan dalam firman Allah, "(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut akan (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Katakanlah, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Mereka mengubah syair dalam menggambarkan sifat mereka:⁶

*"Allah punya golongan yang tulus mencintai
yang diridhai-Nya dan menjadi pengabd-Nya
golongan yang menjalani malam-malamnya
dengan sujud dan shalat
keroncongan di lambung tak mereka rasakan
demi menjaga kesucian diri
dan mereka hanya tahu makanan yang halal."*

Wajib bagi orang yang mengetahui hal ini untuk memiliki wirid (amalan ibadah) malam yang harus dia tunaikan. Jika terlewatkan, maka diqadha pada siang harinya. Tidak berarti menyiksa diri dengan sesuatu yang di luar batas kemampuannya, tetapi merutinkan ibadah malam walau sedikit. Amal yang paling dicintai adalah yang terus menerus sekalipun sedikit.

Orang yang seperti ini mempersembahkan ibadah yang sedikit, namun mendapatkan pahala yang banyak. Dua rakaat di waktu malam dituliskan untukmu sebagai orang yang berzikir. Engkau mendapatkan keutamaan dari Allah dan keutamaan itu lebih baik bagimu daripada dunia dan seisinya.

Jika manusia beribadah setengah jam atau seperempat jam sebelum shalat Subuh, dan dia shalat sesuai kemampuannya, maka dia ditulis sebagai orang yang beristighfar di waktu sahur. Jangan engkau jadikan malammu sebagai kelalaian dan permainan, dan jangan engkau jadikan siangmu sebagai kelemahan dan kemalasan.

Selain itu semua, shalat malam adalah obat dan penyembuhan dari berbagai racun dan penyakit. Yahya ibn Mu'adz berkata, *"Obat hati ada lima perkara: membaca al-Qur'an dengan tafakkur, mengosongkan perut, melakukan ibadah malam hari, bersimpuh diri*

*(di hadapan Allah) di waktu sahur dan duduk bersama orang-orang shalih."*⁷

Sebagian dokter di zaman modern ini menjadikan shalat malam sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Sungguh ia merupakan obat yang mujarab.

Zikir kepada Allah adalah kebaikan dan keberuntungan. Allah berfirman, *"Dan Kami turunkan dari al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* (QS. Al-Isra': 82)⁸

Allah juga berfirman, *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi lenteram."* (QS. Ar-Ra'd: 28)

Sekalipun zaman telah berganti, pemahaman dan standar moral mengalami degradasi, namun pedoman hakiki bagi umat Islam adalah keimanan, keikhlasan dan mengikuti petunjuk Nabinya. Syariat kita adalah syariat yang memiliki kaidah dan landasan yang cocok untuk setiap zaman dan tempat. Dengan syariat ini Allah memuliakan generasi pertama ketika mereka berpegang teguh padanya dan berjalan di atas minhajnya, begitu pula dengan generasi selanjutnya.

Rumah-rumah mereka diramaikan dengan zikir kepada Allah. Mereka didik anak-anak mereka dalam beribadah kepada Tuhan mereka. Inilah sebagian rumah-rumah di zaman sekarang ini yang mengikuti pola seperti ini. Rumah-rumah itu menjadi terang karena disinari dengan cahaya petunjuk dan kebaikan, hingga memberikan ketenteraman dan ketenangan bagi keluarga. Dan kondisi mereka menjadi baik.

Allah berfirman, *"Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka se-*

seungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97)

Kebalikan dari mereka, banyak sekali rumah yang dipenuhi pertengkaran, perselisihan dan pembangkangan karena dia ter-tipu oleh gemerlapnya kehidupan dunia dan perhiasannya, serta berpaling dari prinsip-prinsip Islam. Mereka tidak mengetahui apa yang mereka dambakan dari gemerlapnya dunia yang semu, hingga mereka pun tidak meraih kenikmatan yang abadi.

Dikatakan dalam sebuah syair:⁹

*“Kita bangun dunia kita
dengan mencabik-cabik rajutan agama
hingga tak tersisa
dan dunia kita pun porak poranda.”*

Tidak ada kebahagiaan yang diharapkan kecuali dengan kembali ke jalan Islam yang benar, karena ia merupakan jalan Rabbani yang disyariatkan oleh Zat yang menciptakan manusia. Dia mengetahui apa yang baik dan apa yang merusak manusia, apa yang membahagiakan dan apa yang membuatnya sengsara. Generasi umat sekarang ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang telah membuat baik generasi awalnya.

Kecerdasan dan kepandaian orang mukmin dapat mengalahkan (lebih cepat dari) angin berhembus dalam meraih ridha Tuhannya. Allah berfirman, *“Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulNya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Hadîd: 21)*

Yang memotivasi untuk menyusun kitab ini adalah apa yang saya dapatkan tentang keutamaan shalat malam, kebiasaan salaf shalih dalam menunaikannya secara kontinyu, dan semangat yang tinggi pada sebagian pemuda kaum muslimin, baik laki-laki maupun perempuan, dari orang yang diberi kenikmatan oleh Allah dalam menunaikannya. Segolongan yang lain membutuhkan dan menginginkannya, tetapi godaan-godaan hidup dan tenggelam dalam perkara-perkara yang mubah telah menyibukkan mereka dari melaksanakannya.

Semua ini mendorong saya untuk menghimpun materi ini agar menjadi cermin bagi orang yang melihatnya dan membangkitkan semangat untuk melakukan shalat malam. Selain itu, juga karena kerinduan saya untuk menguasai semua hukum tentang ibadah ini dari segala sisinya, sesuai kemampuan. Semoga apa yang dapat saya kumpulkan menjadi penolong bagi orang shalih dan membangunkan hati yang lain.

Usaha saya di sini hanya terbatas pada mengumpulkan materi ilmiah dari referensi yang bisa dipertanggungjawabkan, dan dengan menyebutkan dalil jika ada. Jika tidak ada, maka saya bersandar kepada perkataan para ulama untuk menjelaskan hukum. Karena penyebutan illat (alasan) hukum adalah suatu hal yang sangat diharapkan oleh setiap orang, maka saya menyebutkannya dalam banyak masalah, dengan menyandarkan setiap materi kepada sumber pengambilannya.

Saya curahkan seluruh kekuatanku untuk mengetahui derajat hadis. Adapun hadis Bukhari dan Muslim, maka saya kembalikan kepada keduanya atau salah satunya dan tidak berpaling kepada sumber yang lain.

Kitab yang diberi judul *Tuntunan Qiyamul Lail* ini dibagi menjadi dua bagian:

Pertama: Shalat Witir, definisi, hukum, dalil, cara dan waktunya.

Kedua: Shalat Tahajud, definisi, keutamaan, tata cara, dan faktor-faktor yang memudahkan untuk melaksanakannya.

Ditambah dengan mukaddimah, penutup, daftar referensi dan daftar isi.

Akhirnya saya berharap semoga saya dapat menyajikan sesuatu yang dapat membangkitkan jiwa, mendorong semangat pada sebagian besar pemuda kita untuk menunaikan nikmat ibadah di waktu-waktu sahur. Mereka memanfaatkan kebugaran kepemudaan, kekuatan tubuh dan kebersihan hati mereka, sebelum pikiran menjadi sibuk disusupi kelemahan dan datangnya kematian: *"supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).'"* (QS. Az-Zumar: 56)

Penyebutan pemuda secara khusus pada kesempatan ini karena godaan pada pemuda untuk bermain dan melakukan kesia-siaan lebih kuat. Barangsiapa yang mengarahkan dirinya kepada kebaikan di awal umurnya, maka akan mudah melakukan kebaikan di waktu tuanya. Namun buku ini juga diarahkan kepada setiap orang yang beribadah kepada Tuhannya, baik yang muda, yang tua, laki-laki dan perempuan.

Ya Allah, tunjukilah umat Islam kepada jalan kebenaran dan petunjuk. Jauhkan mereka dari tempat-tempat kesesatan dan penyelewangan.

Wahai orang yang memperhatikan buku ini, bagi anda keuntungan dan bagi saya tanggung jawabnya. Pandanglah dengan pandangan orang yang hendak mengambil manfaat dan

bukan dengan pandangan seorang pemburu. Mudah-mudahan saya mendapat keuntungan dari doa-doa anda di waktu malam. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Mahamulia.

Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan pada junjungan kita, Nabi Muhammad dan semua sahabatnya.

Penulis

Muhammad ibn Shalih ibn Sulaiman al-Khuzaim

Tuntunan
Qiyamul Lail



Shalat Witir

Shalat Witir

Dilandaskan atas keinginan untuk mengaitkan antara hukum shalat Witir satu sama lainnya, dan agar pembaca mengetahui dari dekat tentang hakikat ibadah ini sesuai dengan sunnah Rasulullah s.a.w., maka saya membuat bahasan tersendiri tentang tema ini sesuai dengan sistematika berikut:

Definisi Shalat Witir

Witir menurut bahasa berasal dari kata wa-ta-ra, artinya ganjil, seperti satu, tiga dan lima. Sedangkan menurut syariat Witir adalah shalat tertentu yang dikerjakan antara waktu shalat Isya dan shalat Subuh sebagai menutup shalat malam.¹⁰

Barangsiapa yang menunaikannya pada waktu malam, satu rakaat, tiga rakaat atau lima rakaat, dengan satu kali salam, maka dia dianggap telah menunaikan Witir. (penjelasan tentang hal ini akan dibahas pada bahasan selanjutnya).

Dalil Shalat Witir dan Penjelasan Hukumnya:

Shalat Witir hukumnya sunah mu'akkadah (sangat dianjurkan) karena banyaknya nash yang memerintahkan dan menganjurkan untuk melaksanakannya.

Dari Ali ibn Abu Thalib r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Wahai ahli al-Qur'an, witirlah, karena Allah itu witir (ganjil) dan mencintai shalat witir."*¹¹

Dari Abu Ayyub dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Witir itu hak setiap muslim."*¹²

Dari Buraidah r.a., dia berkata, saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Witir itu hak, barangsiapa yang tidak witir maka dia bukan dari golongan kami."*¹³

Ibnul Qayim berkata, *"Rasulullah s.a.w. tidak pernah meninggalkan shalat malam, baik dalam keadaan mukim maupun ketika bepergian."*¹⁴

Dalam nash di atas terkandung penegasan tentang shalat Witir. Barangsiapa yang menunaikannya, dia akan mendapat keutamaan dan pahalanya. Bahkan Imam Ahmad berpendapat, bahwa siapa yang meninggalkan Witir secara sengaja, dia dipandang sebagai orang jahat dan tidak diterima kesaksiannya. Hal ini menunjukkan penekanan dalam kesunahan shalat Witir.

Imam Malik berkata, *"Barangsiapa meninggalkan Witir, dia diberi pelajaran dan kesaksiannya dianggap cacat."* Bahkan sebagian ulama ada yang mewajibkannya, seperti Abu Hanifah dan yang lainnya. Tetapi mayoritas ulama berpendapat atas ketidakwajiban shalat Witir, yaitu pendapat Imam Malik, Syafii dan Imam Ahmad ibn Hambal.

Jika kamu mengetahui hal ini, maka besarlah hakmu dalam menunaikan shalat Witir karena ia merupakan sunnah Rasulullah,

kebiasaan orang-orang shalih dan ibadah sunah yang sangat ditekankan.

Ibnu Taimiyah berkata, "Ia lebih utama dari semua shalat sunah siang.¹⁵ Witir termasuk shalat malam, dan shalat malam adalah shalat yang paling utama setelah shalat wajib, sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w., *"Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat malam."* (HR. Muslim)

Waktu Shalat Witir

Waktunya antara shalat Isya sampai terbit fajar. Kapan saja selesai melakukan shalat Isya, maka masuklah waktu shalat Witir yang terus berlanjut hingga terbit fajar kedua, yaitu saat habisnya waktu shalat Witir dan masuk waktu shalat Subuh. Demikianlah pendapat Hambali, Syafii dan dibenarkan oleh Nawawi dan Ibnu Qudamah. Bahkan Ibnul Mundzir menyatakan bahwa waktu ini merupakan kesepakatan (ijmâ') seluruh ulama. Berdasarkan sabda Rasulullah s.a.w. *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan shalat yang lebih baik bagi kalian daripada unta merah, yaitu shalat Witir antara shalat Isya dan terbit fajar."*¹⁶

Berdasarkan ijma', tidak sah shalat Witir kecuali setelah shalat Isya, baik shalat Isya dikerjakan pada awal waktunya maupun pada akhir waktu. Atau shalat Isya dilakukan bersama shalat Maghrib dengan jama' taqdîm, meskipun lembayung merah belum terbenam, maka pada saat itu telah disyariatkan untuk melakukan shalat Witir. Jika dilakukan sebelum shalat Isya, maka tidak sah, karena ia dilakukan sebelum waktunya.

Pendapat ini pun dinyatakan oleh Imam Malik, Nawawi dan yang lainnya. Yang lebih utama Witir dilakukan setelah shalat sunah (*ba'diyah*) Isya. Andaikan seseorang telah melakukan shalat Isya (dan Witir) kemudian ingat bahwa dia melakukan

shalat (Isya) dalam keadaan hadats (tidak suci), maka dia harus mengulangi shalat Witir (setelah mengulangi shalat Isya) yang sudah dilakukan (walau dilakukan dalam keadaan suci), karena ia merupakan shalat yang harus dikerjakan setelah Isya. Witir tidak sah jika dilakukan sebelum Isya.

Di waktu yang mana saja seseorang melaksanakannya, maka shalat Witirnya sah, baik di awal malam, di tengah malam atau di akhir malam. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Qudamah dan kami tidak mendapatkan perbedaan pendapat dalam hal ini.

Dari Aisyah r.a. berkata, “Pada setiap malam Rasulullah s.a.w. melakukan shalat Witir di awal malam, di pertengahannya dan di akhirnya. Witirnya berakhir hingga waktu sahur.”¹⁷ Ini adalah kelapangan bagi kaum muslimin dan rahmat bagi mereka.¹⁸

Ibnul Qayim berkata, “Rasulullah s.a.w. kadangkala memelankan bacaannya, kadangkala menyaringkan, kadangkala memanjangkan, dan kadangkala memendekkan. Witir di akhir malam adalah yang paling banyak dilakukan beliau. Kadang-kadang beliau mengerjakannya di awal malam dan di pertengahan malam.”¹⁹

Penjelasan Tentang Jumlah Rakaat Shalat Witir²⁰

Ditetapkan dalam Sunnah, bahwa shalat Witir memiliki beberapa macam cara. Cara-cara itu akan kami beberkan berdasarkan riwayat dari Nabi s.a.w.

A. Rakaat Shalat Witir yang Paling Sedikit

Rakaat Witir yang paling sedikit adalah satu rakaat. Bila seorang muslim menunaikannya, maka dia telah mendapatkan ke-

utamaan Witir. Dalam hadis disebutkan, *"Witir itu satu rakaat di akhir malam."*²¹

Rasulullah s.a.w. juga bersabda, *"Shalat malam dua rakaat-dua rakaat, jika kamu khawatir masuk shalat subuh, maka witirlah dengan satu rakaat."*²²

Dari Abu Ayub r.a. dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa yang suka untuk Witir dengan satu rakaat, maka lakukanlah."*²³

Bahkan kebanyakan sahabat mengerjakan Witir satu rakaat, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Mu'awiyah, Aisyah dan lain-lain.²⁴

Barangsiapa yang mencukupkan Witir dengan satu rakaat, maka dia telah mengerjakan Sunnah, sekalipun yang lebih utama adalah didahului oleh shalat yang genap. Imam Ahmad berkata, *"Hadis-hadis yang menyebutkan bahwa Nabi s.a.w. shalat Witir satu rakaat, menyebutkan bahwa beliau melakukan shalat sebelumnya."*²⁵

B. Rakaat Shalat Witir yang Paling Banyak

Sunnah menyebutkan bahwa kebanyakan shalat Witir Rasulullah s.a.w. adalah sebelas rakaat; salam dalam setiap dua rakat, kemudian menutupnya dengan satu rakaat. Dengan demikian beliau mengganjilkan dengan satu rakaat atas shalat yang sudah dilakukannya.

Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi s.a.w. shalat antara setelah selesai Isya hingga terbit fajar dengan sebelas rakaat. Beliau salam dalam setiap dua rakaat, kemudian Witir dengan satu rakaat.²⁶

Sebagaimana ditetapkan juga bahwa Nabi s.a.w. melakukan Witir sebanyak tiga belas rakaat. Aisyah r.a. berkata, *"Rasulullah*

s.a.w. shalat dalam satu malam tiga belas rakaat. Beliau Witr dengan lima rakaat, tidak duduk di dalamnya kecuali pada rakaat terakhir.”²⁷

Bersamaan dengan ini, sesungguhnya kebanyakan Witr Rasulullah s.a.w. adalah sebelas rakaat. Aisyah r.a. berkata, “Rasulullah, baik di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan, tidak shalat lebih dari sebelas rakaat.”²⁸

Barangsiapa yang melakukan ini dan itu, maka dia telah melaksanakan Sunnah dan berteladan kepada petunjuk Nabi s.a.w.²⁹ Rasulullah s.a.w. melakukan shalat malam dengan bilangan rakaat di atas tidak menunjukkan bahwa lebih dari bilangan tersebut tidak disyariatkan. Tetapi ditetapkan dalam Sunnah bahwa “shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Ibnu Abbas r.a. “Sesungguhnya shalat Witr itu satu rakaat, lima rakaat, tujuh rakaat atau lebih dari itu. “Tidak ada perbedaan di antara para ulama, bahwa shalat malam itu tidak ada batasan yang membatasinya.³⁰ Barangsiapa yang mengambil Sunnah ini, maka dia salam pada setiap dua rakaat. Jika khawatir masuk waktu Subuh, atau hendak menutup tahajudnya, dia shalat satu rakaat sebagai shalat Witr (untuk mengganjilkan shalat yang telah dilakukannya).

Demikian itu jika Witr tidak dilakukan di awal malam. Sesungguhnya mungkin untuk dipadukan antara yang dilakukan Rasulullah s.a.w., yaitu sebelas rakaat atau tiga belas rakaat saja dengan sabdanya bahwa shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Hal itu dikembalikan kepada lama atau pendeknya berdiri. Siapa yang melamakan berdiri, maka cukup dengan yang dilakukan beliau, sedang siapa yang memendekkan berdiri, maka dianjurkan untuk memperbanyak bilangan rakaat. *Wallahu a'lam.*³¹

Abdullah ibn Imam Ahmad berkata, "Saya melihat bapakku shalat pada bulan Ramadhan dengan bilangan rakaat yang tak terhitung."³²

Imam Nawawi berkata, "Tidak ada perselisihan, bahwa shalat Witir tidak memiliki batas yang tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi. Shalat malam adalah bentuk ketaatan yang apabila jumlahnya semakin banyak, maka semakin banyak pula pahalanya. Tetapi perbedaan pendapat terjadi pada yang dilakukan Nabi s.a.w. dan yang dipilih untuk dirinya. *Wallahu a'lam.*"³³

Tiga: Disyariatkannya Shalat Witir, Tiga, Lima, Tujuh dan Sembilan Rakaat

Telah kamu ketahui bilangan rakaat Witir yang paling sedikit dan paling banyak. Di sini kami akan menyinggung bilangan rakaat Witir yang lain dan dalil yang menjadi landasannya:

1. Witir Tiga Rakaat

Kesempurnaan yang paling minimal dalam shalat Witir adalah tiga rakaat. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Ayub al-Anshari r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa yang suka untuk shalat Witir tiga rakaat, maka lakukanlah.*" (HR. Abu Daud dan disahihkan oleh al-Albani)

Witir tiga rakaat memiliki dua cara yang disyariatkan:

Cara pertama, shalat tiga rakaat sekaligus dan duduk diakhirnya, kemudian bertasyahud dan salam. Hal ini berdasarkan perkataan Aisyah r.a., "Nabi s.a.w. tidak salam pada rakaat kedua dalam shalat witir." Dalam lafaz yang lain "Beliau Witir tiga rakaat, dan tidak duduk kecuali pada rakaat terakhir."³⁴

Cara kedua, salam pada rakaat kedua, kemudian melanjutkan dengan rakaat ketiga dan salam. Hal ini berdasarkan riwayat

Ibnu Umar r.a., sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi s.a.w., maka beliau bersabda, "*Saya pisahkan antara satu rakaat dan dua rakaat dengan salam.*"³⁵ Diriwayatkan juga dari beliau, bahwa Nabi s.a.w. memisahkan antara rakaat yang genap dengan rakaat yang ganjil."³⁶

Dua cara yang mana saja yang dilakukan dari tiga cara Witir di atas, maka dia telah sesuai dengan Sunnah. Tetapi cara kedua lebih utama. Hal itu karena banyaknya amal yang diperbuat, berupa memperbaharui niat, berdoa di akhir shalat, tasyahud dan salam, juga karena banyak dalil yang menjadi landasannya. Inilah yang menjadi pilihan Imam Ahmad, mazhab Maliki, Syafii dan yang lainnya. Al-Auza'i berkata, "Memisahkan shalat adalah baik dan tidak memisahkan juga baik."³⁷

Adapun jika shalat tiga rakaat dengan dua kali tasyahud, sebagaimana shalat Maghrib, maka shalatnya tidak sah berdasarkan sabda Nabi s.a.w., "Janganlah kalian menyerupai shalat Maghrib."³⁸

Berdasarkan dalil-dalil di atas, maka jelaslah disyariatkannya shalat Witir tiga rakaat. Sunnah ini banyak diamalkan oleh kaum salaf, seperti Umar, Ali ibn Abu Thalib, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Anas dan yang lain-lain dari orang-orang yang datang setelah mereka.³⁹

Adapun yang berpendapat bahwa dilarang shalat Witir tiga rakaat, barangkali hal tersebut ditujukan jika dilakukan seperti shalat Maghrib, yaitu dengan dua kali tasyahud dan tidak dipisahkan di antara rakaatnya. Dengan ini, maka bisa dipadukan antara dalil-dalil yang melarang dengan dalil-dalil yang membolehkan. Demikianlah pendapat yang dipegang oleh Ibnu Hajar.⁴⁰

2. Witir Lima, Tujuh dan Sembilan Rakaat

Di antara dalil yang menunjukkan disunahkannya shalat Witir lima rakaat, atau tujuh rakaat, atau sembilan rakaat, dengan satu kali salam adalah yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah r.a., dia berkata, "Rasulullah Witir dengan tujuh dan lima rakaat dengan tidak dipisahkan rakaat-rakaatnya dengan salam dan ucapan."⁴¹

Dari Aisyah r.a., dia berkata, "Nabi s.a.w. bersiwak, wudhu dan shalat sembilan rakaat, tidak duduk di dalamnya kecuali pada rakaat yang kedelapan. Beliau zikir kepada Allah, memuji dan berdoa, kemudian bangkit dan tidak salam, kemudian berdiri dan shalat untuk yang rakaat kesembilan, kemudian duduk, memuji Allah dan berdoa kemudian salam dengan ucapan salam yang dapat kami dengar."⁴²

Sunnah menetapkan Witir dengan bilangan rakaat di atas dengan satu kali salam. Maka, di sini saya mesti menyebutkan cara-cara shalat Witir yang disyariatkan:

- a. Cara shalat witir lima rakaat: Seseorang melaksanakan shalat sekaligus, tanpa melakukan duduk kecuali setelah selesai rakaat yang kelima. Kemudian bertasyahud dan salam seperti tertera dalam hadis yang lalu dan berdasarkan perkataan Aisyah r.a., Rasulullah s.a.w. shalat malam tiga belas rakaat. Beliau Witir dengan lima rakaat dan tidak duduk di dalamnya kecuali pada rakaat yang terakhir."⁴³
- b. Cara shalat witir tujuh rakaat: Hendaklah shalat seperti dalam shalat lima rakaat. Tidak duduk kecuali pada rakaat ketujuh, bertasyahud lalu salam.⁴⁴

Hal ini berdasarkan hadis Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Rasulullah s.a.w. wudhu kemudian shalat tujuh rakaat atau lima

rakaat. Beliau Witir dan tidak salam kecuali pada rakaat yang terakhir.”⁴⁵

Pendapat ini dianut oleh mazhab Hambali dan ditetapkan oleh Imam Ahmad.⁴⁶

Boleh juga seseorang shalat enam rakaat secara tidak terputus, kemudian duduk untuk bertasyahud dan tidak salam. Kemudian berdiri untuk rakaat yang ketujuh. Pada akhir rakaat ketujuh inilah dia bertasyahud dan salam. Hal ini didasarkan pada hadis Aisyah r.a., dia berkata, “Kemudian Nabi s.a.w. shalat tujuh rakaat. Beliau tidak duduk di dalamnya kecuali pada rakaat keenam. Beliau duduk berzikir kepada Allah dan berdoa.”⁴⁷

- c. Cara witir sembilan rakaat: Shalat delapan rakaat tanpa terputus dan tanpa salam. Kemudian, berdiri untuk rakaat yang kesembilan, kemudian bertasyahud dan salam. Hal ini berdasarkan hadis Aisyah r.a. yang lalu. Diriwayatkan, Witir dengan sembilan rakaat dari sejumlah sahabat Rasulullah r.a.⁴⁸

Beraneka ragamnya bilangan Witir yang dilakukan Nabi s.a.w., barangkali dipengaruhi oleh waktu yang beliau miliki, atau dipengaruhi oleh panjang-pendeknya bacaan, atau karena tidur, uzur, sakit atau karena hal lainnya. Bisa juga dipengaruhi oleh usia beliau yang lanjut. Aisyah mengatakan, ketika beliau berusia lanjut, beliau shalat tujuh rakaat.⁴⁹ Telah ditetapkan bahwa kebanyakan bilangan Witir beliau adalah sebelas rakaat.

Bermacam-macamnya bilangan rakaat Witir memberi keleluasaan bagi kaum muslimin. Maka, hendaklah setiap orang Witir dengan bilangan yang dia mampu. Sebab, jika dibatasi

dengan jumlah tertentu, maka akan ada sebagian orang tidak bisa melakukannya, hingga akan menyulitkan mereka.

Ibnu Taimiyah berkata, "Pendapat yang dipegang oleh mayoritas ulama pada masalah ini, bahwa Witir dengan cara yang disebutkan di atas semuanya boleh. Witir tiga rakaat dengan satu kali salam boleh juga, sebagaimana yang disebutkan dalam Sunnah."⁵⁰

Di luar semua itu, bahwa setiap jumlahnya semakin banyak, maka kedudukannya pun semakin utama. Demikianlah yang dikatakan oleh mayoritas ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka.⁵¹

Abu Musa berkata, "Tiga rakaat lebih saya suka daripada satu rakaat. Lima rakaat lebih saya suka daripada tiga rakaat. Tujuh rakaat lebih saya suka daripada lima rakaat dan sembilan rakaat lebih saya suka daripada tujuh rakaat."⁵²

Manakah yang lebih utama? Melakukan Witir sekaligus dengan satu kali salam, ataukah dengan salam pada setiap dua rakaat?

Imam Ahmad berkata, "Melakukan salam pada setiap dua rakaat lebih utama, karena hadis-hadisnya lebih kuat dan lebih banyak yang menyebutkan bahwa Nabi s.a.w. salam pada dua rakaat."⁵³ Pendapat yang semisal ini diriwayatkan pula dari Nawawi, karena salam pada setiap dua rakaat menuntut banyaknya amal dalam ibadah, sebagaimana disebutkan terdahulu.

Melakukan Witir dengan semua cara yang disebutkan di atas adalah lebih utama karena menghidupkan Sunnah, sehingga tidak dianggap telah meninggalkan salah satu bentuk Sunnah Nabi s.a.w.

Imam Nawawi berkata, “Bagi orang yang mengetahui keutamaan-keutamaan amal wajib untuk mengerjakannya, walau hanya satu kali, agar termasuk golongan yang mendapatkannya.”⁵⁴ *Wallahu a’lam*.

Surah-surah yang Disyariatkan untuk Dibaca Pada Shalat Witir

Shalat Witir, seperti shalat-shalat yang lainnya, dibacakan padanya apa yang mudah dari surah-surah al-Qur’an, baik Witir dengan bilangan rakaat yang paling sedikit, maupun pada witir dengan bilangan rakaat yang paling banyak. Karena tidak dibenarkan menentukan suatu surah dari al-Qur’an pada shalat Witir,⁵⁵ kecuali pada Witir tiga rakaat; baik shalat Witir saja ataupun didahului oleh shalat malam. Telah disebutkan dalam Sunnah bahwa Rasulullah s.a.w. membaca *sabbih isma Rabbika al-A’lâ*, pada rakaat pertama, setelah al-Fâtihah. Pada rakaat kedua beliau membaca *Qul yâ ayyuha al-kâfirûn* dan pada rakaat ketiga beliau membaca *Qul huwa Allahu Ahad*.⁵⁶

Hal ini berdasarkan riwayat Ubay ibn Ka’ab r.a., dia berkata, “Rasulullah Witir dengan membaca al-Fâtihah, *sabbihi isma Rabbika al-A’lâ* pada rakaat pertama. Pada rakaat kedua *Qul yâ ayyuha al-kâfirûn* dan pada rakaat ketiga *Qul huwa Allahu Ahad*.⁵⁷

Adapun selain rakaat yang tiga, maka tidak ada satu pun ketentuan tentang surah yang harus dibaca. Malik berkata, “Tidak sampai kepadaku—pada rakaat yang genap—satu surah pun yang diketahui.”⁵⁸

Yang lebih utama, jika menjadi imam, hendaklah tidak merutinkan membaca surah-surah di atas secara terus menerus, hingga tidak disangka bahwa hal tersebut hukumnya wajib.

Syaikh Bin Baz berkata, “Yang lebih utama adalah meneladani Rasulullah s.a.w. bahwasanya beliau membaca *sabbihis, al-Kâfirûn* dan *Qul huwa Allah* dalam tiga rakaat witr. Tetapi jika seseorang meninggalkannya pada sebagian waktu, agar diketahui bahwa hal itu tidak wajib, maka tidak apa-apa.”⁵⁹

Membaca tiga surah dalam Witr adalah mazhab imam empat. Hanya saja Syafii dan Malik berpendapat untuk membaca surah *mu'awidzatain* (surah al-Falaq dan an-Nâs) bersama surah al-Ikhlâsh pada rakaat ketiga pada shalat Witr. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Aisyah r.a., dia berkata, “Nabi s.a.w. membaca surah *Sabbih isma Rabbika al-A'la* pada rakaat pertama. Pada rakaat kedua *Qul yâ ayyuha al-Kâfirûn*. Pada rakaat ketiga *Qul huwa Allah* dan *Mu'awwidzatain*.”⁶⁰

Ahmad dan Ibnu Ma'in mengingkari tambahan *mu'awwidzatain* dan dianggap lemah oleh Syaikh Bin Baz.⁶¹ Tirmidzi meriwayatkan, bahwa kebanyakan ulama dari kalangan sahabat dan orang setelah mereka memilih untuk membaca satu surah dalam setiap rakaat,⁶² atau tidak menggabungkan dua surah dalam satu rakaat. Adapun pengkhususan surah-surah ini adalah karena surah *sabbihis* mencakup urusan-urusan dunia dan akhirat, surah *al-Kâfirûn* mencakup *tauhîd amali* (praktek) dan *tauhîd irâdi* (kehendak), sedangkan *al-Ikhlâsh* mencakup *tauhîd khabari* dan *tauhîd ilmi*. Wallahu a'lam⁶³

Hukum Qadha Shalat Witr

Hukumnya seperti hukum orang yang tertidur atau lupa dari menunaikan shalat fardhu. Namun dia mengqadhanya (shalat Witr) sebagai amal sunah dan bukan wajib. Begitu juga jika meninggalkan shalat Witr karena alasan-alasan lain yang dibenarkan menurut syariat. Sedangkan jika sengaja me-

ninggalkannya, maka tidak harus diqadha,⁶⁴ sebagaimana yang disabdakan Nabi s.a.w., *"Barangsiapa yang tidur dari shalat Witir atau terlupa, maka hendaklah dia menunaikannya saat ingat."*⁶⁵

Waktu qadha Witir jika tertinggal dari waktunya hendaklah dilakukan setelah shalat Subuh dan sebelum shalat Zhuhur sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w., *"Barangsiapa yang tertidur dari shalat atau wirid (kebiasaan membaca) al-Qur'an,⁶⁶ lalu dia membacanya di antara waktu shalat Subuh dan shalat Zhuhur, maka seakan dia membacanya di waktu malam."*⁶⁷ Pendapat ini dipegang oleh kebanyakan sahabat dan merupakan mazhab imam yang empat. Nawawi berkata, *"Disunahkan merutinkan membaca wirid-wirid. Dan jika tertinggal, hendaklah mengqadhanya."*

*"Barangsiapa yang mengqadha Witirnya karena kesulitan melakukan pada waktunya, maka dicatat baginya pahala shalat malam."*⁶⁸ Cara mengqadhanya adalah dengan mengerjakan shalat yang jumlah rakaatnya genap. Barangsiapa yang kebiasaan Witirnya tiga rakaat, hendaklah dia shalat di siang hari empat rakaat. Barangsiapa yang kebiasaan Witirnya lima rakaat, hendaklah dia shalat di siang hari enam rakaat. Barangsiapa yang kebiasaan Witirnya tujuh rakaat, hendaklah dia shalat delapan rakaat. Demikianlah selanjutnya, yaitu dengan menambah satu rakaat atas Witir yang biasa dilakukannya untuk menggenapkannya, sesuai dengan yang diriwayatkan Aisyah r.a., dia berkata, *"Sesungguhnya Nabi s.a.w. jika tertinggal shalat di malam hari karena sakit atau yang lainnya, beliau shalat di siang hari dua belas rakaat."*⁶⁹

Rasulullah s.a.w. ketika mengqadha Witirnya di siang hari dengan dua belas rakaat, karena kebanyakan Witir beliau adalah sebelas rakaat. Beliau menambahkan satu rakaat hingga menjadi genap, sebagaimana yang ditunjukkan oleh hadis, karena shalat pada siang hari jumlahnya genap.⁷⁰

Doa Qunut

Karena doa qunut merupakan ibadah yang disyariatkan pada shalat Witir ketika terjadi bencana, maka tepatlah untuk menyebutkan hukum-hukumnya dan bagian-bagiannya pada pasal ini. **Hukum Doa Qunut dan Penjelasan Tentang Redaksinya:**

Qunut menurut bahasa⁷¹ adalah tetap dalam ketataan disertai ketundukan. Qunut ditafsirkan dengan salah satu dari keduanya (ketaatan dan ketundukan) dalam firman Allah:

"Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan taat." (QS. Al-Baqarah: 238) dan firman-Nya: *"semua tunduk kepada-Nya."* (QS. Al-Baqarah: 116)

Ibnul Qayim berkata, "Sesungguhnya qunut dipakai untuk menunjukkan berdiri, diam, terus-menerus ibadah, berdoa, tasbih dan khusyuk."⁷² Qunut menurut istilah adalah doa yang dibaca saat berdiri di akhir rakaat shalat sebelum atau sesudah ruku'.⁷³

Disunahkan⁷⁴ bagi orang yang shalat Witir untuk membaca doa qunut yang datang dari Nabi s.a.w., sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hasan ibn Ali r.a. Dia berkata, Rasulullah mengajarkanku doa yang bisa aku baca dalam shalat Witir:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِىْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فِىْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِىْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِيْ فِىْمَا اَعْطَيْتَ وَرَقِّنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ اِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ وَاِنَّهُ لَا يَدِلُّ مَنْ وَّالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

[Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk. Berilah aku kesehatan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri kesehatan. Berilah aku perlindungan

sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri perlindungan. Berilah aku berkah pada apa yang telah Engkau berikan kepadaku. Jauhkanlah aku dari kejahatan yang telah Engkau tentukan. Karena, sesungguhnya hanya Engkaulah yang dapat memastikan segala sesuatu dan tidak ada lagi yang berkuasa di atas-Mu. Sesungguhnya tidak akan terhina orang yang mendapat perlindungan-Mu. Engkau penuh berkah, wahai penguasa Yang Maha Tinggi.] Riwayat Ahlus Sunan. Baihaqi dan Nasa'i menambahkan lafazh: "... dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi."⁷⁵

Di antara doa Qunut yang didasarkan pada riwayat adalah yang dibaca Umar r.a.,

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَهْدِيكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَنَتُوبُ إِلَيْكَ وَنُؤْمِنُ
بِكَ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ وَنُشْنِي عَلَيْكَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَنَشْكُرُكَ وَلَا نَكْفُرُكَ
اللَّهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ نَرْجُو
رَحْمَتَكَ وَنَخْشَى عَذَابَكَ إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدُّ بِالْكَفَّارِ مُلْحَقٌ

[Ya Allah sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada-Mu, memohon petunjuk kepada-Mu, meminta ampun kepada-Mu, bertobat kepada-Mu. Kami beriman kepada-Mu, bertawakal kepada-Mu, memuji-Mu atas semua kebaikan, bersyukur dan tidak kufur kepada-Mu. Ya Allah hanya kepada-Mu kami beribadah, hanya kepada-Mu kami shalat, hanya kepada-Mu kami sujud dan memohon. Kami bersegera dan mengharap rahmat-Mu, takut akan azab-Mu karena azab-Mu sungguh akan menimpa orang-orang kafir.]⁷⁶

Baik membaca doa Qunut Hasan ibn Ali maupun doa qunut Umar, maka dianggap telah melaksanakan sunah qunut. Yang utama adalah menggabungkan keduanya. Diawali dengan qunut Umar, karena di dalamnya terkandung pujian dan sanjungan kepada Allah yang harus didahulukan atas doa. Demikianlah yang disepakati oleh para sahabat r.a. Kemudian berdoa dengan doa yang diajarkan Rasulullah s.a.w. kepada Hasan r.a.

Inilah pendapat yang dianut oleh Imam Ahmad dan dinyatakan pula oleh al-Kasani dari pengikut mazhab Hanafi. Dikuatkan oleh syaikh Muhammad ibn Utsaimin dan diriwayatkan oleh Nawawi dari sebagian pengikut mazhab Syafii.⁷⁷

Terdapat tambahan atas doa yang telah disebutkan. Karena konteksnya di sini adalah konteks berdoa, maka adanya tambahan adalah sesuatu yang sesuai. Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Nabi berdoa untuk kebaikan orang-orang mukmin dan mencela atas orang-orang kafir.⁷⁸

Sunah qunut bisa dilakukan dengan doa apa saja. Barangsiapa yang tidak mengetahui doa yang ma'tsûr, maka diperbolehkan baginya untuk berdoa kepada Allah dengan doa yang sesuai dengan kondisi.

Syaikh Bin Baz berkata, "Tidak mengapa seseorang berdoa dengan doa yang mudah baginya, walaupun dengan doa yang tidak diriwayatkan, jika dalam redaksinya mengandung kebenaran." Demikianlah yang dinyatakan oleh syaikh Utsaimin dan ini merupakan pendapat mayoritas ulama.⁷⁹

Disunahkan untuk menutup doa qunut dengan apa yang diriwayatkan oleh Ali ibn Abu Thalib r.a., bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda di akhir Witrnya,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ
وَأَعُوذُ بِكَ وَمِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى
نَفْسِكَ

[Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu. Aku berlindung kepada Mu dari azab Mu. Aku tidak bisa menghinggakan pujian kepada-Mu. Engkau adalah sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.]⁸⁰

Disyariatkan bagi imam dalam doa qunut untuk membacanya dengan nyaring agar terdengar oleh makmum, hingga mereka mengaminkan doa imamnya.⁸¹ Sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Nabi s.a.w. menyaringkan doa qunut,⁸² dan para sahabat mengamininya, seperti Umar, Ubay dan lain-lain. Ucapan “amin” itu ditujukan kepada doa. Adapun sanjungan seperti:

فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ
رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

[... karena, sesungguhnya hanya Engkaulah yang dapat memastikan segala sesuatu dan tidak ada lagi yang berkuasa di atas-Mu. Sesungguhnya tidak akan terhina orang yang mendapat perlindungan-Mu. Engkau penuh berkah, wahai penguasa Yang Maha Tinggi], dan yang semisalnya, maka dikatakan bahwa makmum mengikuti ucapan imam. Dikatakan pula bahwa makmum diam.⁸³ Ada yang mengatakan bahwa hendaknya makmum bertasbih.

Adapun jika shalat sendirian (munfarid), ada yang mengatakan harus menyaringkan qunutnya, dan ini merupakan pendapat sebagian mazhab Hambali. Ada yang mengatakan juga hendaklah membacanya dengan pelan, dan ini merupakan pendapat Imam Ahmad.⁸⁴ Barangkali masalahnya kembali kepada keadaan orang yang munfarid; jika sedang bersemangat, hendaknya menyaringkan doanya dan jika sebaliknya, maka hendaklah melirihkannya.

Konsekuensi dari hal ini, imam harus membaca doa dengan suara keras dan dengan bentuk jamak (plural), karena dia berdoa untuk dirinya dan orang yang ada di belakangnya. Demikian doanya:

اللَّهُمَّ اهْدِنَا فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنَا فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنَا فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ
وَبَارِكْ لَنَا فِيمَا أُعْطِيتَ وَقِنَا شَرَّ مَا قُضِيَْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى
عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

Juga karena terdapat larangan untuk menhususkan doa bagi dirinya saja dengan tidak mendoakan mereka.⁸⁵

Ibnu Taimiyah berkata, "Jika makmum mengamini doa imam, maka hendaklah dia berdoa dengan bentuk jamak. Jika tidak demikian, maka imam telah mengkhianati makmum."⁸⁶

Adapun jika makmum tidak mendengar doa imam, maka dia qunut untuk dirinya sendiri, sebagaimana kalau tidak mendengar bacaan imam dalam shalat jahriyah (dengan suara keras), maka hendaknya dia membaca⁸⁷ dan tidak diam. Shalat itu adalah ibadah yang tidak boleh ada zikir di dalamnya, kecuali dengan apa yang telah ditetapkan oleh syariat.

Orang yang shalat sendirian diberikan kebebasan antara menggunakan bentuk mufrad (tunggal) atau bentuk jamak. Yang menggunakan bentuk jamak bagi orang yang shalat sendirian adalah Ibnu Taimiyah, karena dia berdoa untuk dirinya dan untuk kaum muslimin.⁸⁸

Para ahli fiqih berbeda pendapat dalam doa qunut secara terus-menerus, atau disyariatkan untuk dibaca kadang-kadang? Ada yang mengatakan bahwa disyariatkan qunut pada setengah bulan Ramadhan. Ada yang mengatakan qunut sepanjang Ramadhan. Dikatakan bahwa qunut setengah tahun dan dikatakan sepanjang tahun karena ia merupakan doa.

Tetapi diharuskan bagi imam untuk meninggalkannya, kadang-kadang, hingga orang awam tidak mengiranya sebagai ibadah wajib. Syaikh Islam mendukung pendapat ini, demikian pula syaikh Bin Baz dan Ibnu Utsaimin.⁸⁹

Doa Qunut Disyariatkan Sebelum Ruku' dan Sesudahnya

Segolongan ulama berpendapat bahwa doa qunut dilakukan sebelum ruku', dan yang lain berpendapat dilakukan sesudah bangkit dari ruku'. Dari Imam Ahmad tentang hal ini terdapat dua riwayat; salah satunya sebelum ruku' dan yang lain sesudahnya.⁹⁰

Dari Ubay ibn Ka'ab r.a. sesungguhnya Nabi s.a.w. melakukan qunut Witir sebelum ruku'.⁹¹ Terdapat riwayat yang sahih, bahwa qunut dilakukan sebelum ruku', dari segolongan sahabat Nabi s.a.w., di antaranya dari Umar, Ali, Anas dan Ibnu Abbas r.a.⁹² Hal ini pun dinyatakan pula oleh Imam Malik dan Abu Hanifah.⁹³

Ibnu Taimiyah berkata, "Ada yang tidak membolehkan Qunut kecuali sebelum ruku'. Sebagian yang lain tidak membolehkannya kecuali setelah ruku'. Adapun para ahli hadis, seperti Imam Ahmad dan yang lainnya, membolehkan keduanya karena adanya Sunnah yang menjadi landasannya.⁹⁴

Dengan demikian orang yang melakukan qunut sebelum ruku' atau sesudahnya dipandang telah melaksanakan Sunnah.

Syaikh Ibnu Utsaimin berpendapat bahwa Sunnah yang menjelaskan tentang qunut adalah, qunut boleh dilakukan sebelum ruku' atau sesudahnya. Artinya, diberikan pilihan antara qunut sebelum atau sesudah ruku'.⁹⁵

Lamanya Berdiri Qunut

Disunahkan bagi imam untuk memendekkan doa qunut sebagaimana yang tampak pada doa qunut Hasan dan Umar r.a. Hendaklah seorang imam tidak memanjangkan doa qunut hingga dapat menyulitkan para makmum.

Hal ini didasarkan pada perintah untuk meringankan shalat jika dilakukan bersama orang lain,⁹⁶ sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w, *"Jika salah seorang kamu shalat bersama orang lain, maka ringankanlah shalatnya, karena di antara mereka ada orang lemah, orang sakit dan orang yang sudah tua."*⁹⁷

Juga karena sabda beliau kepada Mu'adz, *"Apakah kamu membuat fitnah, wahai Mu'adz?"*⁹⁸ Diriwayatkan bahwa Mu'adz memanjangkan doa qunut.⁹⁹

Sebagian ulama berpendapat bahwa ukuran panjang doa qunut adalah sepanjang surah *"Idzâ as-samâ'u insyaqqat."* Ada yang mengatakan seukuran dengan doa qunut Umar r.a. Tetapi perintah dalam masalah ini bersifat fleksibel selama tidak me-

nyulitkan makmum, dan mengetahui bahwa mereka tidak merasa kesusahan dengan dipanjangkannya doa qunut.

Imam Ahmad pernah ditanya dalam masalah ini, maka beliau menjawab, "Tidak apa-apa seseorang berdoa pada Witir sesuai dengan kebutuhannya."¹⁰⁰ Syaikh Bin Baz berkata, "Orang memilih dari doa yang dia pandang sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan itu berbeda-beda antara orang per orang." Syaikh Ibnu Utsaimin berkata, "Ketika diperkirakan dapat menyulitkan manusia, hendaklah mencukupkan diri dengan doa yang berdasarkan riwayat hingga tidak memberatkan makmum."¹⁰¹

Adapun orang yang qunut sendirian, maka dibolehkan baginya untuk memanjangkannya atau memendekkannya, karena keputusan dikembalikan kepadanya berdasarkan hadis Abu Hurairah di atas.

Berlebihan dalam Berdoa

Doa adalah ibadah yang disyariatkan. Rasulullah s.a.w. bersabda, "Doa itu adalah ibadah." Kemudian beliau membacakan ayat berikut ini: *"Dan Tuhanmu berfirman, Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagi kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina-dina."* (QS. Al-Mu'min: 60)¹⁰²

Karena doa merupakan ibadah (*ta'abudi*), maka syariat menetapkan batasan yang tidak boleh dilanggar. Barangsiapa yang menyalahinya, maka dia dianggap telah melampaui batas dalam berdoa. Allah berfirman, *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."* (QS. Al-A'râf: 55)

Dari Abu Nu'amah, sesungguhnya Abdullah ibn Mughaffal mendengar anaknya berkata, "Ya Allah sesungguhnya aku meminta kepada-Mu istana putih dari sebelah kanan surga ketika aku memasukinya." Maka dia berkata, "Wahai anakku, mintalah surga kepada Allah dan berlindung-lah dari neraka. Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Akan ada pada umat ini satu kaum yang melampaui batas dalam bersuci dan berdoa.'*"¹⁰³ Mughaffal memandang permintaan anaknya tersebut sebagai tindakan melampaui batas dalam berdoa. Di dalamnya mengandung tindakan berlebihan (tidak beradab), dan seolah orang yang meminta melihat dirinya sudah sempurna.

Allah akan mengabulkan orang yang berdoa selama tidak berlebihan dan melampaui batas, sesuai dengan firman-Nya, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Bentuk-bentuk melampaui batas dalam doa, di antaranya: seseorang minta kedudukan yang sederajat dengan kedudukan Nabi, meminta sesuatu yang mustahil atau berdoa diberi kemudahan untuk maksiat.

Contoh lain adalah doa untuk berbuat dosa dan memutus silaturahmi. Sesuai dengan sabda Nabi s.a.w., *"...Selama tidak berdoa dengan kemaksiatan atau memutuskan silaturahmi."*¹⁰⁴

Juga selama tidak minta disegerakan, sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w., *"Dikabulkan bagi salah seorang di antara kalian, selama tidak minta disegerakan, dengan berkata, 'saya telah berdoa, namun tidak dikabulkan.'"*¹⁰⁵

Bentuk lain adalah minta (dalam berdoa) dilanggengkan umurnya hingga hari Kiamat, meminta dihilangkan darinya perkara-perkara yang merupakan keharusan manusia, seperti butuh

makan dan minum, atau meminta ditampakkan kepadanya hal-hal yang gaib, atau meminta anak tanpa harus menikah terlebih dahulu.

Termasuk melampaui batas juga, mengeraskan suara saat berdoa. Ibnu Juraij berkata, "Di antara bentuk melampaui batas dalam berdoa adalah mengeraskan suara dalam doa dan menyeru."

Ibnu Taimiyah berkata, firman Allah: *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"* dinyatakan setelah firman-Nya: *"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut,"* adalah dalil bahwa Allah tidak akan mengabulkan orang yang berdoa dengan tidak merendahkan diri dan melembutkan suaranya, karena dia termasuk orang yang melampaui batas yang tidak disukai Allah.

Termasuk ke dalam bentuk melampaui batas adalah orang yang tidak berdoa sebagaimana doanya orang miskin, yaitu merendahkan diri dan merasa takut. Dia dianggap melampaui batas karena bagaikan orang yang tidak merasa butuh terhadap apa yang ada di sisi Allah.

Termasuk ke dalam bentuk melampaui batas juga, berlebihan dalam menggambarkan surga dan neraka dalam berdoa minta surga dan berlindung dari neraka. Dari Abu Nu'amah, dari Sa'ad, dia berkata, "Bapakku mendengarku saat aku berdoa, 'Ya Allah sesungguhnya aku memohon surga, kenikmatannya, kemegahannya, begini dan begini. Aku berlindung kepada-Mu dari neraka, dari rantai dan belenggunya, ini dan itu.' Dia berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, 'Akan ada suatu kaum yang berlebihan dalam berdoa. Janganlah kamu menjadi dari golongan mereka. Jika engkau diberi surga, maka engkau diberi surga dan apa yang ada di dalamnya. Jika

*engkau dilindungi dari neraka, maka engkau dilindungi dari neraka dan dari apa (keburukan) yang ada di dalamnya."*¹⁰⁶

Dikatakan bahwa pengingkaran Sa'ad terhadap doa anaknya karena dia meminta kenikmatan surga dan kemewahannya setelah dia meminta surga. Dia pun berlindung dari rantai dan belenggu neraka setelah berlindung dari neraka. Maka, hal ini termasuk dari menghasilkan yang sudah dihasilkan, hingga dipandang sebagai perbuatan melampaui batas dalam berdoa. *Wallahu a'lam.*¹⁰⁷

Diwajibkan menjauhi hal-hal di atas dan yang semisalnya saat berdoa, karena bertolak belakang dengan hikmah Allah dan mengandung kontradiksi dengan syariat-Nya. Semua itu adalah tindakan melampaui batas yang tidak disukai Allah. Allah pun tidak menyukai orang yang meminta dengan melampaui batas.¹⁰⁸ Semua doa yang tidak dicintai Allah akan ditolak.

Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Setiap amal yang tidak berdasarkan perintah kami, maka ia tertolak.*"¹⁰⁹

Bersajak dalam Berdoa

Yang dimaksud bersajak adalah menyusun perkataan secara terus menerus dalam satu pola. Di antaranya adalah sajak burung merpati, jika dia mengulang-ulang suaranya dengan satu cara.

Dikatakan pula, ia adalah perkataan yang bersajak tanpa memperhatikan *wazan* (pola). Dinamakan sajak karena kesamaan huruf akhirnya dan kesesuaian suku katanya.¹¹⁰

Sajak itu menyibukkan pikiran, menghalangi kekhusyuan, menghilangkan ketundukan dan merendahkan diri saat berdoa. Ia adalah hal yang tercela karena merupakan sajak yang dipaksa-paksakan. Demikian pula yang diniatkan oleh

pengucapnya untuk menyalahi syariat. Ia pun tercela, karena bentuknya menyamai perkataan para dukun dan sajak mereka saat membacakan mantra-mantranya.¹¹¹

Abu Hurairah r.a. berkata, "Dua orang perempuan dari Hudzail bertengkar, maka salah seorang dari mereka melempar yang lain dengan batu hingga membunuhnya dan janin yang ada dalam perutnya. Maka Rasulullah memutuskan dalam perkara itu. Hamal ibn Nabighah al-Hudzaili berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana saya memaksa untuk membayar hutang atas orang yang tidak punya minuman dan makanan, tidak bisa bicara dan berteriak, maka yang demikian itu adalah kesia-siaan.' Maka Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Sesungguhnya ini saudaranya para dukun,' karena kalimat yang dikatakannya bersajak.*"¹¹²

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata, "Jika mereka memerintahkanmu, bicaralah kepada mereka dan mereka menginginkannya. Lihatlah sajak dari doa, maka jauhilah. Sesungguhnya saya melihat Rasulullah dan para sahabatnya tidak melakukannya kecuali menjahuinya."¹¹³

Dari Aisyah r.a., dia berkata kepada putera Abi Saib, hakim penduduk Madinah, "Tiga perkara, engkau membaikatku dengannya, atau aku memutuskanmu." Dia (putera Abi Saib) berkata, "Apa itu? Saya berbaiat kepadamu, wahai Ummul Mukminin." Dia (Aisyah) berkata, "Jauhilah sajak dalam berdoa, karena Rasulullah s.a.w. dan para sahabatnya tidak melakukan hal itu."¹¹⁴

Yang disyariatkan bagi orang yang berdoa adalah hendaklah dia merendahkan diri, merasa hina dan khusyuk. Sedangkan sajak bertolak belakang dengan semua itu. Sebagian orang berkata, "Berdoalah dengan bahasa kehinaan dan penuh kebutuhan, bukan dengan bahasa yang fasih dan lancar."

Dikatakan tentang firman Allah, “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Al-A’râf: 55)¹¹⁵ yaitu bersajak.

Imam Nawawi berkata, “Adapun sajak yang terdapat pada doa Nabi s.a.w. yang kadang-kadang beliau bacakan pada sebagian waktu, dan itu terkenal dalam hadis, maka tidak termasuk kepada yang dilarang, karena tidak bertolak belakang dengan hukum syariat dan tidak dipaksa-paksakan. Yang demikian itu tidak ada larangan, bahkan ia merupakan kebaikan.”¹¹⁶

Sajak yang tidak dipaksa-paksakan muncul tanpa disengaja, tetapi mengalir dengan lancar dari lidah tanpa mempengaruhi kerendahan hati dan kekhusyukan orang yang berdoa. Dalam doa yang *ma’tsûr* (berdasarkan riwayat dari Nabi) terdapat sajak yang tidak dipaksa-paksakan sebagaimana sabdanya,

اَللّٰهُمَّ اِنِّیْ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا یَنْفَعُ وَقَلْبٍ لَا یَخْشَعُ وَدُعَاءٍ
لَّا یُسْمَعُ

“Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk dan doa yang tidak didengar.”¹¹⁷

Barangsiapa yang kafasihan dan balaghahnya (sastra) mengantarkan kepada penyusunan kalimat yang bersajak, maka ia termasuk kepada sajak yang terpuji. Syaikh Bin Baz berkata, “Jika sajaknya tidak dipaksa-paksakan, maka sering terjadi pada perkataan Nabi s.a.w. dan perkataan orang-orang pilihan. Sajak yang tidak dipaksa-paksakan tidak ada larangan baginya jika untuk kebenaran atau dalam urusan yang dibolehkan.”¹¹⁸

Yang lebih utama adalah hendaklah orang yang berdoa menggunakan doa yang *ma'lsûr*, karena ia lebih selamat dan mengikuti Sunnah serta terhindar dari berlebih-lebihan dalam berdoa.

Cara Mengangkat Tangan Saat Doa Qunut

Baik imam, makmun atau yang shalat sendirian, hendaknya mengangkat tangan ke dadanya dan membukakannya, hingga bagian telapak tangan menghadap ke langit, dan dirapatkan keduanya, sebagaimana keadaan orang yang sungguh-sungguh dalam meminta pada orang lain agar diberikan sesuatu kepadanya. Hal ini sesuai dengan hadis berikut ini, *"Jika kamu minta kepada Allah, maka mintalah dengan perut telapak tangan dan jangan meminta dengan punggung telapak tangan."*¹¹⁹

Tidak mengangkat tangannya terlalu tinggi, karena doa ini bukan doa *ibtihâl*, yang terlalu menggebu-gebu, tetapi ia hanya merupakan doa harapan.¹²⁰ Mengangkat kedua tangan dalam qunut adalah disyariatkan, karena ia sama dengan qunut nazilah. Terdapat hadis sahih dari Nabi s.a.w. bahwasanya beliau mengangkat kedua tangannya pada qunut *nazilah*.¹²¹

Mengangkat kedua tangan dalam qunut juga diriwayatkan dari Imam Ahmad yang dan disandarkan kepada perbuatan Ibnu Mas'ud, di mana dia mengangkat kedua tangannya dalam qunut hingga dadanya. Hal ini pun diriwayatkan dari Umar dan Ibnu Abbas r.a.¹²²

Hukum Mengusap Wajah dengan Kedua Tangan Setelah Berdoa

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak disyariatkan mengusap wajah setelah qunut dan doa yang lainnya. Ibnu Taimiyah

berkata, “Adapun mengusap wajah dengan kedua tangan, maka tidak ada dalilnya dari Nabi s.a.w., kecuali berdasarkan satu hadis atau dua hadis yang tidak bisa dijadikan alasan.” Ini adalah riwayat dari Imam Ahmad dan mazhab Syafii.¹²³

Pendapat ini dibenarkan oleh Nawawi, Baihaqi dan para peneliti hadis. Baihaqi berkata, “Saya tidak hafal satu hadis pun tentang mengusap wajah di sini, atau dalam shalat, dari para ulama salaf.”¹²⁴

Segolongan yang lain mensunahkan mengusap wajah dengan kedua tangan setelah doa qunut. Pendapat ini dianut oleh mazhab Hambali dan salah satu riwayat dari Imam Ahmad dan sebagian pengikut mazhab Syafii.

Masalah ini berkisar pada hadis Umar r.a. bahwa dia berkata, “Rasulullah jika mengangkat kedua tangannya, beliau tidak menurunkannya hingga mengusapkannya ke wajahnya.”¹²⁵

Juga berdasarkan riwayat Ibnu Abbas r.a., sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Mintalah kepada Allah dengan perut telapak tangan kalian dan janganlah meminta dengan punggungnya. Jika selesai, maka usapkanlah keduanya ke wajah kalian.*”¹²⁶ (HR. Abu Daud)¹²⁷

Pendapat pertengahan dalam masalah ini adalah apa yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin, dia menggabungkan antara dua pendapat¹²⁸ dengan perkataannya, “Yang lebih utama adalah tidak mengusap wajah, tetapi kami tidak mengingkari kepada orang yang mengusapnya karena bersandar kepada ke-*hasan-an* hadis yang menjelaskan masalah ini.”¹²⁹

Hikmah dari mengusap wajah setelah berdoa adalah: ketika Allah tidak mengembalikan keduanya dalam keadaan hampa, maka seakan-akan rahmat hinggap pada keduanya, maka tepat

sekali jika ditempelkan kepada wajah yang merupakan bagian tubuh yang paling mulia dan paling layak untuk dihormati.”¹³⁰

Shalawat Kepada Nabi s.a.w. dalam Qunut

Disunahkan bagi orang yang qunut dan berdoa untuk bershalawat kepada Nabi s.a.w. setelah berdoa. Di antara yang membenarkan pendapat ini adalah Imam Nawawi. Dan ini pun menjadi pendapat mayoritas¹³¹ berdasarkan hadis Hasan r.a. yang disebutkan di dalamnya, “Rasulullah mengajarkanku kalimat yang saya baca pada shalat Witir:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِىْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِيْ فِىْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِيْ فِىْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِيْ فِىْمَا اَعْطَيْتَ وَرَقِّنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ اِنَّكَ تَقْضِى وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ وَاِنَّهُ لَا يَدِلُّ مَنْ وَاَلَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ

dan di akhir doa dia membaca,

تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ

[Engkau penuh berkah, wahai Penguasa yang Mahatinggi. Dan semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi Muhammad.]¹³² Nawawi berkata, “Sanadnya sahih atau hasan.”¹³³

Tirmidzi meriwayatkan dari Umar r.a.: “Sesungguhnya doa tertahan antara langit dan bumi, tidak akan naik sedikit pun darinya, hingga kamu bershalawat kepada Nabimu.”¹³⁴ Diriwayatkan secara mauqûf (riwayatnya hanya sampai kepada sahabat) dan marfû’¹³⁵ (sampai kepada Nabi).

Dikatakan, tetapi shalawat kepada Nabi di awal doa, di pertengahan dan di akhirnya.¹³⁶ Ibnu Taimiyah berkata, "Shalawat kepada Nabi sebelum berdoa, di pertengahan dan di akhirnya adalah penyebab terkuat dikabulkannya doa, sebagaimana disebutkan dalam atsar." Hal ini juga disebutkan oleh Ibnul Qayim, sebagaimana perkataan Ibnu Taimiyah.¹³⁷

Doa yang Disunahkan Setelah Shalat Witir

Doa yang disunahkan untuk dibaca setelah Witir adalah:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

[Mahasuci Allah Raja yang Mahasuci] tiga kali. Memanjangkan suaranya pada yang ketiga dengan meninggikan suaranya. Sebagian menambahkan,

رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

[Tuhan malaikat dan ruh.]¹³⁸

Ubay ibn Ka'ab mengatakan, "Rasulullah s.a.w. apabila salam dari Witir, beliau berkata, 'Mahasuci Allah Raja yang Mahasuci.'¹³⁹ Menurut Ibnul Qayim, "Ad-Daruquthni menambahkan, *Tuhan malaikat dan ruh.*"¹⁴⁰

Shalat Tarawih dan Hukum Doa Khatam al-Qur'an

Ketika shalat Tarawih merupakan shalat malam, sesuai dengan sabda Nabi s.a.w, "Barangsiapa yang mendirikan shalat Ramadhan dengan penuh keimanan dan pengharapan, maka diampuni dosanya yang telah lalu", berakhir dengan Witir, maka pas sekali

membincangkan sebagian hukum shalat Tarawih, khususnya yang memiliki hubungan dengan shalat Witir.

Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Terdapat perbedaan pendapat para ulama dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang berkata bahwa bilangan rakaatnya adalah tiga puluh rakaat. Inilah yang diamalkan oleh penduduk Madinah.

Satu pendapat mengatakan bahwa jumlah rakaatnya adalah tiga puluh empat. Pendapat lain mengatakan, jumlahnya dua puluh rakaat tanpa Witir. Ini yang banyak dipraktikkan para ulama, dengan Witir tiga rakaat, hingga menjadi dua puluh tiga rakaat. Pendapat lain lagi mengatakan, empat puluh satu rakaat beserta Witir. Dan pendapat terakhir, jumlahnya sebelas rakaat termasuk Witir.

Dari Aisyah r.a. dia berkata, "Rasulullah s.a.w. tidak menambah di bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan lebih dari sebelas rakaat."¹⁴¹

Ada yang mengatakan bahwa jumlah rakaatnya tiga belas.¹⁴² Dari Aisyah r.a., dia berkata, "Rasulullah shalat di malam hari tiga belas rakaat."¹⁴³ Barangkali tambahan atas sebelas rakaat berlandaskan kepada hadis: "*Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat.*"¹⁴⁴

Majdudin berpendapat bahwa dua puluh adalah jumlah rakaat shalat Tarawih. Ibnu Muflih berkata, "Tidak berarti bahwa bilangan rakaat yang selainnya—sebelas rakaat—adalah makruh." Pendapat ini dinyatakan oleh Ahmad ibn Hambal. Tidak apa-apa menambah lebih dari dua puluh rakaat. Abdullah ibn Ahmad berkata, "Saya melihat bapakku shalat di bulan Ramadhan dengan jumlah rakaat yang tak terhitung."¹⁴⁵

Hukum Makmum Memisahkan Diri dari Imam dalam Shalat Tarawih Ketika Imam Menambah Bilangan Rakaat Shalatnya

Jumlah rakaat Witir yang biasa dilakukan Nabi s.a.w. adalah sebelas rakaat. Kadang-kadang beliau shalat tiga belas rakaat. Tetapi jika imam shalat lebih dari itu, maka tetap sesuai dengan Sunnah berdasarkan sabda beliau, *"Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat."* Oleh karena itu, disunahkan bagi orang yang shalat untuk tidak berpaling dari shalat Tarawih hingga imam selesai melakukan shalatnya agar dia dicatat sebagai orang yang melakukan shalat malam. Hal itu berdasarkan riwayat Abu Dzar r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Sesungguhnya seseorang jika shalat bersama imam hingga selesai, maka dituliskan baginya shalat semalam penuh."*¹⁴⁶

Jika kamu memisahkan diri dari imam dalam shalat ini, maka akan terhalang untuk mendapatkan pahalanya. Bisa jadi orang yang memisahkan diri itu duduk di tempat shalatnya hingga memutuskan shaf shalat dengan duduknya tersebut. Barangkali juga dia berbicara sambil duduk setelah selesai sepuluh rakaat, sehingga mengganggu atau menyibukkan orang shalat akibat pembicaraannya, di samping itu juga berarti dia berbeda pendapat dengan jamaah.

Dalam hadis disebutkan, *"janganlah kalian berselisih hingga hati kalian pun berselisih."*¹⁴⁷ Abdullah ibn Mas'ud pernah mengikuti Utsman ibn Affan r.a. ketika menyempurnakan shalat di Mina.¹⁴⁸ Dia tidak membedakannya, dimana Utsman r.a. tidak melakukan Sunnah Rasulullah, karena Rasulullah meringkas (*qashar*) shalat empat rakaat di Mina ketika melakukan haji Wada'.

Makmum diperintahkan untuk mengikuti imam selama imam melakukan ibadah yang dibolehkan menurut ijtihad,

walaupun makmum memandangnya tidak boleh. Imam Ahmad berkata, "Yang menyenangkan bagiku adalah shalat bersama imam dan Witir bersamanya."

Syaikh kita berkata, "Kalaupun imam shalat dua puluh tiga rakaat, atau lebih daripada itu, maka hal itu tidak boleh diingkari karena hal tersebut pernah dilakukan oleh kaum salaf, karena shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat."

Atas dasar ini, maka tampaklah kesalahan orang yang memutuskan shalatnya dari imam dalam shalat Tarawih, karena dia berpendapat bahwa Tarawih tidak boleh lebih dari sebelas rakaat atau tiga belas rakaat."¹⁴⁹ Tarawih sebanyak dua puluh rakaat adalah pendapat yang dipegang oleh Imam Syafii, Abu Hanifah dan ats-Tsauri.¹⁵⁰

Pendapat-pendapat tersebut dapat digabungkan dengan pendapat yang dipilih oleh Ibnu Taimiyah, bahwa bilangan rakaat shalat Tarawih tergantung pada lama atau pendeknya berdiri. Hal ini disesuaikan dengan kondisi orang-orang shalat jika pada mereka terdapat kesanggupan untuk bertahan dengan lamanya berdiri, maka shalat dengan sepuluh rakaat dan tiga rakaat sesudahnya adalah lebih utama. Sedang jika mereka tidak sanggup bertahan dengan lamanya berdiri, maka dua puluh rakaat lebih utama. *Wallahu a'lam.*¹⁵¹

Sungguh tidak pantas perbedaan jumlah rakaat menjadi sumber perdebatan dan perselisihan di antara satu jamaah, karena makmum bersama imam mereka adalah satu jamaah. Dalam hadis disebutkan, "*Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya.*"¹⁵²

Allah berfirman, "*Dan, janganlah kalian berbantah-bantahan, yang menyebabkan kalian menjadi gentar dan hilang kekuatan kalian dan bersabarlah.*" (QS. Al-Anfâl: 46)

Ya Allah, tunjukilah kami ke jalan yang benar dan peliharalah kami dari kejahatan nafs kami.

Apa Yang Harus Dilakukan Orang yang Shalat Bersama Imam pada Shalat Tarawih dan Hendak Shalat Tahajud di Akhir Malam?

Barangsiapa berdiri bersama imam dalam shalat Tarawih, lalu berkeinginan untuk melaksanakan shalat malam, yaitu menunaikan shalat Tahajud, maka disyariatkan baginya untuk shalat bersama imam dengan salah satu cara berikut ini:

1. Jika imam bangkit untuk shalat Witir dalam shalat Tarawih, makmum berpaling dan tidak Witir bersamanya dan menjadikan Witirnya di akhir malam. Tetapi hal ini menyebabkan tidak mendapatkan keutamaan hadis Nabi s.a.w., *"Barangsiapa berdiri bersama imam hingga imam selesai maka dituliskan baginya shalat semalam penuh."*¹⁵³

Karena dia berpaling dari shalat Tarawih sebelum selesai shalatnya imam, maka dia dianggap tidak shalat bersama imam dari awal hingga akhir.

2. Makmum mengikuti imam dalam shalat Witir. Jika imam salam, maka makmum berdiri untuk menambah satu rakaat, hingga menggenapkan shalat yang dilakukannya. Kemudian jika bangun di akhir malam, dia shalat Tahajud dan melaksanakan shalat Witir. Dengan cara ini akan diperoleh keutamaan Witir di akhir malam, sebagaimana akan mendapatkan keutamaan mengikuti imam hingga selesai shalat. Inilah pendapat yang terkenal di kalangan mazhab Hambali.¹⁵⁴
3. Ikut Witir bersama imam dan menyelesaikan shalat bersamanya. Kemudian jika bangun malam untuk bertahajud, dia

shalat satu rakaat di awal shalatnya untuk menggenapkan shalat yang telah dilakukannya kemudian Tahajud sesuai kemauannya, kemudian shalat Witir. Dengan cara ini dia telah menunaikan shalat Witir di akhir malam.

Masalah ini dikenal di kalangan ahli fiqih dengan istilah *naq-dhu al-witr* (membatalkan Witir). Tetapi dalam cara ini berarti menggabungkan dua Witir dalam satu malam, dan ini bertentangan dengan sabda Rasulullah s.a.w., “*Tidak ada dua Witir dalam satu malam.*”¹⁵⁵ Mayoritas ulama berpendapat bahwa cara tersebut tidak membatalkan Witir. Ini adalah riwayat Imam Ahmad dan dipakai oleh Ibnu Qudamah dalam al-Mughni. Dan inilah yang benar.¹⁵⁶

Juga berdasarkan hadis Aisyah r.a., dia ditanya tentang orang yang membatalkan Witirnya, “Itulah orang yang mempermainkan Witirnya.” Diriwayatkan oleh Sa’id dan yang lainnya.¹⁵⁷

4. Cara keempat ini seperti cara ketiga, makmum berdiri bersama imam dan melakukan Witir bersamanya sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w., “*Barangsiapa berdiri bersama imam hingga imam selesai, maka dituliskan baginya shalat semalam penuh.*” Karena Witir bersama imam pada *qiyâm Ramadhan* lebih utama berdasarkan hadis di atas.

Imam Ahmad berkata, “Yang menyenangkanku adalah shalat Witir bersamanya.”¹⁵⁸ Ini lebih utama sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin. Karena, barangsiapa bangun malam, hendaklah dia bertahajud dengan jumlah rakaat yang genap sesuai dengan yang mudah baginya.

Hukum Doa Khatam al-Qur'an dalam Shalat atau di Luar Shalat

Disunahkan bagi imam pada *qiyâm* Ramadhan untuk mengkhataamkan al-Qur'an dalam shalat Tarawih, hingga orang-orang yang shalat bersamanya dapat mendengarkan seluruh ayat al-Qur'an.¹⁵⁹ Bahkan, maksud terbesar dari shalat Tarawih adalah agar seluruh ayat al-Qur'an dibaca saat shalat.¹⁶⁰

Setelah mengkhataamkan al-Qur'an dibacakan doa. Apakah doa ini disyariatkan atau tidak?

Kebanyakan para ulama berpendapat bahwa berdoa ketika khatam al-Qur'an disyariatkan, karena waktu tersebut merupakan waktu dikabulkannya doa dan diturunkannya rahmat. Mujahid berkata, "Mereka berkumpul ketika mengkhataamkan al-Qur'an dan berkata, 'sesungguhnya rahmat Allah turun saat mengkhataamkan al-Qur'an.'" ¹⁶¹ Imam Nawawi berpendapat atas sangat disunahkannya berdoa setelah mengkhataamkan al-Qur'an.

Dalam masalah ini diriwayatkan dari Anas r.a., jika dia mengkhataamkan al-Qur'an, dia mengumpulkan isteri dan anaknya,¹⁶² sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan yang lainnya.¹⁶³

Ibnu Abbas r.a. menjadikan seorang laki-laki mengawasi laki-laki yang lain dalam membaca al-Qur'an. Jika dia hendak mengkhataamkan al-Qur'an, dia memberi tahu Ibnu Abbas, maka beliau menyaksikannya.¹⁶⁴

Berdasarkan keterangan di atas, maka disunahkan membaca doa setelah mengkhataamkan al-Qur'an dengan sunah *mu'akkadah* (sangat dianjurkan),¹⁶⁵ karena ia merupakan momen yang sangat dianjurkan untuk berdoa dan waktu yang paling dekat untuk dikabulkan.¹⁶⁶

Dibolehkan berdoa sesuai dengan keinginan, karena tidak ada hadis sahih dari Nabi s.a.w. yang menjelaskan doa-doa tertentu saat khatam al-Qur'an.¹⁶⁷

Apakah Membaca Doa Khatam al-Qur'an Dalam Shalat Disyariatkan?

Imam Ahmad memudahkan dalam khataman dan doa dalam Witir. Dia menyatakan bahwa doa khatam al-Qur'an dilakukan sebelum ruku' di akhir rakaat Tarawih.¹⁶⁸ Ini adalah amalan yang biasa dilakukan oleh penduduk Mekkah, Bashrah dan penduduk Syam. Dikerjakan pula oleh Sufyan ibn Uyainah, dan beberapa sahabat.¹⁶⁹

Setelah ini, jelaslah bahwa tidak ada Sunnah yang menjelaskan tentang doa tertentu untuk khatam al-Qur'an, dan tidak ada aturan mengkhataamkan al-Qur'an dalam shalat. Akan tetapi, selama para imam kaum muslimin mengatakan hal tersebut, berarti ada landasan bagi pembolehananya.¹⁷⁰

Barangsiapa yang shalat di belakang orang yang membolehkan mengkhataamkan al-Qur'an sewaktu shalat, maka hendaklah dia mengikutinya dan tidak memisahkan diri, karena hal tersebut dapat menimbulkan perselisihan. Padahal, maksud dari shalat adalah mewujudkan persatuan dan persaudaraan.

Imam Ahmad berkata ketika menjelaskan bahwa merutinkan qunut pada shalat subuh hukumnya bid'ah, "Jika kamu berdiri di belakang imam yang qunut, maka kamu harus mengikuti dan mengamini doanya, demi terwujudnya persatuan umat. Seperti ini pula pendapat Ibnu Taimiyah."¹⁷¹

*Tuntunan
Qiyamul Lail*



Shalat Tahajud

Shalat Tahajud

Setelah kita membahas hukum-hukum shalat Witir dan cara-caranya pada bab terdahulu, maka kita mesti mengupas tentang shalat Tahajud dalam pembahasan tersendiri, karena *qiyâmu al-lail* memiliki keutamaan. Waktu yang paling utama untuk shalat adalah adalah waktu setelah bangun tidur, sebagaimana firman Allah, “*Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*” (QS. Al-Muzzammil: 6)

“Dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS. Al-Isrâ’: 79)

Barangsiapa mengerjakan shalat Witir di awal malam, atau menunaikannya tanpa didahului oleh tidur terlebih dahulu, maka dia dipandang sebagai orang yang menghidupkan malam. Namun lebih utama dan sempurna ketika shalat tersebut dapat disebut sebagai shalat Tahajud.

Berangkat dari pemahaman ini, maka dalam pasal ini anda akan dapatkan definisi Tahajud dan kapan shalat malam bisa disebut Tahajud, di samping hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun untuk melaksanakan shalat, adab-adab dan faktor-faktor yang memudahkan untuk menunaikan Tahajud. Kita memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah.

Definisi Shalat Tahajud

Tahajjud diambil dari kata *al hujûd* yang diartikan tidak tidur. Dikatakan untuk shalat malam tahajjud. Dikatakan pula *al-hâjid* artinya orang yang shalat di malam hari. Jamaknya *hujûd* dan *hujjad*.¹⁷²

Ar-Raghib berkata, “*Al-mutahajjid* artinya orang yang shalat di malam hari.”¹⁷³ Sebagian ahli berpendapat bahwa tahajjud dilakukan harus setelah tidur. Atas dasar ini, maka orang yang tahajjud adalah orang yang bangun tidur untuk melaksanakan shalat. Dikatakan kepadanya *mutahajjidan* karena dia meninggalkan tidur.¹⁷⁴

Kesimpulannya: tidak disebut tahajjud kecuali setelah tidur di malam hari, sekalipun sebentar. Inilah pendapat sekelompok kaum salaf, dikutip oleh as-Safarayani dari ulama mazhab Hambali, al-Qurthubi dan yang lainnya.

Tetapi shalat malam lebih umum daripada shalat tahajjud. Ia berlangsung dari terbenam matahari hingga terbit fajar. Sedangkan tahajjud khusus bagi orang yang shalat setelah tidur. Shalat malam adalah lafaz yang umum bagi orang yang shalat di malam hari, baik sebelum tidur maupun sesudahnya, sekalipun antara Maghrib dan Isya. Pernyataan ini dikatakan oleh al-Bahuti.

Apakah shalat Witir termasuk tahajud atau bukan?¹⁷⁵ Jika dilakukan sesudah tidur, maka termasuk tahajud. Jika dilakukan sebelum tidur, dia termasuk shalat malam. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Shalat Malam

Shalat malam adalah sunah yang sangat dianjurkan dan diperintahkan oleh syariat. Terdapat nash dan banyak sekali hadis yang memotivasi untuk melaksanakannya. Ia akan menghapuskan dosa dan meninggikan derajat. Shalat malam tidak pernah ditinggalkan Rasulullah, baik dalam bepergian atau mukim. Bahkan beliau melaksanakannya hingga kedua kakinya bengkok. Beliau melakukan shalat pada sebagian malamnya. Pola hidup seperti ini ditempuh oleh para sahabatnya. Dilanjutkan pula oleh umat dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga dia menjadi jalan hidup orang-orang shalih, apalagi orang-orang bertakwa.

Shalat malam adalah ibadah sunah yang dikukuhkan oleh al-Qur'an, Sunnah dan riwayat hidup para salafush shalih. Inilah sebagian dalil-dalil tentang shalat malam:

Dalil-dalil dari al-Qur'an

Allah berbicara kepada Rasul-Nya tentang shalat malam dan penghormatan kepadanya, agar dengan shalat tersebut beliau mendapatkan tempat yang terpuji, *"Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Isrâ': 79)

Allah mewajibkan shalat malam kemudian menghapuskannya. Allah berfirman, *"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya),"* (QS. Al-Muzzammil: 1-2). Akhir surah ini menunjukkan adanya *naskh* (penghapusan hukum).

Allah juga berfirman, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. As-Sajdah: 16-17)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka, sebelum itu di dunia, adalah orang-orang yang berbuat baik." (QS. Adz-Dzâriyât: 16)

"(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur." (QS. Âli'Imrân: 17)

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (QS. Al-Furqân: 64)

Dengan ayat-ayat ini Allah memuji orang-orang yang bangun di waktu malam lalu mendekatkan diri kepada-Nya dengan berzikir, berdoa, beristighfar dan beribadah kepada-Nya di tengah malam. Ayat-ayat ini juga mengandung anjuran untuk shalat tahajud di waktu malam. Allah membedakan antara orang yang bangun malam dengan orang tidak bangun malam, dengan memuji pemilik amal tersebut. Allah berfirman, *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut akan (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Az-Zumar: 9)

Merenungi ayat-ayat Allah pada saat shalat malam akan bisa lebih mendalam, karena dia terbebas dari berbagai hal yang menyibukkan hati, hingga jiwa dan lidahnya lebih mendukung untuk lahirnya pemahaman, *“Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.”* (QS. Al-Muzzammil: 6)

Nawawi berkata, “Zikir lidah yang disertai hati lebih utama daripada Zikir dengan hati saja. Atas dasar ini, menggunakan dua anggota badan dalam meraih ridha Allah lebih utama daripada menggunakan satu anggota badan saja. Demikian pula, menggunakan tiga anggota badan lebih utama daripada menggunakan dua anggota badan saja. Semakin banyak anggota yang digunakan, maka semakin banyak keutamaan yang didapatkan.¹⁷⁶

Dalil-dalil dari Sunnah:

Dalil-dalil dari Sunnah tentang keutamaan shalat malam sulit untuk dihitung. Di sini kami sebutkan sebagiannya untuk menampakkan keutamannya yang agung:

Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Puasa yang paling utama setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan-bulan haram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam.”*¹⁷⁷

Dari Ibnu Umar r.a., sesungguhnya Nabi s.a.w. bersabda, *“Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah jika dia shalat malam.”* Maka setelah itu Abdullah tidak pernah tidur di waktu malam kecuali sebentar saja.¹⁷⁸

Shalat malam lebih utama daripada shalat di siang hari, karena dia lebih tersembunyi, lebih dekat kepada keikhlasan,

lebih berat bagi jiwa, karena meninggalkan tidur disertai dengan kecondongan nafsu kepadanya. Shalat malam merupakan *mujâhadah* (usaha keras) yang besar.¹⁷⁹

Dari Ibnu Amr ibn Ash r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Daud, dan puasa yang paling dicintai Allah dan puasa Daud. Beliau tidur pada pertengahan malam kemudian bangun pada sepertiganya dan tidur lagi pada seperenam malam. Beliau puasa satu hari dan berbuka satu hari.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Umamah al-Bahili r.a., dari Rasulullah s.a.w., beliau bersabda, *“Hendaklah kalian melakukan shalat malam, karena ia merupakan jalan hidup orang-orang shalih sebelum kalian, mendekat diri kepada Rabb kalian, menghapuskan kesalahan, dan mencegah dari perbuatan dosa.”*¹⁸⁰

Shalat malam dapat menghapuskan kesalahan dan meninggikan derajat, hingga shalat malam adalah amal terbesar yang dapat menghapuskan dosa:

Orang-orang bertahajud memiliki keistimewaan di tengah malam saat Allah turun ke langit dunia. Dia mengabulkan permintaan mereka dan meliputi mereka dengan rahmat-Nya. Dalam hadis disebutkan, *“Allah turun ke langit dunia pada pertengahan malam atau sepertiga akhir malam. Dia berfirman, ‘Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku akan Kukabulkan. Barangsiapa yang meminta kepada-Ku akan Kuberi.’* (HR. Muslim)

Bahkan shalat malam adalah faktor yang menyebabkan orang bertahajud mendapatkan ampunan dan rahmat Allah:

Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun di tengah malam lalu shalat, lalu dia membangunkan isterinya. Jika isterinya*

tetap tidur, dia memercikkan air ke wajahnya. Allah merahmati seorang perempuan yang bangun di tengah malam lalu shalat, lalu dia membangunkan suaminya. Jika suaminya tetap tidur, dia memercikkan air ke wajahnya.”¹⁸¹

Ia merupakan sebab masuk surga dan jalan menuju kebahagiaan yang abadi:

Dari Abdullah ibn Salam r.a., sesungguhnya Nabi s.a.w. bersabda, *“Wahai manusia, sebarkan salam, berikan makanan, sambunglah silaturrahim, shalatlah di waktu malam saat orang-orang tidur, maka kalian akan masuk surga dengan selamat.”¹⁸²* Dari Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *“Sesungguhnya di dalam surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalam, dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luar, Allah persiapkan bagi orang yang memberi makanan, menyebarkan salam, shalat di waktu malam ketika manusia sedang tidur.”¹⁸³*

Di antara keutamaan shalat malam adalah bahwa shalat itu akan melindungi pelakunya dari siksa neraka:

Hal ini berdasarkan perkataan Abdullah ibn Umar r.a., *“Dalam tidurku saya bermimpi melihat dua orang malaikat mengambilku dan membawaku ke dalam neraka. Ternyata neraka berupa lubang seperti lubang sumur, dan memiliki dua taduk. Dan aku melihat banyak orang yang aku kenal di dalamnya. Maka, aku berkata, ‘aku berlindung pada Allah dari neraka.’ Abdullah berkata, ‘maka malaikat yang lain menemui kami dan berkata kepadaku: ‘Mengapa kamu terbebas?’ Kemudian saya ceritakan mimpi itu kepada Hafshah dan Hafshah mengisahkannya kepada Rasulullah s.a.w. Beliau bersabda, “Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah jika dia selalu shalat malam.’ Setelah itu Abdullah tidak pernah tidur kecuali sebentar saja.” (HR. Bukhari)*

Di antara keutamannya adalah dikabulkannya doa:

Karena pada malam hari terdapat waktu di mana doa pasti dikabulkan dan permintaan pasti diberikan. Dari Jabir ibn Abdullah r.a., dia berkata, saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya pada malam hari terdapat waktu, yang tidaklah seorang laki-laki muslim menepatinya dalam meminta kepada Allah kebaikan dari urusan dunia dan akhirat, kecuali Allah akan memberikannya kepadanya. Dan itu terjadi setiap malam."*¹⁸⁴

Barangsiapa yang berlindung kepada Allah pada saat ini (saat tertentu di malam hari), Allah akan memenuhi kebutuhannya, melepaskan kesulitannya, melapangkan dadanya serta menghilangkan kesempitan dan kesulitannya. Manfaatkanlah waktu tersebut dan ketahuilah bahwa doa adalah senjata orang mukmin. Kata Imam Syafii¹⁸⁵,

*"Adakah kau perelok doa?
kau tak tahu apa yang bisa diperbuat doa
bagaikan panah malam yang tak akan meleset
hanya perlu waktu, dan itu pasti datang."*

Di antara keutamaan shalat malam adalah mendapatkan kecintaan Allah.

Hal itu diperuntukkan bagi orang yang bangun malam dengan meninggalkan kasurnya yang empuk dan isterinya, lalu dia menghadap Allah yang Mahamulia lagi Mahakuasa.

Tahajud dapat mencegah dari perbuatan fasik dan maksiat.

Dalam hadis disebutkan bahwa si Fulan shalat di malam hari, tetapi ketika pagi datang dia mencuri, maka Rasulullah s.a.w. bersabda, *'Shalat (yang dilakukan pada malam hari) akan mencegahnya dari perbuatan tersebut.'*¹⁸⁶

Di samping itu terdapat keutamaan-ketumaan lain di antaranya:

Allah membanggakan orang-orang bertahajud di hadapan para malaikat. Di antara keutamaannya pelakunya dicatat sebagai orang-orang yang berzikir. Lebih dari itu, waktu malam adalah waktu dibukanya pintu-pintu langit. Shalat malam adalah kemuliaan bagi orang yang mendirikan serta ketinggian derajat di dunia dan akhirat.

Shalat malam lebih utama daripada shalat di siang hari, sebagaimana sedekah sembunyi-sembunyi lebih utama daripada sedekah secara terang-terangan, karena sedekah lebih mengena dengan disembunyikan.

Di antara keutamaan shalat malam adalah dapat mengusir penyakit dari tubuh.

Bersama itu semua, andaikan tidak ada keutamaan shalat malam selain mendapatkan ridha Allah dan meneladani Sunnah Rasulullah, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam wahyunya, *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS. Al-Ahzâb: 21), maka keutamaan tersebut sudah cukup. Kurang apa lagi? Sudah saya kemukakan semua keutamaan yang mencukupi dan memuaskan bagi orang yang tidak merasa cukup dengan keutamaan yang sedikit disertai dengan dalilnya. Saya tidak berpanjang-panjang karena khawatir menjemukan dan membosankan.

Dalil-dalil dari Âtsâr (Ucapan Orang-orang Salaf):

Perkataan kaum salaf tentang keutamaan shalat malam sangat banyak. Kabar-kabar mereka tentangnya sangat ber-

guna. Mereka mengetahui keutaman shalat malam lalu mengamalkannya. Mereka mengetahui kedudukannya, lalu berkomitmen dengannya, hingga hal tersebut menjadi topik obrolan dan pembicaraan di majlis-majlis mereka. Di antaranya adalah sebagai berikut:

Mu'adz ibn Jabal r.a. berkata, "Shalatnya seorang hamba di tengah malam akan menghapuskan kesalahan." Kemudian dia membaca firman Allah: *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya..."*¹⁸⁷

Amr ibn Ash r.a. berkata, "Satu rakaat di waktu malam lebih baik daripada sepuluh rakaat di waktu siang."¹⁸⁸

Ibnu Abbas r.a. berkata, "Barangsiapa shalat di malam hari dua rakaat, maka dia dianggap menghabiskan malamnya dalam bersujud dan berdiri kepada Allah."¹⁸⁹

Dikatakan kepada al-Hasan, "Mengapa orang-orang yang bertahajud merupakan orang-orang yang paling baik wajahnya?" Dia berkata, "Sebab, mereka ber-*khalwat* (menyendiri) dengan *ar-Rahmân*, maka Allah mengenakan sinar-Nya kepadanya."

Pada suatu malam Malik ibn Dinar bangkit ke tempat shalatnya. Dia memegang jenggotnya dan jenggotnya telah dibasahi air mata, maka dia berkata, "Ya Allah, hindarkanlah uban Malik dari menyentuh api neraka."

Al-Fudhail berkata, "Jika kamu tidak mampu shalat malam dan puasa di siang hari, maka ketahuilah bahwa kamu terhalang untuk mendapat kebaikan."

Hasan berkata, "Seorang laki-laki berbuat dosa hingga dia terhalang untuk bisa shalat malam."

Abu Sulaiman Darani berkata, "Ahli malam di malam mereka lebih lezat daripada tukang main dalam permainan

mereka. Andaikan tidak ada malam, tentu saya tidak suka untuk tinggal di dunia.”¹⁹⁰

Imam Ahmad berkata, “Tidak ada ibadah yang lebih utama, setelah shalat wajib, daripada shalat malam.”¹⁹¹

Nafi’ berkata, “Ibnu Umar menghidupkan malamnya kemudian dia berkata, ‘Wahai Nafi’, apakah waktu sahur telah tiba?’ Saya jawab, ‘belum.’ Maka dia kembali shalat dan bertanya lagi. Jikasyamengiyakan, maka beliau duduk dan beristighfar.”¹⁹²

Tsabit al-Banani berkata, “Saya merasakan beratnya shalat malam selama dua puluh tahun, dan saya menikmati shalat malam dua puluh tahun berikutnya.” Jadi, selama empat puluh tahun. Dengan demikian shalat malam itu membutuhkan mujahadah (usaha yang sungguh-sungguh) dan kesabaran hingga menjadi kebiasaan.¹⁹³

Dikatakan kepada Ibnu Mas’ud r.a., “Kami tidak mampu untuk melakukan shalat malam.” Maka dia berkata, “Kalian dijauhkan oleh dosa-dosa kalian.”¹⁹⁴

Luqman berkata kepada anaknya, “Wahai anakku janganlah ayam jantan lebih cerdik daripadamu. Ia menyeru di waktu sahur, sementara kamu masih tidur.”¹⁹⁵

Ibnul Qayim berkata, “Kecantikan batin memperindah rupa lahir, walaupun dia tidak cantik. Ia memakaikan kecantikan, wibawa dan kenikmatan kepada pelakunya sesuai dengan yang didapatkan oleh ruhnya dari sifat-sifat tersebut. Sesungguhnya seorang mukmin diberi kewibawaan dan kelezatan sesuai dengan kualitas imannya. Siapa yang melihatnya, dia akan segan kepadanya. Siapa yang bergaul dengannya, dia akan mencintainya. Ini adalah realitas yang dapat disaksikan dengan mata kepala. Sesungguhnya kamu melihat seorang laki-laki shalih,

berbuat baik, memiliki akhlak yang indah dari orang yang paling indah rupanya sekalipun dia berkulit hitam dan tidak tampan. Lebih-lebih jika dia dianugerahi shalat malam, karena ia akan menyinari wajah dan menjadikannya indah."¹⁹⁶

Atas dasar ini, maka shalat malam adalah cahaya pada wajah yang dapat dilihat oleh manusia. Shalat malam adalah cahaya dalam dada yang memberi petunjuk kepada pemiliknya, hingga terbuka baginya pintu-pintu kebaikan dan terjaga dari tempat-tempat kejahatan.

Di antara *âtsâr* tentang keutamaan shalat malam adalah perkataan Ibnu Rajab, "Di antara balasan yang akan diberikan kepada orang yang bertahajud, dia akan memiliki banyak isteri dari bidadari di dalam surga."¹⁹⁷

Al-Qurthubi berkata, "Malam itu agung kedudukannya. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk melakukan shalat malam. Dia berfirman, 'Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu.' Dia juga berfirman, '*Bangunlah pada malam hari.*'"¹⁹⁸

Apa yang saya sebutkan sudah cukup hingga tidak perlu berpanjang-panjang. Nash-nash Kitab dan Sunnah sudah cukup bagi orang yang memiliki semangat tinggi, dan memotivasi orang-orang yang meninggalkan amal. Ya Allah, tunjukilah kami ke jalan kebenaran. Bantulah kami atas semua perkara yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan. Masukkanlah kami ke dalam surgamu, wahai Yang Mulia, wahai Zat yang Maha Pengampun, wahai Pemilik kemurahan dan kedermawanan.

Waktu Paling Utama untuk Shalat Malam dan Shalat Witir

Barangsiapa yang bangun malam setelah tidur, lalu shalat karena Allah, maka ia lebih baik daripada orang yang beribadah di awal malam. Ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan Aisyah r.a. dalam menafsiri firman Allah, *"Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan."* (QS. Al-Muzzammil: 6). Dikatakan bahwa *an-nâsyi'ah* artinya bangun di akhir malam. Barangsiapa yang bangun dari tidur untuk beribadah, maka dia telah menanggung kesulitan dalam meraih keridhaan Allah.¹⁹⁹

Yang sesuai dengan konsep di atas adalah firman Allah: *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (QS. Adz-Dzâriyât: 17-18). Ayat ini diturunkan dalam konteks memuji orang-orang yang bertakwa.

Shalat di tengah malam lebih utama. Itulah yang terus menerus dilaksanakan dan dibiasakan Rasulullah pada akhir hayat beliau. Beliau pun memerintahkan umatnya untuk bangun malam dalam beberapa hadis.

Dari Jabir r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa yang takut tidak bisa bangun di akhir malam, maka laksanakan Witir di awal malam. Barangsiapa yang bersemangat untuk bangun di akhir malam, maka laksanakanlah Witir di akhir malam. Sesungguhnya shalat di akhir malam disaksikan (para malaikat) dan ia lebih utama."*²⁰⁰

Dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, *"Jadikanlah akhir shalat kalian di waktu malam adalah shalat Witir."*²⁰¹

Shalat di akhir malam lebih utama karena beberapa hal: shalatnya disaksikan, paling sering dilakukan oleh Rasulullah s.a.w., bertepatan dengan turunnya Allah ke langit dunia untuk mengabulkan doa, dan saat turunnya rahmat dan ampunan bagi orang-orang yang berbuat salah. Dalam hadis disebutkan, *"Allah turun ke langit dunia pada pertengahan malam atau sepertiga akhir malam. Dia berfirman, 'Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, akan Kukabulkan, barangsiapa yang meminta kepada-Ku akan Kuberi.'"*²⁰²

Dari Amr ibn Ansabah r.a., sesungguhnya dia mendengar Nabi s.a.w. bersabda, *"Waktu yang paling dekat antara Tuhan dengan hamba-Nya adalah di tengah malam yang terakhir. Jika kamu mampu menjadi orang yang berzikir kepada Allah pada saat tersebut, maka lakukanlah."*²⁰³

Waktu yang paling utama untuk shalat Witir adalah di akhir malam. Ini berlaku bagi orang yang kuat tekadnya dan yakin bahwa dirinya bisa bangun di akhir malam. Adapun bagi orang yang khawatir tidak bisa bangun, maka hendaklah dia mengambil langkah hati-hati, yaitu melakukan Witir di awal malam. Demikianlah yang diwasiatkan Rasulullah s.a.w. kepada Abu Hurairah dan Abu Darda r.a.²⁰⁴

Nabi s.a.w. bertanya kepada Abu Bakar r.a., *"Kapan kamu melaksanakan Witir?"* Dia menjawab, *"Saya Witir di awal malam."* Beliau juga bertanya kepada Umar r.a., *"Kapan kamu melakukan Witir?"* Dia menjawab, *"Di akhir malam."* Maka beliau berkata kepada Abu Bakar, *"Ini mengambil kehati-hatian,"* dan berkata kepada Umar, *"ini mengambil kekuatan."*²⁰⁵

Dengan perincian ini terkumpul dalil²⁰⁶ bahwa akhir malam lebih utama bagi yang kuat untuk bangun di akhir malam. Adapun awal malam lebih utama bagi orang yang khawatir tenggelam dalam tidur hingga dia tidak mampu bangun seperti

orang yang belajar di awal malam, atau mengerjakan pekerjaan yang menuntutnya untuk begadang atau yang semisalnya dari hal-hal yang memaksanya untuk terlambat tidur.

Keutamaan waktu Witir ini tidak berlaku pada bulan Ramadhan, karena pada bulan Ramadhan Witir di awal malam adalah dalam rangka mengikuti imam, dan itu lebih utama dan sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w., *"Barangsiapa yang shalat bersama imam hingga selesai, maka dituliskan baginya shalat sepanjang malam."*²⁰⁷

Dari penjelasan di atas tampak bahwa akhir malam lebih utama daripada awalnya. Bagian yang paling utama adalah sepertiga malam, setelah setengahnya, yaitu seperenam keempat atau seperenam kelima²⁰⁸ dari waktu malam, sebagaimana sabda Nabi s.a.w., *"Shalat yang paling utama adalah shalat Daud; dia bangun tengah malam, lalu shalat pada sepertiganya dan tidur pada seperenamnya."*²⁰⁹

Disunahkan bagi orang yang bangun pada sebagian malam untuk tidur pada seperenam akhir malam agar badannya mendapatkan kekuatan dan kesegaran waktu shalat subuh dan siang hari. Hal ini sesuai dengan perkataan Aisyah r.a., *"Saya tidak mendapatkan Nabi s.a.w. pada waktu sahur kecuali dalam keadaan tidur."*²¹⁰

Dengan demikian orang yang bertahajud mendapatkan waktu yang paling utama, sebagaimana mendapatkan waktu turunnya Allah ke langit dunia.²¹¹

Mulai Pertengahan Malam dan Akhirnya

Malam itu dimulai dari terbenamnya matahari, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis, *"Jika malam datang dan siang*

*pergi serta matahari terbenam, maka orang-orang yang berpuasa berbuka."*²¹²

Orang yang berpuasa tidak berbuka kecuali pada saat terbenamnya matahari. Waktu malam berakhir dengan masuknya waktu shalat Subuh. Para ulama bersepakat bahwa shalat Subuh adalah shalat di siang hari. Ketika kamu mengetahui awal dan akhir malam, maka batasannya adalah antara waktu terbenam matahari dan waktu terbit fajar kedua, lalu dibagi dua, maka itulah tengah malam.

Misalnya malam pada musim dingin berlangsung selama 12 jam, maka tengah malamnya adalah setelah berlalu 6 jam dari waktu terbenam matahari.

Atas dasar ini, maka bertambah atau berkurangnya waktu malam adalah disebabkan oleh musim yang ada pada satu tahun. Hitunglah waktu malam kemudian bagi dua, maka akan kamu ketahui kapan awal dan akhir malam, serta tengah-tengahnya.

Hal-hal yang Memudahkan untuk Bisa Shalat Malam

Sesungguhnya shalat malam itu berat bagi jiwa, sulit mengendalikannya dan beban bagi hati. Allah berfirman, "*Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*" (QS. Al-Muzzammil: 6). Hal ini timbul akibat condongnya jiwa kepada istirahat dan bersantai-santai, di samping juga godaan dari setan dan para pembantunya untuk menghalangi manusia dari melakukan ibadah, sebagaimana firman Allah, "*Iblis berkata, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hambaMu yang ikhlas di antara mereka.'*" (QS. Shâd: 82-83)

Ibnu Aisyah berkata, "Tidaklah Allah memerintahkan para hamba-Nya dengan suatu perintah melainkan setan memiliki dua tarikan, entah mendorongnya untuk berlebihan atau kekurangan. Maka, yang mana saja yang dia dapatkan, dia akan merasa puas."²¹³

Karena shalat malam merupakan qurbah (ibadah) yang paling agung, ibadah yang paling mulia, maka ia membutuhkan *mujâhadah* (usaha yang keras) dan latihan, agar jiwa menjadi terbiasa dan badan pun stabil. Oleh karena itu para ulama menjelaskan faktor-faktor yang memudahkan untuk bisa bangun malam agar seseorang mendapatkan taufik ke jalan orang-orang shalih yang rajin beribadah. Di antara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama: Tidur lebih awal. Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. memakruhkan (membenci) tidur sebelum Isya dan ngobrol-ngobrol sesudahnya."²¹⁴

Nawawi berkata, "Dimakruhkannya ngobrol-ngobrol sesudah shalat Isya karena hal itu akan mendorong seseorang untuk begadang, lalu tenggelam dalam tidur dan tidak bisa bangun malam atau zikir, atau shalat subuh pada waktunya."²¹⁵ Tidur lebih awal dapat membantu untuk bisa bangun malam, karena jiwa mengambil bagian istirahat dan bangun dengan penuh stamina dan kegairahan.

Kedua: Berusaha sekuat tenaga memperhatikan adab-adab tidur.²¹⁶ Zikirnya sempurna, hingga yang menjadikan penutup amalnya adalah zikir kepada Allah, agar dia terjaga dari kejahatan setan. Barangsiapa yang berada dalam penjagaan Allah dan pemeliharaan-Nya, dia akan bangun dalam keadaan giat dan bahagia, lalu menunaikan tugas-tugasnya sebagaimana mestinya.

Sebagaimana dianjurkan juga untuk menggunakan alat-alat modern yang bisa membangunkan (jam/alarm). Hendaklah dia segera bangkit begitu sadar saat pertama kali, dan janganlah bermalas-malasan hingga jiwa condong untuk tidur kembali.

Ketiga: Seyogyanya tidak berlebih-lebihan dalam mempernyaman tempat tidur,²¹⁷ karena kenyamanan yang berlebihan menjadikan jiwa cenderung malas dan merasa berat. Dia tidak suka untuk berpisah dari tempat tidurnya sehingga menghalanginya dari bangun malam.

Dari Aisyah r.a., dia ditanya tentang tempat tidur Rasulullah s.a.w., maka dia menjawab, "...kami melipatkan hamparan bagi beliau empat lipatan, maka ketika pagi hari, beliau berkata, "Apa yang kalian hamparkan untukku tadi malam?" Dia (Aisyah) berkata, "Yang kami hamparkan adalah tempat tidurmu, tetapi kami lipat menjadi empat lipatan." Kami berkata, "Itu lebih nyaman bagimu." Beliau berkata, "*Kembalikan kepada keadaan semula, karena kenyamanannya telah menghalangiku untuk shalat pada malam ini.*"²¹⁸

*"Bisakah mata terlelap tidur di malam hari
sementara ia tak tahu mana yang kemudian akan disinggahi."*

Keempat: Menjauhi kekenyangan dalam makan dan minum.²¹⁹ Karena tidak ada tempat yang dipenuhi oleh anak Adam yang lebih buruk daripada perutnya. Karena dia akan menjadikan badannya kegemukan, malas dan banyak tidur, hingga menghalanginya untuk dapat bangun malam. Andaikan bisa bangun setelah tidur dalam kekenyangan, maka rasa kantuk akan menghilangkan kelezatan tahajud hingga dia tidak bisa merasakan manisnya ibadah.

Kelebihan makanan di dalam lambung akan membuat anggota tubuh ringan untuk berbuat maksiat dan berat untuk me-

lakukan ketaatan. Banyak jalan ke arah ketaatan yang terhalang oleh perut yang kenyang. Sering setan menguasai manusia ketika perutnya penuh. Jika dia lapar, maka nafsunya akan terkendali, dan akan tunduk.²²⁰ Dan dengan tidur yang kurang, maka hati akan menjadi lebih bijak dan bersih.

Ibrahim ibn Adham mengatakan, “Barangsiapa mampu mengendalikan perutnya, maka dia akan bisa mengendalikan agamanya.”²²¹ Tema ini telah sering dikupas ketika menjelaskan faidah-faidah lapar dan bahaya perut yang terlalu kenyang. Namun di sini bukan tempatnya untuk rincinya.²²²

Sama-sama diketahui bahwa perut yang kenyang akan membuat kebijakan hati beku. Dikatakan, “Perut yang kenyang akan menghilangkan kecerdasan.”

Mis’ar ibn Kadam berkata,

*“Rasa lapar itu ternyata terusir hanya oleh sepotong roti
dan setangkup telapak tangan air sungai Eufрат
sedikit makan membantu orang tekun shalat
sedangkan banyak makan akan melicinkan lidah.”*

Kelima: Tidak menguras tenaga dengan pekerjaan yang berat di siang hari. Hal itu akan membuat tubuh kelelahan dan lemah. Akhirnya, tidurnya akan nyenyak dan susah bangun. Dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah s.a.w. bersabda, “Sesungguhnya Allah membenci orang yang bekerja keras dan berteriak-teriak di pasar, lalu menjadi bangkai di malam hari dan bagaikan keledai di siang hari.”²²³

Hendaklah orang yang berniat untuk shalat malam mengetahui, bahwa kesibukan hati dengan urusan dunia akan menyulitkannya untuk bangun malam. Andaipun dia bisa bangun, maka tidak akan bisa berpikir dalam shalatnya, atau tidak bisa menghayati bacaan al-Qur’annya, tetapi pemikirannya berputar sekitar urusan dunianya.²²⁴

*Keenam: Membiasakan tidur siang karena dia membantu untuk bisa bangun malam. Dari Ibnu Abbas r.a., Rasulullah s.a.w. bersabda, "Bantulah dengan makan sahur untuk berpuasa di siang hari dan bantulah dengan tidur siang untuk dapat bangun malam."*²²⁵

Hasan, apabila masuk pasar dan mendengar kegaduhan dan perkaatan sia-sia, dia berkata, "Saya kira malam mereka adalah malam yang buruk karena mereka tidak tidur siang."²²⁶

Ketujuh: Menjauhi dosa dan maksiat dengan memalingkan anggota tubuh dari semua yang diharamkan Allah. Dia tidak melihat yang haram, tidak mendengar yang diharamkan, tidak berbicara yang dilarang, menjaga pendengaran, lidah dan penglihatannya dari setiap yang dibenci Allah karena kemaksiatan akan mengeraskan hati,²²⁷ hingga setan menguasai seseorang. Lalu, jiwanya merasa malas untuk beribadah dan tidak bersemangat untuk melakukan kebaikan. Bagaimana mungkin bisa bangun malam.

Dikatakan kepada Ibnu Mas'ud r.a., "Kami tidak bisa bangun malam." Maka dia berkata, "Dosa-dosa kalian telah menjauhkan kalian." Dikatakan kepada Hasan tentang masalah ini, maka dia berkata, "Kalian dibelenggu oleh kesalahan-kesalahan kalian." Dia juga berkata, "Sesungguhnya seorang hamba melakukan sebuah dosa hingga dia terhalang untuk bisa bangun malam."²²⁸

Barangsiapa yang melakukan perbuatan haram, seperti menggunjing, menghasut, bernyanyi, menonton gambar tidak senonoh dan cerita jorok, atau memakan harta haram dan harta manusia dengan cara yang batil, lalu berangan-angan untuk bangun malam, maka dia telah bermaksiat kepada Allah secara terang-terangan. Kami berlindung kepada Allah dari keterlantaran tanpa mendapat pertolongan.

Ada yang mengatakan, "Semua dosa itu akan menyebabkan kekerasan hati, menghalangi pelakunya dari bangun malam, terutama karena pengaruh memakan yang haram."²²⁹ Ibnul Qayim menyebutkan, di antara dampak negatif maksiat adalah terhalang untuk melakukan ketaatan.²³⁰

Wahai saudaraku, bersemangatlah dan waspadalah dari menggunjing kehormatan manusia, atau mendengarkan lagu dan alat musik, atau tenggelam dalam cerita yang jorok dan kotor, atau membiarkan dirimu memakan riba, atau mengambil harta manusia dengan cara yang batil, agar kamu bisa merasakan nikmatnya bangun malam, diterimanya amal serta mendapat kebaikan dunia dan akhirat.

Ketahuilah, bahwa melakukan perbuatan di atas adalah bermaksiat kepada Allah. Kita berlindung darinya dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Kedelapan: Mujâhadah (Berusaha keras) mejauhi setiap yang dapat merusak kesehatan hati, seperti dengki dan iri kepada kaum muslimin.²³¹ Ini adalah penyakit kronis yang menggerogoti hati, memalingkan dari tujuan dia diciptakan, hingga seseorang lemah dalam menunaikan ibadah, khususnya shalat malam. Jika dia bangkit melaksanakan ibadah, maka hatinya dalam keadaan sibuk dan bingung. Kita mohon kepada Allah agar diberi keselamatan dari semua kotoran di atas.

Kesembilan: Memperluas pengenalan tentang keutamaan shalat malam dengan merenungi ayat-ayat Allah yang menjelaskan apa saja yang disediakan bagi orang-orang yang melaksanakan tahajud. Juga mengkaji Sunnah Rasulullah s.a.w. yang menjelaskan kenikmatan agung yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bangun di waktu sahur. Di samping itu dianjurkan pula menelaah riwayat hidup dari para salafush

shalih, sebagaimana merenungi perkataan mereka tentang ke-utamaan shalat malam. Semua itu akan memotivasi jiwa untuk bangun malam, karena tertarik untuk mendapatkan surga dan kenikmatan-kenikmatan yang ada di sisi Allah.

Allah berfirman, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (QS. As-Sajdah: 16-17)

Kesepuluh: Merenungi dahsyatnya hari Kiamat, seperti berdiri di hadapan Allah, ditahan pada suatu hari yang ukurannya sama dengan lima puluh tahun. Berpikir tentang dasar neraka Jahanam, shirâth (jembatan) dan lain-lain yang dapat mendorong jiwa untuk beramal karena takut tertimpa oleh kedahsyatannya. Barangsiapa yang menjadikan semua hal di atas terpampang di hadapan matanya, maka keinginan untuk tidur akan terbang dari dirinya dan akan besar kehati-hatiannya.

Thawus berkata, "Mengingat neraka Jahanam akan membuat tidur hilang dari para ahli beribadah."²³² Syadad ibn Ausy apabila berbaring di atas tempat tidurnya, dia bagaikan ular yang digoreng, kemudian berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Jahanam tidak membiarkanku tidur," lalu dia bangkit ke tempat shalatnya.

Ibnu Mubarak berkata,

*"Jika malam telah gulita, mereka menahan tidur
hingga malam beringsut terang, dan mereka masih ruku'
Rasa takut itu menghambarkan kantuk, lalu bangkit
tapi mereka yang menikmati dunia akan terlelap."*

Kesebelas: Sebab dan motivasi yang paling mulia yang mendorong untuk shalat malam adalah cinta kepada Allah dan kekuatan iman kepada-Nya. Barangsiapa mencintai sesuatu, dia akan banyak mengingatnya. Orang yang bertahajud bangun di tengah malam untuk bertemu dengan Zat yang dicintainya, berkhawatir dan menikmati munajat dengan-Nya. Hal itu akan mendorongnya untuk berlama-lama berdiri.

Abu Sulaiman Darani berkata, "Ahli tahajud merasakan malam mereka lebih lezat daripada tukang main merasakan kesyikan permainan mereka. Andaikan tidak ada malam, maka aku tidak suka tinggal di dunia."

Ibnu Munkadir berkata, "Tidak tersisa dari kenikmatan dunia kecuali tiga perkara: Shalat malam, bertemu para sahabat dan shalat berjamaah."²³³

Tsabit al-Banani berkata, "Tidak ada satu pun yang aku dapatkan di dalam hati yang lebih lezat daripada shalat malam."²³⁴

Keduabelas: Memperbanyak mengingat mati yang datang secara tiba-tiba. Dalam hadis disebutkan, "Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan (kematian)."²³⁵

Allah berfirman, "*Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya. Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sungguh-sungguh termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).'*" (QS. Az-Zumar: 55-56). Dalam hadis disebutkan, "Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat."²³⁶

Ajradah al-Amiyah berkata, "Ingat mati membuat aku tidak bisa tidur."²³⁷

Orang yang cerdas dan pandai harus mengingat berkurangnya umur dan pendeknya angan-angan. Barangsiapa yang mengetahui bahwa dia akan pergi, maka dia akan mempersiapkan bekal dan menghadapkan diri kepada Tuhannya.

Abdullah ibn Umar r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jadilah kamu di dunia seperti orang asing atau orang yang lewat di jalan."*

Ibnu Umar berkata, "Jika kamu berada di waktu sore, maka jangan menunggu-nunggu hingga datang waktu pagi. Dan jika berada di waktu pagi, jangan menunggu-nunggu hingga datang waktu sore. Ambillah waktu sehatmu sebelum sakitmu dan hidupmu sebelum matimu."²³⁸

Ada yang mengatakan,

*"Tak pernah kulihat seperti wilayah kematian
yang dimanjakan oleh angan-angan,
padahal ruang umur itu sempit."*

Janganlah lalai dari kematian dan kengeriannya. Hindarilah berpanjang angan-angan (melamun) karena ia akan mengakibatkan kemalasan, sedikit beramal dan merupakan tipu daya setan.

Hasan berkata, "Tidaklah seorang hamba berpanjang angan-angan (melamun) kecuali akan menangguk amal."

Ketiga belas: Merenung dan mengambil pelajaran dari kegetiran, kegelapan dan himpitan kubur. Kubur adalah rumah keterasingan, kesendirian dan kegelapan. Tidak ada teman dalam kubur kecuali amal shalih. Barangsiapa yang kubur menjadi fokus perhatiannya, maka akan mudah baginya untuk shalat malam, mudah baginya menanggung kesulitan di jalan meraih

ridha Allah. Oleh sebab itu, wajib atas kalian untuk bersungguh-sungguh dan menyingsingkan lengan baju.

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya kubur adalah salah satu taman dari taman-taman surga atau salah satu lubang dari lubang-lubang neraka."*²³⁹

Dari Aisyah r.a. dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya dalam kubur terdapat himpitan. Kalaupun ada seseorang yang selamat darinya, niscaya Sa'ad ibn Mu'adz pun akan selamat."*²⁴⁰

Utsman ibn Affan r.a. apabila berdiri di depan kuburan dia menangis hingga jenggotnya basah. Maka, ditanyakan kepadanya tentang hal tersebut, "Engkau menyebutkan surga dan neraka, namun engkau tidak menangis. Tapi engkau menangis jika berdiri di atas kuburan?" Utsman menjawab, "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya kubur itu adalah persinggahan yang pertama di akhirat. Jika penghuninya selamat darinya, maka yang sesudahnya akan lebih mudah. Dan jika dia tidak selamat, maka yang sesudahnya akan lebih berat."*²⁴¹

Keempat belas: Tekad yang jujur dan niat yang ikhlas dalam hasratnya untuk melakukan shalat malam. Jika motivasi ini berpadu dengan sebab-sebab yang lainnya, maka orang yang hendak melakukan shalat malam tidak akan mendapatkan kehampaan. Walaupun dia tertidur, namun telah dituliskan baginya pahala shalat malam, sekalipun dia berbaring di atas tempat tidurnya sebagaimana yang telah dijelaskan.

Inilah yang bisa saya kumpulkan dari faktor-faktor yang membantu untuk melaksanakan shalat malam. Dalam isyarat terdapat hal yang tidak membutuhkan penjelasan panjang lebar.

Saya memohon kepada Allah semoga Dia memberikan pertolongan kepada kita untuk bisa melaksanakan shalat malam, menganugerahkan kekuatan dan keshalihan, menjaga kita dari godaan setan dan menutup amal-amal kita dengan shalat. Sungguhnya Dia pemilik kemurahan dan kemuliaan.

Tata Cara Shalat Malam

Islam telah mensyariatkan kepada kita adab-adab berbicara dan adab beraktivitas, seperti adab makan, minum, tidur, bangun, nikah, berhubungan suami-isteri dan lain-lain. Karena shalat malam berat bagi nafsu, sebab nafsu itu lebih cenderung untuk santai dan bersenang-senang, maka syariat menetapkan adab-adab, di antaranya:

Pertama, hendaklah seorang muslim tidak menunda-nunda untuk bangun dari tempat tidurnya. Hendaklah dia bergegas hingga bangun dengan penuh semangat, gairah dan tekad yang kuat.²⁴² Sebab, orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Dia tidak memberi kesempatan kepada setan untuk menggoda dan menghalanginya dari menunaikan shalat malam.

Dari Aisyah r.a. dia berkata, "Nabi s.a.w. tidur di awal malam dan menghidupkan akhir malam. Jika beliau merasa butuh kepada isterinya, beliau tunaikan hajatnya, kemudian beliau tidur. Apabila dikumandangkan adzan awal, Aisyah berkata, "Beliau lompat." Demi Allah dia (Aisyah) tidak mengatakan bangun. Lalu beliau menyiramkan air ke sekujur badannya."²⁴³

Kedua, menghapus bekas-bekas tidur dari wajahnya dengan tangannya, hingga muncul semangat dan keinginan untuk tidur menjauh darinya.²⁴⁴

*Ketiga, disunahkan berdoa saat sadar dari tidurnya dengan doa yang diriwayatkan Ubadah dari Nabi s.a.w., bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa yang bangun di waktu malam, lalu dia berdoa, "Tidak ada Tuhan selain Allah, Maha Esa, tidak ada sekutu baginya, seluruh kerajaan dan pujian milik Nya, Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak Tuhan selain Allah, Allah Mahaagung, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, kemudian dia berkata: Ya Allah, ampunilah aku atau berdoa, akan Aku kabulkan. Jika dia berwudhu dan shalat akan Kuterima shalatnya."*²⁴⁵

Keempat, disunahkan bagi seorang muslim untuk bersiwak (gosok gigi) setelah bangun dari tidur, yaitu menggosok gigi, gusi dan lidahnya dengan agak keras, terutama bagi orang yang hendak mengerjakan shalat. Hendaklah kebersihan diwujudkan dengan sesempurna mungkin.

*Dari Hudzaifah r.a. dia berkata, "Apabila Rasulullah s.a.w bangun malam, beliau menggosok mulutnya dengan siwak."*²⁴⁶

*Dari Jabir r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian bangun untuk shalat di waktu malam, hendaklah bersiwak. Jika salah seorang di antara kalian membaca dalam shalatnya, malaikat meletakkan mulutnya pada mulutnya dan tidak ada yang keluar sesuatu pun dari mulutnya kecuali akan masuk ke dalam mulut malaikat."*²⁴⁷

*Hikmah dari siwak dalam waktu seperti ini adalah untuk membersihkan mulut dan menghilangkan bau yang menempel akibat gas dari lambung."*²⁴⁸

Kelima, disunahkan membaca sepuluh ayat terakhir surah Âli 'Imrân, yaitu firman Allah, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat

tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka...” (QS. Âli’Imrân: 190-200)

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas r.a., sesungguhnya dia bermalam di rumah Maimunah, isteri Rasulullah s.a.w., dia adalah bibinya. Dia berkata, “Saya berbaring melintang di atas bantal, sedangkan Rasulullah dan isterinya tidur memanjang. Rasulullah tidur hingga tengah malam, kurang atau lebih sedikit. Rasulullah bangun lalu duduk, mengusap rasa kantuk dari wajahnya dengan tangannya, kemudian membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Âli ‘Imrân, kemudian bangkit menuju tempat air yang tergantung. Beliau berwudhu dengan baik, kemudian berdiri untuk shalat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hikmah dikhususkannya ayat ini karena memadukan antara tafakur dan perbuatan. Al-Qurthubi berkata, “Perhatikanlah penggabungan antara berpikir tentang makhluk-makhluk Allah, lalu menghadap untuk shalat sesudahnya.²⁴⁹

Keenam, disunahkan saat bangkit untuk shalat membaca doa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, dia berkata, Nabi s.a.w. jika bangun malam untuk bertahajud beliau berdoa,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ
وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ
وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ

وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ
وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ حَكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ
وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

[Ya Allah, segala puji bagi Engkau. Engkau adalah cahaya bagi langit dan bumi dan orang-orang yang ada di dalamnya. Dan segala puji bagi Engkau. Engkau penjaga dan pemelihara langit dan bumi serta orang-orang yang ada di dalamnya. Dan segala puji bagi Engkau, Engkau Mahabener, janji-Mu benar, firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga itu benar, neraka itu benar, hari Kiamat itu benar, para nabi itu benar dan Muhammad itu benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertobat, kepada-Mu aku mengadukan perselisihanku dan kepada-Mu aku memohon keputusan. Engkau Tuhan kami dan kepada-Mu kami kembali. Maka, ampunilah dosa-dosaku, baik yang telah aku lakukan maupun yang belum aku lakukan, dan apa-apa yang aku sembunyikan dan apa-apa yang aku nyatakan. Engkau Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau.]²⁵⁰

Ibnu Hajar berkata, “Konteks hadis di atas menunjukkan doa ini dibaca pada pertama beliau bangkit untuk shalat.” Hal ini pun dikatakan oleh Ibnul Qayim.²⁵¹

Wirid-wirid yang saya sebutkan ataupun yang tidak saya sebutkan, tiada lain kecuali merupakan senjata bagi seorang muslim untuk melindungi diri dari musuhnya dan melepaskan diri dari ikatannya. Karena setan mengikat tengkuk seseorang saat tidurnya sebanyak tiga ikatan. Tidak akan terlepas saat bangun kecuali dengan menghadap Allah, mengikuti sunnah Rasulullah dan berpegang dengan petunjuknya.

Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda, *"Setan mengikat lengkuk kepala seseorang di antara kalian ketika dia tidur sebanyak tiga ikatan. Ikatan tersebut diikatkan kepadamu pada malam yang panjang, lalu dia tertidur. Apabila bangun dan mengingat Allah maka terlepaslah satu ikatan. Jika dia wudhu, terlepas lagi ikatan yang berikutnya dan jika dia shalat, maka terlepaslah ikatan yang ketiga, hingga dia berada di waktu pagi dalam keadaan giat dan bersuka cita. Jika tidak, maka dia bangun dalam keadaan sedih dan malas."*²⁵²

Namun, tidak berarti harus mencukupkan diri dengan doa yang disebutkan. Masih ada doa lain yang disebutkan dalam kitab-kitab kumpulan zikir, khususnya ketika bangun tidur. Tetapi karena hal ini memiliki kaitan erat dengan shalat malam, maka sangat tepat menyinggungnya di sini.²⁵³ *Wallahu a'lam.*

Jumlah Rakaat Shalat Malam

Rakaat shalat malam tidak dibatasi dengan bilangan tertentu. Dibolehkan bagi orang yang melakukannya untuk shalat sesuai kehendaknya, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w., *"Shalat malam dua rakaat-dua rakaat."* Barangsiapa yang shalat dua rakaat, atau empat, atau enam, atau delapan atau lebih banyak dari itu, maka dia telah mendapatkan keutamaan shalat malam.

Jika dia telah melakukan Witir di awal malam, maka shalatlah dengan bilangan yang genap dan tidak perlu melakukan Witir untuk yang kedua kalinya. Jika belum Witir, maka tutuplah shalat yang genap tersebut dengan satu rakaat, hingga jumlahnya menjadi ganjil.

Yang lebih utama dalam shalat malam adalah melakukan salam pada setiap dua rakaat, berdasarkan hadis yang terdahulu. Cara seperti ini diriwayatkan dari Imam Ahmad, Malik, Daud dan yang lainnya. Pendapat ini dipegang oleh Syaikh Bin

Baz. Ahmad berkata, "Barangsiapa yang berdiri dalam shalat Tarawih untuk rakaat yang ketiga, maka hendaklah dia kembali, sekalipun dia sudah membaca al-Fâtiyah, karena wajib baginya untuk melakukan salam dan itu harus dilakukan." Pendapat ini dipegang oleh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin r.a., dan merupakan pendapat mayoritas ulama.²⁵⁴

Ibnu Abbas r.a. berkata dalam menafsiri firman Allah, "*Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.*" (QS. Al-Furqân: 64). Barangsiapa yang shalat dua rakaat atau lebih setelah shalat Isya, maka dia telah melalui malam dengan sujud dan berdiri.²⁵⁵

Abu Sa'id al-Khudri r.a., berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Jika seorang laki-laki membangunkan isterinya pada waktu malam, lalu keduanya shalat dua rakaat bersama-sama, maka keduanya ditulis sebagai laki-laki yang suka berzikir dan wanita yang suka berzikir.*"²⁵⁶

Jadi, shalat malam bisa terpenuhi dengan dua rakaat saja.

Imam Nawawi berkata,²⁵⁷ "Ketahuilah bahwa keutamaan shalat malam dan membaca al-Qur'an di dalamnya bisa terpenuhi dengan yang sedikit atau banyak. Semakin banyak ayat yang dibaca, semakin besar pula keutamaan yang didapat. Mengisi seluruh malam dengan shalat malam hukumnya makruh."

Yang menunjukkan bahwa shalat malam bisa terpenuhi dengan yang sedikit bacaan adalah hadis Amr ibn Ash r.a. Dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Barangsiapa yang berdiri dengan membaca sepuluh ayat, dia tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai. Barangsiapa yang berdiri dengan membaca seratus ayat, dia dicatat sebagai orang yang taat, dan barangsiapa yang berdiri dengan membaca seribu ayat, dia dicatat sebagai orang yang berinfak seratus kali.*"²⁵⁸

Dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata, saya menyebutkan shalat malam, maka sebagian mereka berkata, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setengahnya, sepertiganya, seperempatnya, sepe-
rahan susu unta atau sepe-
rahan susu kambing."*²⁵⁹

Ambillah keutamaan ini, berbekallah dengan shalat malam selama kamu diberi tempo dan sebelum datang kelemahan dan sakit. Jadikanlah bagianmu dari shalat malam sesuai kemampuan, walau sedikit, hingga bisa melakukannya secara terus menerus. Demikian itu karena makruhnya meninggalkan shalat malam setelah terbiasa kecuali karena kondisi darurat yang terjadi.

Imam Nawawi berkata, *"Hendaknya tidak meninggalkan shalat malam, walau dengan rakaat yang sedikit."*²⁶⁰

Hukum Shalat Sepanjang Malam

Islam adalah agama yang toleran, tidak ada kesulitan di dalamnya, agama ibadah dan amal serta tidak ada kependetaan di dalamnya. Islam memperhatikan kemaslahatan agama dan duniawi. Allah berfirman, *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi."* (QS. Al-Qashash: 77)

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Sesungguhnya agama ini mudah dan tidaklah orang yang mempersulit dalam agama melainkan ia menjadi tidak kuat melaksanakan syariat Islam. Maka, bersikaplah pertengahan dan beramallah semampumu! Dan bergembiralah (karena pahala amalan yang terus menerus lebih baik)."*²⁶¹

Tidak boleh berlebih-lebih dalam agama Islam dan tidak boleh pula memudah-mudahkan, karena Islam adalah agama pertengahan, memperhatikan tabiat jiwa manusia.

Bukan bagian dari ajaran agama, memaksakan diri di luar batas kemampuannya. Barangsiapa melakukan hal itu, maka dia telah menyalahi sunnah Nabi s.a.w.. Dalam hadis beliau bersabda, *"Adapun saya, tidur dan berdiri shalat. Barangsiapa yang benci kepada sunnahku, maka bukan dari golonganku."*²⁶²

Nabi s.a.w. mengatakannya kepada kaum yang bertanya tentang ibadah beliau seakan-akan mereka memperlmasalahkannya. Mereka berniat untuk melakukan ibadah yang diri mereka tidak kuat untuk melaksanakannya.

Dari Aisyah r.a., dia berkata, "Saya tidak pernah tahu Nabi s.a.w. membaca al-Qur'an sepanjang malam dan shalat sepanjang malam hingga subuh. Beliau juga tidak pernah puasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan."²⁶³

Nabi s.a.w. telah memberikan pengarahannya kepada umatnya dengan pengarahannya yang praktis ketika memerintahkan salah seorang isterinya untuk shalat ketika semangat, dan duduk saat merasa bosan.

Dari Anas r.a. dia berkata, Nabi s.a.w. masuk dan tiba-tiba mendapatkan tali yang memanjang di antara dua tiang, maka beliau bertanya, "Tali apa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah tali Zainab, jika dia kecapaian bergantung padanya." Maka Nabi s.a.w. bersabda, *"Tidak boleh, lepaskanlah. Hendaklah salah seorang di antara kalian shalat saat bersemangat dan apabila sudah merasa bosan, duduklah."*²⁶⁴

Ketika seseorang membebani diri di luar batas kemampuannya, maka akan terbuka baginya untuk dimasuki perasaan tidak suka, bosan dan jemu. Oleh karena itu, Rasulullah s.a.w. memberi petunjuk untuk bersikap moderat dalam ibadah dan beramal sesuai dengan kemampuan diri, karena padanya terdapat kebaikan yang banyak.

Dari Aisyah r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. masuk kepadaku dan bertanya apa ini? Saya menjawab, "Fulanah tidak tidur malam,—disebutkan tentang shalatnya." Maka beliau bersabda, *"Diam! Hendaklah kalian mengerjakan amal yang kalian mampu. Sesungguhnya Allah tidak akan bosan hingga kalian merasa bosan."*²⁶⁵

Rasulullah s.a.w. berkata kepada Abdullah ibn Amr ibn Ash, ketika beliau mengetahui keadaannya yang suka memaksakan diri untuk shalat malam dan berpuasa di siang hari. *"Sesungguhnya kamu jika melakukan hal itu, berarti kamu telah menjadikan matamu lemah dan dirimu letih. Sesungguhnya dirimu punya hak, keluargamu punya hak. Berpuasalah dan berbuka, shalatlah dan tidur."* (HR. Bukhari).

Rasulullah membimbing para sahabatnya dan mendidik mereka dengan pendidikan seperti ini. Beliau mengetahui bahwa adakalanya keadaan seperti di atas menimpa mereka, hingga mereka meninggalkan ibadah. Tetapi Allah mencintai amal yang terus menerus sekalipun sedikit. Islam menganjurkan untuk tetap istiqamah dalam beribadah.

Cara untuk mewujudkannya adalah dengan bersikap moderat (pertengahan) dan mengikuti sunnah Rasulullah s.a.w.²⁶⁶

Sudah sama-sama diketahui, bahwa shalat sepanjang malam akan menyiksa badan dan membahayakan jiwa. Bahkan, adakalanya menelantarkan hak, sebagaimana mempengaruhi pelaksanaan shalat Subuh dan zikir-zikirnya, zikir malam dan siang. Di samping itu, akan mengakibatkan kemalasan dalam mencari rezeki di waktu siang dan menimbulkan dampak-dampak negatif lainnya.²⁶⁷

Adapun perbuatan Rasulullah dalam menghidupkan beberapa malam, seperti sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan, atau mengulang-ulang ayat hingga waktu subuh dan berdiri hingga bengkok kedua kakinya,²⁶⁸ maka Ibnu Hajar telah mengkompromikan antara perbuatan Nabi s.a.w. dan larangan membebani jiwa di luar batas kemampuan. Ibnu Hajar berkata, "Hal ini berlaku pada orang yang ibadahnya tidak menyebabkan kebosanan. Adapun bagi yang dikhawatirkan bisa menimbulkan rasa bosan, maka tidak layak untuk memaksa dirinya dalam melakukan hal tersebut. Adapun Nabi s.a.w. berada dalam keadaan yang paling sempurna. Beliau tidak akan pernah bosan untuk beribadah sekalipun membahayakan badannya. Bahkan dalam hadis sahih beliau menyatakan, *"Kelenangan hatiku dijadikan di dalam shalat."*²⁶⁹

Nabi s.a.w. tidak merutinkan shalat sepanjang malam, tetapi beliau berdiri dan tidur, sebagaimana yang beliau sendiri katakan dan sebagaimana yang diceritakan oleh Aisyah r.a.²⁷⁰

Berdasarkan hal di atas, maka dimakruhkan untuk secara terus menerus menghidupkan seluruh malam. Adapun jika dilakukan dengan tidak terus menerus, tidak menyulitkan dan tidak memaksakan, karena hal tersebut ada dalam Sunnah dan dikerjakan oleh para sahabat, maka hal tersebut cocok dengan penggabungan antara hadis-hadis yang berkenaan dengan masalah ini.

Imam Nawawi berkata, "Dimakruhkan untuk senantiasa shalat malam sepanjang malam." Dia berkata, "Sesungguhnya shalat sepanjang malam yang dilakukan terus-menerus akan membahayakan mata dan seluruh badan." Dia pun berkata, "Adapun jika dilakukan beberapa malam, maka tidak dimakruhkan untuk menghidupkannya, sebagaimana meng-

hidupkan sepuluh malam terakhir Ramadhan. Pendapat ini pun dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dan Syaikh Muhammad ibn Utsaimin.²⁷¹

Penulis kitab al-Mubdi' dan Hâsyiyah Ibnu Qâsim²⁷² berkata, "Yang paling baik adalah berpegang teguh dengan sunnah Nabi s.a.w., karena beliau adalah orang yang paling sayang kepada umatnya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dari jenis kalian sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan kalian, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* (QS. At-Taubah: 128)

Disyariatkankah Memanjangkan Atau Memendekkan Shalat Malam?

Disunahkan bagi orang yang bangun untuk shalat malam, hendaklah dia bersungguh-sungguh menunaikan ibadah dengan khusyuk dan menghadapkan diri kepada Allah, menghayati apa yang dibacanya dengan menghadirkan hati. Terutama karena malam itu jauh dari perkara-perkara yang melalaikan dan menyibukkan. Semua itu memacu untuk lama berdiri dalam shalat, karena ia merupakan waktunya untuk berpikir, merenung dan mendekatkan diri kepada Allah. Pada saat itu Allah turun ke langit dunia. Demikian itu, selama memanjangkan shalat tidak mengakibatkan bosan dan lemah dalam beribadah.

Di antara bukti kesungguhan Rasulullah s.a.w. dalam beribadah di tengah malam adalah apa yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Mas'ud r.a. Dia berkata, "Saya shalat bersama Nabi s.a.w., beliau terus berdiri hingga saya berniat kurang baik." Kami tanyakan, "Apa yang kamu niatkan?" Dia menjawab, "Saya berniat untuk duduk dan membiarkan Rasulullah terus shalat."²⁷³

Dari Hudzaifah r.a., sesungguhnya dia shalat bersama Nabi s.a.w.. Beliau membaca surah al-Baqarah, Âli 'Imrân dan an-Nisâ' dalam satu rakaat. Jika beliau melewati ayat yang mengandung tasbih, beliau bertasbih, jika melewati ayat permohonan, beliau berdoa dan jika melewati ayat perlindungan beliau berlindung. Kemudian beliau ruku' yang lamanya sama dengan berdiri. Kemudian beliau berdiri yang lamanya sama dengan ruku'. Kemudian beliau sujud yang lamanya sama dengan berdiri." (HR. Muslim)

Adapun sujud beliau dalam tahajudnya adalah sama dengan membaca lima puluh ayat-ayat sedang (tidak panjang dan tidak pendek).

Dari Aisyah r.a., dia berkata, "Rasulullah s.a.w. shalat sebelas rakaat. Dalam shalat tersebut beliau sujud yang lamanya sama dengan salah seorang di antara kalian membaca lima puluh ayat sebelum mengangkat kepalanya."²⁷⁴

Shalat Nabi s.a.w. adalah seimbang antara ruku', sujud dan berdirinya. Di antara sunnahnya, apabila beliau melamakan berdirinya, beliau pun lama dalam ruku' dan sujudnya. Sedangkan jika memendekkan berdiri, beliau pun memendekkan ruku' dan sujud hingga hampir berdekatan. Dengan demikian, maka berpadulah pendapat para ulama, di mana sebagian mereka berpendapat bahwa lama berdiri lebih utama daripada memperbanyak ruku' dan sujud. Sedangkan sebagian lagi berpendapat bahwa memperbanyak ruku' dan sujud lebih utama.²⁷⁵

Yang paling utama bagi orang yang bertahajud adalah memanjangkan shalatnya selama tidak memberatkannya, sesuai dengan firman Allah, "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (QS. Al-Baqarah: 286)

Imam Ahmad berkata, "Wajib baginya (setiap muslim) untuk memiliki rakaat-rakaat yang diketahui di waktu malam dan siang. Jika sedang bersemangat, memanjangkannya dan ketika tidak bersemangat, memendekkannya."²⁷⁶

Memanjangkan shalat ini disyariatkan pada shalat sunah yang tidak disyariatkan dengan berjamaah, seperti shalat Dhuha, shalat Tahajud, sunah-sunah Rawatib dan yang lainnya.

Adapun yang disyariatkan untuk dilakukan secara berjamaah, baik shalat wajib maupun shalat sunah, maka imam diperintahkan untuk memendekkannya, sebagaimana disebutkan dalam sunnah Rasulullah. Jika diketahui bahwa jamaah lebih menyukai shalat yang panjang, maka tidak dimakruhkan untuk memanjangkannya, karena larangan tersebut terkait dengan mereka, dan mereka telah meridhainya.²⁷⁷

Sunah dalam sujud adalah seimbang, tidak membentangkan kedua lengan, tetapi memanjangkan sujud. Seseorang harus menahan dengan dua sikutnya di atas kedua pahanya, lalu beristirahat dan tidak dimakruhkan²⁷⁸ sesuai dengan sabdanya, "*Bantulah dengan lutut.*"²⁷⁹

Mengawali Shalat Malam dengan Dua Rakaat Pendek

Disunahkan bagi orang yang melaksanakan shalat malam, setelah membaca wirid yang disebutkan di atas, untuk shalat dua rakaat yang ringan sebagai pembuka shalat malam. Hal ini sesuai dengan yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a., sesungguhnya Rasulullah bersabda, "*Jika salah seorang di antara kalian bangun malam, maka hendaklah mengawalinya dengan dua rakaat yang ringan.*"²⁸⁰

Dari Aisyah r.a. berkata, “Rasulullah jika bangun malam untuk shalat, beliau membuka shalatnya dengan dua rakaat yang ringan.”²⁸¹

Hikmah dari meringankannya adalah untuk segera melepaskan ikatan setan hingga menjadi pembuka shalat malam, lalu dia masuk dalam kesadaran dan penuh gairah hingga bisa menghayati apa yang dibaca dan menikmati kelezatan beribadah. Dua rakaat ini bagaikan shalat sunah qabliyah pada shalat fardhu. Dan ini seperti ringannya dua rakaat shalat sunah sebelum subuh untuk memasuki shalat fardhu dengan giat dan kesiapan yang sempurna.²⁸²

Yang dimaksud dengan meringankan adalah sebagaimana dijelaskan oleh pengarang al-Hâsiyah, bukan menyepelkannya atau mempercepat gerakannya. Yang dimaksud adalah lebih pendek jika dibandingkan shalat lain. Bacaannya adalah surah al-Fâtiyah, surah pendek setelah al-Fâtiyah, tasbih dalam ruku' dan sujud tiga kali-tiga kali, yaitu standar minimal kesempurnaan,²⁸³ hingga semua gerakan hampir sama dalam ringannya.

Doa Iftitah pada Shalat Malam

Disunahkan membaca doa iftitah dalam semua shalat kecuali shalat Jenazah, karena disyariatkan untuk dipendekkan. Terdapat bermacam-macam redaksi doa iftitah ini, dan yang mana saja doa yang dibaca oleh orang yang shalat, maka shalatnya sah.²⁸⁴ Bersamaan dengan itu, terdapat riwayat yang sahih bahwa Rasulullah membaca doa iftitah pada shalat malam dengan doa yang khusus. Disunahkan untuk dibaca oleh orang yang bertahajud ketika berdiri, namun jika dia membaca doa iftitah yang lain, maka dia pun dianggap telah melakukan hal yang disyariatkan.

Di antara doa iftitah yang diajarkan Rasulullah adalah sebagai berikut:

1.

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ)
اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ
نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعَهَا فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِحَسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا
إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِّكَ
وَسَعْدُكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ
تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

[Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan condong dan berserah diri dan tidaklah aku termasuk golongan orang-orang yang menyekutukan Allah. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu baginya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada

Allah). Ya Allah sesungguhnya Engkau adalah raja, tiada tuhan selain Engkau, Engkau Tuhanku dan aku hamba-Mu, aku menganiaya diriku dan mengakui segala dosaku, ampunilah semua dosaku karena tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau, tunjukilah aku kepada akhlak yang paling baik karena tidak ada yang menunjuki kepadanya selain Engkau, palingkanlah dariku akhlak yang buruk karena tidak ada yang memalingkannya selain Engkau. Aku sambut seruan-Mu dan dengan penuh suka cita. Kebaikan semuanya ada pada Tangan-Mu dan kejahatan tidak ada pada-Mu. Aku dengan-Mu dan kepada-Mu. Engkau Mahaberkah dan Mahatinggi, akau memohon ampunan kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu.]²⁸⁵

2.

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا
كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ
تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Ya Allah, Tuhan Malaikat Jibril, Mika’il dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui alam gaib dan alam nyata, Engkaulah Hakim di antara hamba-hambaMu di dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah kebenaran kepadaku di dalam apa yang mereka perselisihkan itu dengan izin Engkau, karena sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus.” (Muslim dan Abu ‘Uwanah).²⁸⁶

3.

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ
وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ
وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ
وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ
وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ حَكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ
وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

[Ya Allah, segala puji bagi Engkau. Engkau adalah cahaya bagi langit dan bumi dan orang-orang yang ada di dalamnya. Dan segala puji bagi Engkau. Engkau penjaga dan pemelihara langit dan bumi serta orang-orang yang ada di dalamnya. Dan segala puji bagi Engkau, Engkau Mahabena, janji-Mu Benar, firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, surga itu benar, neraka itu benar, hari Kiamat itu benar, para nabi itu benar dan Muhammad itu benar. Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertobat, kepada-Mu aku mengadukan perselisihanku dan kepada-Mu aku memohon keputusan. Engkau Tuhan kami dan kepada-Mu kami kembali. Maka, ampunilah dosa-dosaku, baik yang telah aku lakukan maupun yang belum aku lakukan, apa-apa yang aku sembunyikan dan apa-apa yang aku nyatakan. Engkau Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau.]

Disunahkan seseorang membaca doa iftitah yang ini dan di lain waktu membaca doa yang lain dalam rangka menghidupkan

sunnah dan menghidupkan hati. Hingga dia mengamalkan semua riwayat yang datang dari Nabi dan tidak meninggalkannya. Inilah pendapat yang dipegang oleh Ibnu Taimiyah, dinyatakan pula oleh Ibnul Qayim dan dibenarkan oleh al-Mardawi dengan cara menggabungkan semua dalil.²⁸⁷

Adapun Imam, hendaklah memperhatikan kondisi makmum, kecuali jika mereka lebih menyukai bacaan yang panjang.²⁸⁸ Shalat jamaah pada asalnya adalah memendekkan bacaan.

Disyariatkan Membaca al-Qur'an dengan Tartil (Perlahan dan Teratur) dan Renungan

Disunahkan membaca al-Qur'an dengan perlahan agar bisa menghayati, memahami, mengambil pelajaran dan merenungkan isinya. Ini adalah perintah yang disyariatkan dalam setiap kondisi dan waktu. Akan tetapi, ketika waktunya lebih utama, seperti waktu malam, khususnya malam-malam Ramadhan, maka membaca al-Qur'an secara tartil dan penuh renungan lebih ditekankan lagi, karena waktu malam itu lebih jauh dari kesibukan dan kelalaian, serta lebih terjaga dari pamer dan hati lebih berkonsentrasi.²⁸⁹

Allah berfirman, *"Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."* (QS. Shâd: 29) dan firman-Nya, *"atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."* (QS. Al-Muzzammil: 4)

Nabi s.a.w. memenggal-menggal bacaannya dan berhenti pada setiap ayat. Dari Hudzaifah ibn Yaman r.a. dia menyebutkan cara shalat malam bersama Rasul, "Beliau memulai bacaan

dengan membaca surah Âli ‘Imrân. Dibacanya dengan terputus-putus. Jika melewati ayat yang mengandung tasbih, beliau bertasbih, jika melewati ayat permintaan, beliau berdoa, jika melewati ayat perlindungan, beliau berlindung.”²⁹⁰

Nabi s.a.w. membaca surah dengan perlahan hingga menjadi lebih panjang daripada surah yang paling panjang.²⁹¹

Imam Nawawi berkata, “Para ulama berpendapat, bahwa membaca dengan tartil disunahkan untuk menghayati dan untuk tujuan lainnya. Oleh karena itu, membaca dengan tartil disunahkan bagi orang non Arab, karena hal itu lebih mendekati kepada penghormatan dan penggabungan serta lebih besar pengaruhnya ke dalam hati.”²⁹²

Ibnu Abbas berkata, “Membaca satu surah dengan tartil lebih saya sukai daripada membaca seluruh surah dengan tidak tartil.” Membaca al-Qur`an dengan cepat dan tergesa-gesa tidak masuk ke dalam hati karena tidak ada kekhusyukan dan penghayatan di dalamnya. Ibnu Masud melarang hal tersebut dan berkata kepada orang yang mengatakan, “Saya membaca surah yang sedang (tidak pendek dan tidak panjang) dalam satu rakaat, “Ini seperti bacaan syair. Sesungguhnya beberapa kaum membaca al-Qur`an, namun bacaan mereka tidak melewati kerongkongan mereka. Sesungguhnya jika bacaannya meresap ke dalam hati, ia akan memberi manfaat.”²⁹³

Atas dasar ini, manakah yang lebih utama, membaca secara tartil, hingga ayat dibaca sedikit ataukah membaca dengan cepat hingga ayat yang dibaca lebih banyak? Untuk memadukan di antara keduanya Ibnul Qayim berkata, “Sesungguhnya pahala membaca tartil dan menghayati lebih besar dan lebih tinggi, sedangkan pahala membaca banyak ayat lebih banyak.”²⁹⁴

Ibnu Katsir menyatakan, "Disunahkan membaca dengan tartil dan terputus-putus, tidak tergesa-gesa dengan kecepatan yang berlebihan, tetapi dengan penghayatan dan renungan."²⁹⁵

Ibnu Qasim berkata, "Di antara manusia ada yang jika membaca dengan cepat, dia merasakan mudah, sedang jika membaca dengan perlahan, dia banyak salah. Di antara mereka ada yang tidak baik jika bacaannya cepat. Manusia dalam hal ini sesuai dengan yang mudah baginya. Disunahkan bagi setiap orang untuk komitmen dengan bacaan yang sesuai dengan tabiatnya dan yang mudah baginya. Barangkali seseorang menanggung kesulitan, hingga berhenti dari membaca atau membanyakkannya. Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa membaca dengan tartil adalah lebih utama bagi orang yang sama kondisinya dalam kedua cara."²⁹⁶

Apakah shalat di waktu malam lebih utama daripada membaca al-Qur'an?

Ibnu Taimiyah berkata, "Shalat lebih utama daripada bacaan al-Qur'an tanpa shalat. Hal ini telah dinyatakan oleh para imam... Tetapi, barangsiapa yang mendapatkan semangat, penghayatan dan pemahaman jika membaca di luar shalat, maka yang paling utama baginya adalah apa yang lebih bermanfaat."²⁹⁷

Al-Qahthani bersenandung,

*"Bangunlah malam hari, bacalah al-Qur'an, dan jangan tidur kecuali seperti tidurnya orang bingung dan sebentar."*²⁹⁸

Dibolehkan bagi Orang yang Bertahajud Untuk Membaca al-Qur'an dengan Suara Keras, Pelan atau Sedang

Orang yang melaksanakan tahajud diberikan pilihan untuk membaca al-Qur'an di dalam shalatnya. Jika mau, dia

membacanya dengan suara keras, dan jika mau, membacanya dengan pelan atau sedang. Akan tetapi jika bacaan keras lebih menimbulkan semangat dalam membaca, atau di hadapannya ada orang yang mendengar bacaannya, atau mendapat manfaat dari bacaannya, juga bagi siapa yang tidak khawatir terjerumus ke dalam riya', maka disunahkan untuk membaca dengan suara keras.

Adapun jika ada orang dekat darinya yang mendapatkan gangguan karena bacaannya yang keras, atau ada orang yang sama-sama shalat tahajud di dekatnya, maka memelankan suara bacaan lebih utama. Adapun jika kedua kondisi di atas tidak ada, maka lakukanlah sesuai dengan yang dia inginkan,²⁹⁹ yaitu mengeraskan bacaan, memelankannya atau pertengahan di antara keduanya.

Dari Aisyah r.a., dia ditanya tentang bacaan Nabi s.a.w. ketika shalat malam, maka dia menjawab, "Semua cara di atas pernah dilakukan oleh Nabi. Kadang-kadang beliau memelankan bacaan dan kadang-kadang menyaringkannya."³⁰⁰

Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata, "Bacaan Rasulullah kadang-kadang keras dan kadang-kadang pelan."³⁰¹ Nabi s.a.w. pernah memberi petunjuk kepada Abu Bakar dan Umar r.a. untuk mengambil cara yang tengah-tengah pada bacaan shalat tahajud.

Dari Abu Qatadah r.a., dia berkata, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. keluar dan mendapatkan Abu Bakar sedang shalat, dia merendahkan suaranya, lalu melewati Umar yang sedang shalat dan mengeraskan suaranya. Ketika kami berkumpul di sisi Nabi, beliau bersabda, "*Wahai Abu Bakar, saya melewatimu ketika kamu sedang shalat dan kamu merendahkan suaramu.*" Dia berkata, "*Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya memperdengarkan ke-*

pada Zat yang saya bermunajat kepada-Nya." Beliau bersabda, *"Tinggikanlah sedikit suaramu."* Dan beliau bersabda kepada Umar, *"Saya melewatimu ketika kamu sedang shalat dengan meninggikan suaramu."* Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku membangunkan orang tidur dan mengusir setan." Maka beliau bersabda kepadanya, *"Rendahkanlah sedikit suaramu."*³⁰² Jadi masalah ini memiliki kelapangan, di mana bacaan shalat disesuaikan dengan kondisinya yang tepat, sebagai penggabungan di antara hadis-hadis yang ada. *Wallahu a'lam.*

Adapun shalat Tarawih, maka harus dinyaringkan bacaannya, agar para makmum mendengarkan bacaan. Demikian juga jika shalat malam dilakukan secara berjamaah, sebagaimana yang pernah dilakukan Rasulullah s.a.w.

Mengulang-ulang Ayat Untuk Penghayatan dan Mengambil Pelajaran

Allah menganjurkan untuk membaca al-Qur'an dengan tartil, karena dapat membantu pembacanya untuk menghayati dan merenungkannya.³⁰³

Dari Abu Dzar r.a. berkata, Nabi s.a.w. berdiri shalat dengan mengulang-ulang ayat sampai subuh. Ayat yang dibaca adalah, *"Jika engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. Jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (QS. **Al-Mâ'idah: 118**)³⁰⁴

Sebagian *salafus shalih* menempuh cara ini. Tamim Ad-Dari r.a. mengulang-ulang ayat, *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu*

sama antara kehidupan dan kematian mereka. Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.” (QS. Al-Jâtsiyah: 21)

Ibnu Mas’ud r.a. mengulang-ulang ayat, “Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” (QS. Thâhâ: 114)

Dan Sa’id ibn Zubair mengulang-ulang firman Allah, “Berlakwalah kepada Allah, dan Allah akan mengajarmu. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³⁰⁵ (QS. Al-Baqarah: 282)

Dari yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa mengulang-ulang ayat dilakukan oleh orang yang shalat sendirian. Adapun dalam shalat berjamaah, maka tidak ada satu pun dalil yang menetapkan. ³⁰⁶

Yang Disunnahkan Untuk Dibaca Saat Dibacakan Ayat-ayat Tertentu

Disunnahkan bagi orang yang melewati ayat rahmat untuk meminta karunia Allah. Apabila melewati ayat azab, disunnahkan untuk berlindung kepada Allah darinya. Apabila melewati ayat tasbih, disunnahkan untuk bertasbih. Hal ini disyariatkan bagi yang membaca dan mendengarkannya, di dalam atau di luar shalat. ³⁰⁷

Hal di atas didasarkan kepada hadis dari Hudzaifah r.a. tentang bacaan Rasul pada shalat malam, dia berkata, “Rasulullah s.a.w. membaca al-Qur`an dengan terpenggal-penggal. Jika melewati ayat tasbih, beliau bertasbih. Jika melewati ayat permintaan, beliau berdoa dan jika melewati ayat perlindungan, beliau berlindung...” ³⁰⁸

Barangsiapa yang membaca atau mendengar ayat tentang surga, hendaklah dia membaca, “Ya Allah, sesungguhnya aku memohon surga kepada-Mu.” Apabila melewati ayat-ayat tentang

para wali dan orang-orang shalih, hendaklah membaca, “*Ya Allah, jadikanlah aku bagian dari mereka dan yang semisalnya.*” Jika melewati atau mendengar ayat tentang azab, seperti tentang neraka, hendaklah dia membaca, “*Aku berlindung kepada Allah darinya,*” atau “*Ya Allah, aku berlindung dari api neraka dan semisalnya.*”

Jika mendengar atau membaca ayat tasbih atau pensucian Allah, hendaklah dia membaca, “*Subhanallah*” atau yang semisalnya. Ini semua merupakan pembuktian kehadiran dan penghayatan terhadap ayat-ayat Allah, bahkan ia merupakan doa dan zikir kepada Allah.

Apakah ia disyariatkan dalam shalat fardhu sebagaimana dalam shalat sunah? Ya, demikianlah pendapat mayoritas ulama dan dibenarkan oleh Imam Nawawi berdasarkan riwayat-riwayat yang ada.³⁰⁹

Sebagian peneliti, seperti Ibnu Qudamah dan Asy-Syaukani berpendapat, bahwa hal tersebut tidak disyariatkan dalam shalat fardhu, walaupun dibolehkan. Pendapat ini pun diriwayatkan dari Imam Ahmad dan dipegang oleh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin. Nabi s.a.w. tidak pernah melakukannya dalam shalat fardhu. Jika beliau pernah melakukannya, pasti ada riwayat yang sampai kepada kita.³¹⁰ *Wallahu a’lam.*

Adapun makmum dalam shalat *jahriyah* (dengan suara bacaan yang keras), hendaklah mengikuti imam; jika imam mengucapkan, maka makmum pun mengikutinya; jika tidak, maka jangan melakukannya, sementara imam terus membaca. Makmum diperintahkan untuk mendengar dan memperhatikan bacaan imam.³¹¹

Beberapa Doa dalam Shalat

Beberapa doa yang disyariatkan untuk dibaca dalam shalat:

Karena disyariatkan untuk memanjangkan shalat malam, maka muncul pertanyaan dalam benak seorang muslim: apa yang harus dibaca ketika ruku', sujud dan i'tidal, selain doa-doa yang sudah diketahui? Maka, tepat sekali untuk menjelaskan doa-doa tersebut dan beberapa hukum yang lain di sini:

A. Doa Ruku'

Yang wajib dibaca oleh orang shalat dalam ruku'nya adalah satu kali,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

[Mahasuci Tuhanku yang Mahaagung.] Batasan minimal yang sempurna adalah tiga kali. Setiap dia menambahkannya, maka semakin utama dan semakin sempurna, baik shalat *munfarid* (sendirian), maupun menjadi imam jika para jamaah meridhai adanya tambahan.³¹²

Doa yang biasa dibaca oleh Rasulullah s.a.w. dalam ruku'nya adalah sepuluh kali tasbih.³¹³ Ibnu Taimiyah dan Imam Malik berpendapat untuk memperbanyak tasbih seukuran dengan lamanya shalat.³¹⁴ Dengan demikian, dalam shalat tahajud disyariatkan untuk membaca doa lebih banyak, karena disyariatkan memanjangkan shalat.

Sebagaimana dalam ruku' disyariatkan untuk membaca doa berikut ini:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

[Mahasuci Allah Tuhan kami dengan memuji kepada-Mu, Ya Allah ampunilah aku.]³¹⁵

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

[Mahasuci dan Maha Kudus, Tuhan malaikat dan ruh.]³¹⁶

اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشِعَ لَكَ سَمْعِي

وَبَصَرِي وَمُخِي وَعَظْمِي وَعَصْبِي

[Ya Allah, kepada-Mu aku ruku' kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri, tunduk kepada-Mu pendengaranku, pandangan-ku, otakku, tulangku dan urat sarafku.]³¹⁷

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبَرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

[Mahasuci Allah, Pemilik kekuasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan.]³¹⁸

Yang paling utama bagi orang shalat adalah membaca semua doa di atas ketika memanjangkan ruku'. Jika tidak mampu membaca semuanya, maka cukup dengan sebagiannya saja. Yang lebih utama dalam keadaan ini adalah membaca sebagian doa di suatu waktu, dan membaca doa yang lain di waktu yang lain, hingga dia mengamalkan semuanya.³¹⁹

B. Doa Bangkit dari Ruku'

Wajib bagi imam dan yang orang shalat sendirian ketika mengangkat kepala dari ruku' untuk membaca,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

[Semoga Allah mendengar orang yang memuji-Nya.]

Ketika tegak dari ruku' imam, *munfarid* dan makmum membaca,

"*Rabbana laka al-hamdu*,"³²⁰ tanpa wawu, atau "*Allahumma Rabbana laka al-hamdu*,"³²¹ tanpa wawu, atau "*Rabbana wa laka al-hamdu*,"³²² dengan wawu, atau "*Allahumma Rabbana wa laka al-hamdu*"³²³ dengan wawu.

Yang disunahkan dalam rukun ini adalah memanjangkan bacaan. Bagi orang yang shalat, baik imam, makmum maupun *munfarid* untuk membaca,

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلُ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ
أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ لَا مَانِعَ لِمَا أُعْطِيتَ وَلَا مُعْطِيَ
لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

[Ya Allah, ya Tuhan kami, bagi-Mu segala puji dengan pujian yang banyak, baik dan penuh berkah, sepenuh langit, sepenuh bumi, sepenuh yang ada di antara keduanya dan sepenuh yang Engkau kehendaki dari sesudah itu. Engkau pemilik pujian dan kemuliaan yang lebih berhak

dikatakan hamba. Semua kami adalah hamba-Mu. Tidak ada yang bisa menghalangi siapa yang Engkau beri, dan tidak ada yang bisa memberi kepada siapa yang Engkau halangi, tidak ada manfaat pemilik kekuatan di hadapan kekuatan-Mu.]³²⁴

Ibnul Qayim berkata, “Terdapat riwayat yang sahih bahwa Nabi s.a.w. membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرْدِ وَتَقْنِي مِنَ الذُّنُوبِ
وَالْخَطَايَا كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْبَيْضُ مِنَ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ
خَطَايَايَ كَمَا بَعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

[Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, dengan salju dan embun. Ya Allah, sucikanlah aku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana kain putih dibersihkan dari noda. Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara Timur dan Barat.]³²⁵

Imam Nawawi berkata, “Ketahuilah, bahwa doa-doa ini semuanya disunahkan bagi imam, makmun dan munfarid. Hanya saja imam tidak membaca semuanya, kecuali jika dia mengetahui bahwa makmun lebih menyukai bacaan yang panjang.”³²⁶ Dibenarkan dalam asy-Syarh.³²⁷

Ketahuilah bahwa petunjuk Nabi s.a.w. dalam memanjangkan rukun ini seukuran dengan lamanya ruku' dan sujud.³²⁸

C. Doa Sujud

Dalam Sunnah terdapat banyak zikir dan doa yang disyariatkan untuk dibaca dalam sujud. Yang wajib adalah

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

[Mahasuci Allah yang Mahatinggi.]³²⁹ Satu kali.

Batasan minimal yang sempurna adalah tiga kali. Semakin banyak membacanya, maka semakin utama, selama imam tidak memberatkan makmum, sebagaimana yang telah diterangkan.

Doa-doa yang Sunah Dibaca:

1.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

[Mahasuci Engkau, ya Allah Tuhan kami, dengan memuji kepada-Mu, ampunilah aku.]³³⁰

2.

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

[Mahasuci dan Maha Kudus, Tuhan malaikat dan ruh.]³³¹

3.

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي
خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

[Ya Allah kepada-Mu aku bersujud, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku berserah diri. Wajahku sujud kepada Zat yang menciptakannya, membentuk rupanya, menciptakan pendengaran dan penglihatannya. Mahaberkah Engkau, ya Allah, sebaik-baik pencipta.]³³²

4.

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبَرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

[Mahasuci Zat Pemilik kekuasaan, kerajaan, kebesaran dan keagungan.]

5.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ
وَأَعُوذُ بِكَ وَمِنْكَ لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى
نَفْسِكَ

[Ya Allah, dengan keridhaan-Mu aku berlindung dari murka-Mu, dengan pemaafan Mu aku memohon ampunan dari siksa Mu. Aku memohon perlindungan dari-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian bagi-Mu, sebagaimana yang Engkau sendiri memuji diri-Mu.]³³³

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ دِقَّةً وَجِلَّةً وَأَوَّلَهُ وَآخِرَهُ وَعَلَانِيَةً وَسِرَّهُ

[Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya, yang kecil maupun yang besar, yang awal maupun yang akhir, yang terang-terangan maupun yang tersembunyi.]³³⁴

Yang paling utama hendaklah orang shalat menggabungkan semua doa di atas. Apabila mencukupkan diri dengan sebagiannya, maka yang lebih utama adalah membaca satu doa pada satu waktu dan doa yang lain di waktu yang lain, untuk menghidupkan Sunnah, mengikuti Rasul dan mengamalkan petunjuknya.

Saat sujud adalah saat paling dekat dengan Tuhan, maka disunahkan untuk berdoa dan memperbanyak zikir, sebagaimana ditetapkan oleh Sunnah yang suci.³³⁵ Pendapat ini diungkapkan oleh Imam Nawawi, pengarang Hâsyiyah, Ibnu Hutsaimin³³⁶ dan lain-lain.

D. Doa Bangkit Dari Sujud

Ketika orang shalat bangkit dari sujud, dia wajib membaca, *Rabbi ighfir li* (Ya Allah, ampunilah aku),”³³⁷ satu kali. Dan kesempurnaan yang paling minimal adalah tiga kali. Telah disebutkan pendapat Syaikh Islam tentang memperbanyak tasbih saat menjelaskan doa ruku’. Disunahkan untuk memanjangkan rukun ini seukuran dengannya lamanya sujud, terutama bagi yang shalat munfarid atau menjadi imam dan jamaahnya ridha untuk shalat berlama-lama. Disyariatkan baginya untuk mengulang-ulang doa, karena ia merupakan saatnya untuk berdoa.³³⁸

Dibolehkan baginya untuk membaca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَعَافِنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ

[Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku, selamatkanlah aku, tunjukilah dan berikanlah aku rezeki.]³³⁹

Atau

وَاجْبِرْنِيْ

[... berilah aku kecukupan ...]³⁴⁰

sebagai ganti dari

وَعَافِنِيْ

[... selamatkanlah aku]

Doa-doa yang saya sebutkan, baik ketika ruku’, bangkit dari ruku’, ketika sujud maupun bangkit dari sujud, diucapkan semuanya ketika memanjangkan rukun ini. Tidak mungkin untuk memanjangkan rukun ini kecuali orang yang shalat sendirian, karena dibolehkan memanjangkan menurut kehendaknya atau

para makmum meridhai imam untuk memanjangkan shalat. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w., *"Jika di antara kalian mengimami manusia, maka ringankanlah, karena di antara mereka ada anak kecil, ada orang tua, ada orang lemah dan ada orang sakit. Sedangkan jika dia shalat sendirian, maka shalatlah sesuai kehendaknya."*³⁴¹

Boleh Shalat Sunah Sambil Duduk Meskipun Mampu Berdiri

Yang utama dalam shalat sunah adalah sambil berdiri bagi yang mampu, agar mendapatkan pahala yang sempurna. Walau demikian, dibolehkan shalat sambil duduk bagi yang mampu, menurut ijma' ulama. Namun pahalanya setengah pahala orang yang berdiri.

Dari Imran ibn Huscin, dia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Siapa yang shalat sambil berdiri, dia lebih utama, dan siapa yang shalat sambil duduk, maka pahalanya setengah pahala orang yang berdiri."*³⁴² Dan sabdanya, *"Shalat seorang laki-laki sambil duduk adalah setengah shalat."*³⁴³

Hikmah dari itu, karena kebanyakan manusia merasa berat untuk berdiri lama. Kalaupun diwajibkan berdiri pada shalat sunah, niscaya kebanyakan mereka akan meninggalkannya. *Wallahu a'lam*

Karena itu, Allah memberikan toleransi untuk tidak berdiri, karena padanya terkandung motivasi dan anjuran untuk bersemangat melaksanakan ibadah sunah. Karena jiwa kadang-kadang bergairah untuk shalat sunah, tapi kadang-kadang merasa malas untuk berdiri. Dengan dibolehkannya shalat sambil duduk, akan mendorongnya untuk giat melaksanakan shalat

sunah, karena shalat sunnah lebih longgar daripada shalat wajib. Shalat sunnah dianggap sah di atas kendaraan pada saat bepergian. Sebagaimana para ulama memberi keringanan dalam shalat sunah untuk minum sedikit air ketika dibutuhkan. Berbeda dengan shalat wajib, dimana tidak dibolehkan sama sekali melakukan hal itu, kecuali jika ada *uzur syar'i*.³⁴⁴

Yang disyariatkan bagi yang shalat sambil duduk, hendaklah duduk bersila sebagaimana yang dinyatakan oleh imam yang empat. Kedua betis menahan dua paha,³⁴⁵ sebagaimana perkataan Aisyah r.a., "Saya melihat Nabi s.a.w. shalat sambil duduk bersila."³⁴⁶

Jika dia hendak ruku', diberikan pilihan kepadanya: jika mau, dia berdiri lalu ruku', sebagaimana perkataan Aisyah r.a., "Saya tidak pernah melihat satu kali pun Nabi shalat malam sambil duduk hingga lanjut usia, maka beliau membaca sambil duduk. Jika hendak ruku', beliau berdiri dan membaca sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat, kemudian ruku'."³⁴⁷

Jika mau, dia ruku' dalam keadaan duduk bersila atau duduk *iftirâsy* seperti duduk tasyahud kemudian ruku'. Adapun ketika sujud, ia melipat kedua kakinya dan sujud. Caranya sama, yaitu duduk *iftirâsy*.³⁴⁸

Hikmah duduk bersila adalah lebih memberi ketenteraman dan kenyamanan daripada duduk *iftirâsy*, terutama duduk bersila itu sama dengan posisi berdiri. Berdiri membutuhkan bacaan yang panjang, maka ketika duduk bersila harus lebih panjang.³⁴⁹

Apakah Shalat Sunah Boleh Dilakukan Sambil Berbaring?

Mayoritas ulama berpendapat, shalat sunah yang dilakukan sambil berbaring tidak sah bagi yang tidak punya uzur. Sebagian

lain memandangnya sah, karena uzur atau tanpa uzur, berdasarkan sabda Rasulullah s.a.w., *"Siapa yang shalat sambil berdiri, maka dia lebih utama. Siapa yang shalat sambil duduk, maka baginya setengah pahala orang yang berdiri. Siapa yang shalat sambil berbaring, maka baginya setengah pahala orang yang duduk."*³⁵⁰

Yaitu baginya seperempat pahala orang yang berdiri. Pendapat ini dipegang oleh Syaikh Muhammad ibn Utsaimin dan sebagian pengikut mazhab Hambali. Ia juga dikemukakan oleh Ibnu Hazm dan Ibnul Qayim.³⁵¹

Cara shalat sambil berbaring: Disunahkan untuk menyamping ke sebelah kanan. Jika menyamping ke sebelah kiri, maka dibolehkan. Wajah menghadap kiblat dan memberi isyarat untuk ruku' dan sujud.³⁵²

Yang Disyariatkan Bagi Orang yang Mengantuk Berat Saat Tahajud

Allah memerintahkan untuk menunaikan shalat dengan khusyuk dan tenang. Kekhusyukan tidak mungkin terwujud kecuali dengan menghadirkan hati dan mengosongkannya dari setiap yang menggangukannya. Di antara yang memalingkan hati untuk berkonsentrasi ketika kita shalat adalah rasa kantuk yang berat. Sejalan dengan ini, Allah memerintahkan kepada orang yang mengantuk berat, yang tidak menyadari apa yang dibacanya, untuk tidur hingga bisa melaksanakan shalat dengan khusyuk dan mampu untuk berkonsentrasi.³⁵³ Karena orang yang shalat dalam keadaan mengantuk, tidak menyadari apa yang dia katakan dan dia kerjakan.

Aisyah r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian mengantuk ketika sedang shalat, maka tidurlah hingga hilang rasa kantuknya. Sebab jika salah seorang di antara kalian*

shalat dalam keadaan mengantuk, dia tidak menyadari, bahwa ketika dia memohon ampun, mungkin yang terjadi adalah mencaci dirinya.”³⁵⁴

Anas r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Jika salah seorang di antara kalian mengantuk dalam shalatnya, maka tidurlah hingga menyadari apa yang dibaca.”*

Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *“Jika salah seorang di antara kalian bangun malam, dan al-Qur`an terasa berat bagi lidahnya, hingga dia tidak menyadari apa yang dikatakannya, maka berbaringlah.”³⁵⁵*

Hikmah dari tidur saat mengantuk berat adalah agar ketika bangun, kesadarannya sudah pulih, hingga bisa shalat dengan menghadirkan hati yang khusyuk dalam menghadap Tuhan. Hukum ini umum mencakup shalat wajib dan shalat sunah menurut mayoritas ulama karena keumuman lafazhnya.³⁵⁶

Barangkali rasa kantuk yang berat terkandung dalam sabda Rasulullah s.a.w., *“Barangsiapa yang tertidur dari shalatnya atau lupa, maka shalatlah jika dia ingat, dan tidak ada kafarat (tebusan) kecuali itu.”³⁵⁷*

Makruh Hukumnya Meninggalkan Shalat Malam Bagi Orang yang Telah Membiasakannya

Telah kami sebutkan semangat Islam untuk tidak memberatkan diri dan berlebihan dalam beribadah, karena pada umumnya dapat mengakibatkan kerusakan dalam ibadah dan melahirkan kebosanan. Meninggalkan amalan yang telah menjadi kebiasaan adalah bentuk dari penyimpangan.

Karena itu, Islam melarang hal tersebut dan memperingatkannya, terutama shalat malam, karena ia merupakan ibadah sunah

yang paling utama yang diperintahkan Allah untuk dirutinkan. Rasulullah mencaci orang shalat malam, lalu meninggalkannya.

Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku, *"Wahai Abdullah, janganlah seperti si Fulan, dulunya dia shalat malam, lalu meninggalkannya."*³⁵⁸

Yang disunahkan bagi orang yang biasa melakukan shalat sunah adalah terus menjaga kebiasaannya sebesar apa pun kebiasaan tersebut. Amal yang paling dicintai Allah adalah yang terus menerus sekalipun sedikit.³⁵⁹

Juga karena Nabi s.a.w. jika mengamalkan suatu amalan, beliau merutinkannya. Dari Aisyah r.a. berkata, "Amal Nabi adalah terus menerus."³⁶⁰ Dan Rasulullah adalah teladan bagi kita semua.

Yang paling utama bagi orang yang hendak menunaikan shalat malam adalah menentukan, berdasarkan praduganya, ukuran yang akan bisa dia biasakan, karena setelah itu dimakrulkan baginya untuk meninggalkannya.³⁶¹

Hukum Shalat Sunah Berjamaah dan Sendirian

Shalat sunah sah jika dilakukan secara berjamaah dan sendirian. Shalat sunah tidak boleh dilakukan secara berjamaah terus-menerus, kecuali shalat sunah yang disyariatkan (diutamakan) untuk dilaksanakan secara berjamaah, seperti shalat dua hari raya, shalat Istisqâ' (minta hujan), shalat gerhana matahari atau bulan, dan lain-lain. Terdapat riwayat yang sahih dari Nabi s.a.w., bahwa beliau melakukan keduanya (jamaah dan sendirian). Tetapi yang lebih sering beliau melakukannya sendirian.³⁶²

Di antaranya beliau pernah shalat Tahajud satu kali bersama Ibnu Abbas, satu kali bersama Hudzaifah, satu kali bersama

Ibnu Mas'ud,³⁶³ dan satu kali bersama Utban ibn Malik di rumahnya.³⁶⁴

Demikianlah pendapat Imam Malik, Syafii, dan dipegang oleh al-Kasani dari pengikut mazhab Hanafi dan Ibnu Qudamah dari pengikut mazhab Hambali dan yang lainnya.³⁶⁵

Syaikh Muhammad ibn Utsaimin berkata, "Shalat yang genap, shalat Witir dan shalat Tahajud, sewaktu-waktu boleh dilakukan dengan berjamaah, namun tidak boleh dijadikan kebiasaan. Adapun pada bulan Ramadhan, maka disunahkan shalat Tarawih berjamaah dari awal hingga akhir."³⁶⁶

Imam Nawawi berkata, setelah mensunahkan berjamaah pada shalat Tarawih, "Adapun di luar Ramadhan, yang masyhur adalah tidak disunahkan berjamaah."³⁶⁷

Shalat sunah secara berjamaah kadang-kadang lebih membangkitkan semangat dan memotivasi untuk melakukannya. Barangsiapa yang keadaannya seperti itu, maka Allah memberikan jalan keluar baginya, selama tidak dijadikan kebiasaan dan terus-menerus dilakukan, karena membiasakannya adalah perbuatan bid'ah. Demikianlah pendapat Ibnu Taimiyah.³⁶⁸

Mengajak Keluarga dan Kerabat untuk Shalat Malam

Masyarakat Islam sejati adalah masyarakat yang bersatu. Tujuan awal dan akhirnya adalah meninggikan kalimat Allah dan mengamalkan Sunnah Rasulullah s.a.w.. Ini adalah kedudukan yang tinggi yang tidak bisa dicapai oleh masyarakat kecuali dengan kesabaran, kegigihan, bersungguh-sungguh dan tahan banting, bahkan rela berkorban demi meraih cita-cita.

Allah menyeru semua manusia agar mengikuti perintah dan menjauhi larangan. Allah menganjurkan kita untuk memerintahkan kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, hingga masyarakat berada di bawah perlindungan dan penjagaan Allah, masuk ke dalam liputan rahmat-Nya dan diawasi oleh pengawasan kasih-Nya. Demikian berdasarkan firman Allah, *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat(yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."* (QS. Thâhâ: 132)

Allah juga berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* (QS. At-Tahrîm: 6)

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. At-Taubah: 71)

Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban tentang orang yang dipimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan diminta pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya. Seorang wanita adalah memimpin di rumah suaminya dan akan diminta pertanggungjawaban tentang yang dipimpinnya."*³⁶⁹

Ketika keluarga merupakan batu-bata pertama dalam masyarakat, maka hendaklah kehidupan yang islami bertitik tolak

darinya, dan tema kami di sini adalah tentang shalat malam. Allah dan Rasul-Nya memerintahkan dan menganjurkan agar membangunkan keluarga dan kerabat untuk membiasakan shalat malam. Di antara petunjuk Islam, disunahkan bagi seorang laki-laki, jika bangun malam, untuk membangunkan isterinya agar bersama-sama melaksanakan shalat Tahajud. Sang isteri pun dianjurkan untuk membangunkan suaminya jika dia lebih dahulu bangun, agar rahmat Allah meliputi mereka, dan ketenangan rabbaniyah turun kepada mereka hingga mereka menjadi keluarga yang beriman.

Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Allah merahmati seorang laki-laki yang bangun di tengah malam lalu shalat, lalu membangunkan isterinya. Jika isterinya tetap tidur, dia memercikkan air ke wajahnya. Allah merahmati seorang perempuan yang bangun di tengah malam lalu shalat, lalu membangunkan suaminya. Jika suaminya tetap tidur, dia memercikkan air ke wajahnya."* (HR. Abu Daud dan Nasa'i).

Sama-sama diketahui bahwa bersikap lemah lembut antar suami isteri dan saling berusaha membangunkan satu sama lain untuk beribadah kepada Allah adalah sebagai aplikasi dari firman Allah berikut ini: *"Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."*³⁷⁰ (QS. Al-Mâ'idah: 2)

Dari Ummu Salamah r.a., sesungguhnya Nabi s.a.w. bangun pada suatu malam, seraya berkata, *"Mahasuci Allah. Fitnah apa yang Dia turunkan pada malam ini, apa yang Dia turunkan dari perbendaharaan, siapa yang membangunkan orang-orang di kamar. Berapa banyak orang yang berpakaian di dunia, namun telanjang di akhirat."*³⁷¹

Sebagaimana shalat malam dianjurkan untuk dilakukan oleh suami isteri, maka dianjurkan pula untuk mendidik anak-

anak dan kerabat dengan shalat malam, agar mereka terbiasa dan akrab dengannya, hingga adat kebiasaannya mengandung keutamaan yang agung, dan kedudukan yang tinggi.

Dari Ali ibn Abu Thalib r.a., dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. mengetuk rumah Fathimah, puteri Nabi s.a.w, pada suatu malam. Beliau bersabda, "Tidakkah kalian berdua shalat?" Saya menjawab, "Ya Rasulullah, jiwa kami ada di tangan Allah. Jika dia berkehendak untuk membangunkan kami, niscaya kami pun akan bangun." Beliau berpaling ketika saya mengatakan demikian dan tidak memberikan jawaban sedikit pun kepada saya, kemudian saya mendengar beliau berkata sambil memukul pahanya, "*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*" (QS. Al-Kahfi: 54)³⁷²

Hendaklah seorang muslim menyadari bahwa kedatangan Rasulullah ke rumah Fathimah dan Ali r.a. untuk membangunkan keduanya, bahkan mengulang-ulangnya karena pada saat tersebut terkandung keutamaan yang agung bagi orang yang shalat, berzikir dan bertafakur. Kalau tidak demikian, tentu Rasulullah tidak akan membangunkan puteri dan sepupunya pada waktu istirahat dan ketenangan.

Tindakan Rasulullah tersebut adalah sebagai implementasi dari firman Allah, "*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.*"³⁷³ (QS. Thâhâ: 132)

Arahan beliau kepada Abdullah ibn Umar r.a., dia adalah seorang pemuda yang merutinkan shalat malam setelah mendengar sabda Rasulullah, "*Sebaik-baik laki-laki adalah Abdullah jika dia shalat malam.*" Maka setelah itu Abdullah tidak pernah tidur di waktu malam kecuali sebentar saja.³⁷⁴

Diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika seorang laki-laki membangunkan isterinya pada waktu malam, lalu keduanya shalat dua rakaat bersama-sama, maka keduanya ditulis sebagai laki-laki yang suka berzikir dan wanita yang suka berzikir."* (HR. Abu Daud).

Jika demikian balasan bagi orang yang shalat dua rakaat di tengah malam, maka bagaimana balasan bagi orang yang lebih dari itu. Sesungguhnya karunia Allah itu Mahaagung dan kemurahan-Nya Mahaluas.

Hingga para sahabat, para tabi'in dan orang-orang sesudahnya, menempuh jalan ini. Mereka terdidik di atas pola hidup dan manhaj yang cemerlang. Mereka memakmurkan rumah-rumah mereka dengan taat kepada Allah, menyinarinya dengan cahaya kenabian, hingga mereka bahagia dengan urusan dunia mereka dan Allah pun memperbaiki kondisi mereka.

Gambaran indah tentang kehidupan para salaf shalih:

Abdullah ibn Umar r.a. menceritakan bahwa Umar r.a. shalat di waktu malam. Jika menjelang akhir malam, dia membangunkan keluarganya sambil membacakan ayat berikut: *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat(yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."* (QS. Thâhâ: 132)

Abu Hurairah, isteri dan pembantunya bergantian mengisi malamnya menjadi tiga bagian. Isterinya satu pertiga, pembantunya satu pertiga dan Abu Hurairah satu pertiga.³⁷⁵

Hasan ibn Shalih bergantian mengisi malamnya dengan saudara dan ibunya menjadi sepertiga-sepertiga. Ibunya meninggal, maka dia membagi malamnya dengan saudaranya, Ali. Lalu

saudaranya meninggal, maka dia mengisi seluruh malamnya sendiri.³⁷⁶

Hasan memiliki hamba sahaya perempuan lalu dia menjualnya. Di waktu malam dia membangunkan majikannya, maka mereka bertanya, "Apakah sudah subuh?" dia menjawab, "Belum, tidakkah kalian hendak bertahajud?" Mereka menjawab, "Kami tidak bangun kecuali untuk shalat subuh." Maka hamba sahaya tadi datang kepada Hasan sambil menangis dan berkata, "Kembalikanlah aku kepadamu, karena engkau telah menjualku kepada orang yang tidak suka shalat kecuali yang wajib saja. Maka Hasan mengambil kembali budak perempuan tersebut.³⁷⁷

Contoh yang lain adalah Sulaiman at-Taimi, dia memiliki dua isteri, maka membagi malamnya menjadi tiga bagian.³⁷⁸

Ketika Imam Ahmad memilih mengerjakan shalat Isya yang terakhir, dia tidur sebentar lalu berdiri hingga pagi untuk mengerjakan shalat dan berdoa. Dia berkata, "Saya tidak pernah mendengar ada seorang ahli hadis yang tidak suka shalat malam."³⁷⁹

Demikianlah para pendahulu kita, mereka memahami keutamaan shalat malam, lalu merutinkannya. Mereka perintahkan keluarga dan orang-orang yang berada di bawah tanggungannya untuk sama-sama melaksanakannya, hingga rahmat meliputi mereka, dada mereka menjadi lapang dan Allah menyebut nama-nama mereka di hadapan para makhluk yang ada di sisi-Nya. Mereka memperbaiki hubungannya dengan Allah, maka Allah pun memperbaiki hubungan mereka dengan sesama makhluk-Nya. *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. (QS. Ath-Thalâq: 2)*

Ketahuilah bahwa pendidikan dan keteladanan lebih berpengaruh kepada jiwa, memperbaiki akhlak dan menanamkan pandangan hidup. Demikianlah sunnah Nabi tampak pada sisi ini, di mana sebagian mereka turut serta melaksanakan shalat di tengah malam bersama para sahabat yang lainnya, sekalipun umur mereka masih muda, seperti Ibnu Abbas, Jabir, Jabbar dan lain-lain.³⁸⁰ Inilah pelajaran yang pengaruhnya tetap membekas sepanjang hidup mereka.

Setiap orang terpanggil untuk mendidik anak-anak, keluarga dan orang-orang yang berada di bawah tanggungannya, agar memiliki akhlak yang tinggi dan semangat yang kuat agar menjadi orang yang shalih dan memperbaiki masyarakatnya. Orang yang sesudah mereka meneladani mereka dalam semua sisi kehidupannya. Akhirnya, umat Islam menjadi umat yang memiliki kemuliaan, kekuatan dan semangat yang tinggi.

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqân: 74)

Shalat Sunah di Rumah dan Keutamaannya

Ketika shalat sunah tidak disyariatkan untuk dilakukan secara berjamaah, seperti shalat sunah Rawatib, shalat Dhuha dan shalat sunah lainnya, maka diutamakan untuk mengerjakannya di rumah, sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w., *“Wahai manusia shalatlah di rumah-rumah kalian, karena shalat yang paling utama bagi seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat wajib.”*³⁸¹

Rasulullah juga bersabda, *“Shalat seseorang di rumahnya lebih utama daripada shalat di masjid kecuali shalat wajib.”*³⁸²

Hikmahnya adalah karena lebih mendekati keikhlasan, lebih jauh dari riya' dan ujub. Karena shalat sunah merupakan ibadah yang sembunyi-sembunyi, sedangkan mengerjakannya di masjid menjadikannya sebagai amal yang terang-terangan. Dan sembunyi-sembunyi lebih utama, agar rahmat masuk ke dalam rumah dan setan keluar darinya.

Dalam hadis disebutkan, *"Jadikanlah dari sebagian shalat-shalat kalian di rumah-rumah kalian. Janganlah kalian menjadikannya sebagai kuburan."*³⁸³

Adapun shalat sunah yang disyariatkan untuk dilakukan secara berjamaah, seperti shalat Gerhana, *Istisqâ'*, Tarawih, Witir dan sebagainya, maka mengerjakannya di masjid secara terang-terangan lebih utama, karena ia lebih menyerupai shalat wajib, dan mengerjakannya di masjid hukumnya sunah. Tidak ada petunjuk dari Nabi untuk shalat sunah di masjid kecuali jika ada sebab yang mendadak.

Yang disunahkan bagi orang yang mengerjakan shalat malam, selain shalat Tarawih, adalah menyembunyikannya dan dilakukan setelah tidur, baik dilakukan di rumah maupun saat bepergian. Yang terpenting adalah menyembunyikan ibadah ini, karena ia merupakan amal yang tersembunyi. Oleh karena itu, Nabi s.a.w. mengerjakan shalat-shalat sunah di rumahnya, sekalipun rumah beliau bersebelahan dengan masjid dan shalat di dalamnya sama dengan seribu kali shalat. Mengerjakan shalat sunah di dalam rumah memiliki keutamaan yang berkaitan dengannya.³⁸⁴

Berusahalah untuk menyembunyikan amal ini, karena ia merupakan hubungan antara dirimu dengan Tuhanmu. Diriwayatkan dari sebagian kaum salaf, mereka bangkit dengan sembunyi-sembunyi dari tempat tidur istrinya, lalu shalat

malam dan tidak diketahui oleh isterinya. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki, dan Allah Pemilik karunia yang agung.

Jika Seorang Hamba Sakit atau Bepergian, Maka Dituliskan Baginya Pahala Perbuatan yang Biasa Dia Lakukan

Jika seorang muslim telah membiasakan amal shalih, seperti shalat sunah rawatib, shalat malam dan yang lainnya, lalu terhalang oleh sakit atau bepergian, padahal mereka sangat berkeinginan untuk mengamalkannya, maka dicatat baginya pahala perbuatan yang biasa dia kerjakan sebelum sakit dan bepergian. Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa al-Asy'ari r.a., dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka dicatat baginya pahala perbuatan yang biasa dia lakukan ketika mukim dan sehat."*³⁸⁵

Aisyah r.a. berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, *"Tidaklah seseorang yang memiliki kebiasaan shalat di waktu malam, lalu dikalahkan oleh tidur atau sakit, kecuali dicatat baginya pahala shalat. Dan tidurnya menjadi sedekah (dari Allah) baginya."*³⁸⁶

Ada yang mengatakan, kalau orang sakit dan yang bepergian memaksakan beramal, maka amalnya lebih utama daripada amal yang dia lakukan ketika sehat atau ketika mukim di tempat,³⁸⁷ dengan syarat tidak membebani diri di luar batas kemampuannya. Sebab Allah berfirman, *"Maka bertakwalah kalian kepada Allah menurut kesanggupan kalian."* (QS. At-Taghâbun: 16). Karunia Allah dalam hal ini sangat luas.

Ibnu al-Munir berkata, "Tidak ada halangan untuk memasukkan ibadah wajib dalam kategori ini. Artinya jika seseorang tidak mampu melakukannya secara sempurna, maka dituliskan

baginya pahala orang yang melakukannya secara sempurna, seperti shalat orang sakit sambil duduk, dituliskan baginya pahala shalat sambil berdiri.”³⁸⁸

Demikian juga kalau kebiasaannya shalat berjamaah, lalu ada halangan untuk mengahdirinya hingga dia shalat sendirian, maka dituliskan baginya pahala shalat berjamaah.

Ibnu Taimiyah berkata, “Ini adalah kaidah syariah. Barangsiapa bertekad untuk mengerjakan sesuatu dan melakukan apa yang dia mampu, maka kedudukannya sejajar dengan orang yang mengerjakan secara sempurna dan dituliskan baginya pahalanya.”³⁸⁹

Imam Ahmad berkata, “Wahai anakku niatkanlah kebaikan, maka kamu berada pada kebaikan yang kamu niatkan.”³⁹⁰

Barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan dan kemaslahatan, maka dituliskan baginya pahala amalnya, bagaimana pun keadaannya. Wajib bagi seorang hamba untuk memiliki ibadah yang dia rutinkan agar dia mendapatkan keutamannya, sekalipun dia berada di atas tempat tidur.

Termasuk ke dalam masalah ini adalah sabda Rasulullah s.a.w., *“Sungguh di Madinah ada beberapa orang laki-laki, yang tidak ikut mengadakan perjalanan (jihad) dan tidak menuruni lembah, tapi mereka selalu bersama kalian (dalam mendapatkan pahalanya).” Mereka bertanya, “Padahal mereka ada di Madinah.” Beliau menjawab, “Mereka berada di Madinah karena tertahan oleh sakit.”*³⁹¹

Nabi s.a.w. mengabarkan bahwa orang-orang yang diam di Madinah karena tertahan sakit adalah seperti orang yang berjihad dalam mendapatkan pahala perang.³⁹²

Juga firman Allah, *“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak turut berperang) yang tidak mempunyai uzur (halangan)*

dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan satu derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk. Kepada masing-masing mereka, Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.” (QS. An-Nisâ’: 95)

Maksudnya, Allah menghilangkan kesamaan antara orang yang berjihad dengan orang-orang yang diam yang memiliki kemampuan. Namun tidak menghilangkan kesamaan antara orang yang berjihad dengan orang yang diam karena kelelahannya. Maka, hal ini menuntut adanya kesamaan, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah.³⁹³

Sejumlah Permasalahan:

Di tengah-tengah bahasan ini tampak bagi saya beberapa masalah parsial yang saya pandang layak untuk dijadikan sebagai satu bahasan. Langkah ini ditempuh untuk memenuhi dua hal: Pertama, agar bisa dibaca oleh para pembaca dengan mudah dan gampang. Kedua, karena dibutuhkan oleh kebanyakan orang yang bertahajud agar mengetahui detil-detilnya, hingga mereka beribadah kepada Allah di atas landasan ilmu dan keterangan.

A. Wajib Niat Witir

Niat Witir wajib dicamkan secara tersendiri dari niat shalat yang genap. Imam Ahmad pernah ditanya, seorang laki-laki memulai shalat sunah, kemudian muncul pikiran untuk menjadikannya sebagai shalat Witir(?) Maka dia berkata, “Tidak boleh. Bagaimana ini bisa terjadi? Dia telah mengubah niatnya.” Ditanyakan padanya, “Apakah dia harus shalat Witir dari awal?” Maka dia mengiyakannya.³⁹⁴

B. Hukum Lebih dari Dua Rakaat pada Shalat Malam dengan Satu Kali Salam

Wajib salam pada setiap dua rakaat dalam shalat malam, karena shalat malam adalah dua rakaat-dua rakaat. Inilah pendapat kebanyakan para ulama.³⁹⁵

Imam Ahmad berkata, "Jika dia bangkit untuk rakaat yang ketiga dalam shalat malam, maka dia sama dengan orang yang bangkit untuk rakaat ketiga pada shalat subuh."³⁹⁶

Syaikh Bin Baz berkata, "Tidak boleh shalat empat rakaat sekaligus. Tetapi disunahkan, bahkan diwajibkan untuk shalat dua rakaat-dua rakaat."³⁹⁷

Syaikh Muhammad Utsaimin berkata, "Shalatnya batal jika dia melakukannya dengan sengaja, karena dia telah dengan sengaja menambahi dua rakaat dan menyalahi perintah Rasulullah s.a.w."³⁹⁸

Ini berlaku pada shalat yang genap saja, sebagaimana kalau dia shalat empat rakaat dengan satu kali salam, atau enam rakaat, atau delapan rakaat dan yang semisalnya. Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat. Adapun shalat Witir dengan tiga rakaat sekaligus atau lima, atau tujuh rakaat, maka sebagaimana yang telah dijelaskan. Sesungguhnya ini telah ada landasannya dalam sunah dan tidak termasuk ke dalam masalah ini, karena Witir boleh dari dua rakaat dengan cara seperti ini.

C. Sunah Menunaikan Shalat Witir Setelah Shalat Genap Tanpa Diakhirkan

Yang disunahkan adalah menunaikan shalat Witir setelah shalat yang genap. Demikianlah yang dikerjakan Rasulullah s.a.w. dan ini merupakan pendapat Imam Ahmad.³⁹⁹

D. Disunahkan Niat Untuk Shalat Malam

Disunahkan bagi seseorang untuk berniat melakukan shalat malam saat dia hendak tidur dengan niat yang kuat, agar dia memperoleh keuntungan,⁴⁰⁰ sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w., *“Barangsiapa yang datang ke tempat tidurnya dan dia berniat untuk bangun dan shalat malam, lalu dikalahkan oleh rasa kantuknya hingga datang waktu subuh, maka dituliskan apa yang diniatkannya, dan tidurnya menjadi sedekah dari Tuhannya.”*⁴⁰¹ (HR. Nasa’i, Ibnu Majah dengan sanad yang sahih menurut syarat Muslim).⁴⁰²

Barangsiapa yang keadaannya seperti ini, maka dicatat apa yang diniatkannya. Amal itu tergantung kepada niat dan semua urusan itu tergantung kepada maksud-maksudnya.⁴⁰³

E. Cara Orang Masbuq Menyempurnakan Shalatnya Dalam Shalat Witir.

Jika imam berdiri untuk mengerjakan tiga rakaat Witir—dalam shalat Tarawih atau shalat lainnya—lalu makmum hanya mendapatkan rakaat ketiga, maka jika imam salam pada rakaat yang kedua, rakaat tersebut sah bagi makmum, karena Witir yang paling sedikit adalah satu rakaat. Adapun jika imam tidak memisahkan antara ketiga rakaat dengan salam, maka makmum menyempurnakan shalatnya seperti imam.⁴⁰⁴ Dia tidak melakukan qunut jika rakaat yang dilakukannya adalah rakaat ketiga. Sedangkan jika mendapatkan dua rakaat, maka dia harus menambah satu rakaat lagi. Demikian juga jika imam shalat lima rakaat dengan satu kali salam atau tujuh rakaat, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah s.a.w. *“Apa yang kalian dapatkan, maka shalatlah dan apa yang tertinggal sempurnakanlah.”*⁴⁰⁵ Karena qadha itu sebagai pengganti yang harus dilakukan pada waktunya.⁴⁰⁶

F. Jika Ma'mum Masbuq Mendapatkan Imam Sedang Qunut, Apa yang Harus Dia Lakukan?

Jika ma'mum *masbuk* mendapatkan imam sedang qunut dan tidak mendapatkan ruku' bersamanya, maka saat itu dia harus melakukan seperti yang dilakukan imam, yaitu mengangkat kedua tangannya dan mengamini doa imam. Jika imam sujud, dia harus sujud bersamanya dan apabila imam salam, masbuk berdiri dan melakukan rakaat-rakaat yang tertinggal, kecuali qunut. Hendaknya dia mencukupkan dengan qunut yang pertama.

Jika imam telah shalat lebih dari satu rakaat dan tidak memisahkan di antara rakaat-rakaatnya dengan salam, maka jawabannya adalah seperti pada pembahasan poin nomor lima.

G. Keutamaan Istighfar di Waktu Sahur

Istighfar adalah faktor penyebab terbesar untuk mendapatkan ampunan, karena istighfar adalah doa minta ampunan dan kembali kepada Allah. Istighfar sangat ditekankan untuk dilakukan pada waktu-waktu tersebut. Wajib bagi seorang muslim untuk memperbanyak istighfar, karena keutamaannya sangat banyak dan keberkahannya sangat besar.

Allah memerintahkan kepada kita dengan firman-Nya berikut ini: "*Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-Muzzammil: 20)

"*Dan hendaklah kalian meminta ampun kepada Tuhan kalian dan bertobat kepada-Nya. (Jika kalian mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kalian sampai pada waktu yang telah ditentukan.*" (QS. Hûd: 3)

"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besar lah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya," (QS. Fushshilat: 6)

"Dia telah menciptakan kalian dari bumi (tanah) dan menjadikan kalian pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba Nya)." (QS. Hûd: 61)

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menyiksa mereka, sedang mereka meminta ampun." (QS. Al-Anfâl: 33)

Nabi s.a.w. memperbanyak istighfar, padahal beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan dosa-dosanya yang akan datang. Beliau pun memerintahkan umatnya untuk memperbanyak istighfar.

Istighfar akan meninggikan derajat, menghapuskan dosa dan merupakan sebab turunnya rezeki dan hujan.⁴⁰⁷ Allah berfirman, *"Maka aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhan kalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat," (QS. Nûh: 11)*

Istighfar adalah penutup amal shalih, penutup shalat, haji dan shalat malam, sebagaimana ia pun merupakan penutup majlis. Bahkan puasa pun ditutup dengan istighfar,⁴⁰⁸ guna menutupi kekurangan-kekurangan yang diperbuat. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memperbanyak istighfar di akhir hayatnya: *"Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat." (QS. An-Nashr: 3)*

Nabi s.a.w. bersabda, *"Barangsiapa membiasakan diri untuk beristighfar, Allah akan memberikan jalan keluar baginya dari setiap*

*kesempitan, akan memberikan kebahagiaan dari setiap kesusahan, dan akan memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."*⁴⁰⁹

Yang lebih menegaskan betapa agungnya kedudukan istighfar adalah saat Allah menyandingkannya dengan tauhid dalam firman-Nya, "*Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan."* (QS. Muhammad: 19)

Lukman al-Hakim berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, biasakanlah lidahmu untuk beristighfar, karena Allah memiliki saat-saat yang orang yang meminta tidak akan ditolak pada saat itu."

Hasan r.a. berkata, "Perbanyaklah istighfar, karena kalian semua tidak mengetahui kapan turunnya rahmat."

Dalam sebuah asar disebutkan, "Sesungguhnya Iblis berkata, 'Aku membinasakan manusia dengan dosa, dan mereka membinasakanku dengan *La ilâha illallah* dan istighfar.'"⁴¹⁰

Waktu yang paling utama untuk beristighfar adalah di akhir malam, saat Tuhan semesta alam turun ke langit dunia dan menyeru para hamba-Nya, "*Adakah orang-orang yang memohon ampun hingga Kuampuni."*

Allah memuji orang-orang yang bersitighfar di waktu sahur di antaranya adalah firman-Nya, "*Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)."* (QS. Adz-Dzâriyât: 18) Juga firman-Nya, "*dan yang memohon ampun di waktu sahur."* (QS. Âli 'Imrân: 17)

Disebutkannya waktu sahur secara khusus karena ia merupakan waktu yang berpeluang besar dikabulkannya doa, yaitu saat turunnya Allah ke langit dunia.

Wajib bagi seorang muslim untuk beristighfar kepada Allah di waktu sahur dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, bahkan dalam segala kondisi. Semoga Allah meliputi kita dengan rahmat dan ampunan-Nya. Diwajibkan pula bagi seorang muslim untuk menggabungkan antara kehadiran hati dan ucapan lidah dalam beristighfar, karena Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang hatinya lalai. Umar ibn Khaththab r.a. pernah meminta hujan dan tidak lebih dari beristighfar hingga mereka diberi hujan.⁴¹¹

Imam Nawawi berkata, "Sangat disunahkan untuk memperbanyak doa dan istighfar di seluruh waktu malam. Ditekankan lagi pada setengan malam terakhir. Yang paling utama adalah di waktu sahur."⁴¹²

Sebagian besar ulama menganjurkan untuk berdoa pada saat-saat tersebut, karena ia merupakan saat dikabulkannya doa.⁴¹³

Di antara lafazh istighfar yang paling sempurna adalah doa Rasulullah berikut ini:

اَللّٰهُمَّ اَنْتَ رَبِّيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَاَنَا عَبْدُكَ وَاَنَا عَلٰى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ اَبُوْءُ لَكَ
بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَاَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَاِنَّهُ لَا يَغْفِرُ اِلَّا اَنْتَ

[Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku. Tiada Tuhan selain Engkau. Engkau menciptakan dan aku hamba-Mu. Aku dalam perjanjian dengan-Mu, ikrar kepada-Mu, (yang akan aku laksanakan dengan) segala kemampuanku. Aku berlindung pada-Mu dari kejahatan apa-apa yang telah aku lakukan, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan

*aku mengakui dosaku. Ampunilah aku, karena tak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.]*⁴¹⁴

Ini adalah lafzah istighfar pilihan sehingga ia disebut penghulu istighfar. Namun jika seseorang mengucapkan, *astaghfirullah, rabighfirli, Allahummaghfirli*, dan lainnya, maka cukup untuk memohon ampun.

Dalam menutup amal ini, saya akhiri dengan ucapan: *Ya Tuhanku, ampunilah aku, sayangilah aku, selamatkanlah aku, maafkanlah aku, berikanlah tobat kepadaku, jagalah aku dari api neraka, dan masukkanlah ke dalam surga bersama orang-orang baik. Sesungguhnya Engkau Pemilik kemurahan dan kemuliaan.*

Tidak saya maksudkan di sini untuk menggali secara mendalam semua bentuk istighfar, tetapi hanya memberi peringatan dan isyarat kepada pemilik hati yang hidup. Kepada Allah lah kita semua memohon pertolongan.

Penutup

Segala puji milik Allah semata. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi kita Muhammad s.a.w., seluruh keluarga dan sahabatnya.

Dalam mengakhiri bahasan ini, saya tutup dengan mengemukakan kesimpulan-kesimpulan dan pelajaran-pelajaran yang bisa kita keluarkan dari rangkuman kajian ilmiah di atas, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya penekanan untuk menunaikan shalat Witir oleh sebagian besar ulama, bersandarkan kepada dalil-dalil yang dijadikan landasannya. Telah saya sebutkan sebagian dalil tersebut dalam buku ini. Bahkan Abu Hanifah dan yang lainnya berpendapat, bahwa shalat Witir hukumnya wajib, dan orang yang tidak mewajibkannya menolak kesaksian orang yang tidak suka shalat Witir.
2. Shalat Witir ditentukan oleh sebagian ulama dengan beberapa rakaat yang diakhiri dengan satu rakaat. Tidak

dipisahkan dengan salam kecuali di akhirnya saja, seperti orang yang shalat tiga rakaat dengan satu kali salam, atau lima, atau tujuh, atau sembilan rakaat dan demikian seterusnya. Adapun yang melakukan salam pada setiap dua rakaat, maka Witirnya adalah satu rakaat dan yang sebelumnya adalah shalat genap. Allah berfirman, "*Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil.*" (QS. Al-Fajr: 1-3)

3. Yang dimaksud dengan *qiyâm al-lail* adalah seluruh malam. Setiap orang yang shalat setelah shalat Isya, baik menjamak Isya dengan shalat Maghrib atau shalat Isya pada waktunya, maka dia dianggap sebagai orang yang mendirikan shalat malam. Waktu yang paling utama untuk *qiyâm al-lail* adalah sepertiga akhir malam, sesuai dengan nash Rasulullah s.a.w.
4. Kasih sayang Rasulullah kepada umatnya dan penjagaannya atas kerahasiaan amal. Hal ini tampak pada anjuran Rasulullah agar orang yang shalat malam tidur hingga pada seperenam akhir malam, agar semangatnya kembali dan hilang darinya tanda-tanda kurang tidur, hingga tidak ada tanda-tanda kelelahan dan kepayahan. Di samping itu, shalat malam adalah shalat yang paling utama setelah shalat wajib, hingga Nabi umat ini sangat menganjurkannya.
5. Shalat Witir dilakukan dengan cara yang bermacam-macam. Hal ini diketahui oleh banyak orang. Tetapi kebanyakan orang mengamalkannya dengan satu cara. Padahal jika seorang muslim mengamalkan semua cara, maka dia dipandang sebagai orang yang menghidupkan sunnah, dicatat sebagai orang yang mengamalkannya dan tidak dikategorikan sebagai yang melupakannya. Bahkan sebagian orang jika dia

melihat hal tersebut, dia mengingkari imam karena mengira bahwa Witir itu hanya satu cara. Sunnah menetapkan bahwa witir itu dengan satu, tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas dan tiga belas rakaat.. dan cara mengerjakannya bisa anda dapatkan dalam di buku ini.

6. Fleksibilitas syariat Islam yang tercermin dalam bermacam-macamnya cara shalat Witir. Setiap orang shalat sesuai dengan kemampuannya. Ketika seorang muslim merasa kuat, dia dibolehkan menambah bilangan rakaatnya dan memanjangkannya. Dan ketika sebaliknya, dia menyedikitkan dan memendekkannya.
7. Rasulullah shalat malam tidak lebih dari tiga belas rakaat dan kebanyakannya sebelas rakaat. Serta ketika merasa lemah, beliau shalat sembilan, tujuh dan lima rakaat.
8. Disunahkan bagi imam untuk memiliki pengetahuan dan kepahaman dalam masalah-masalah ibadah, karena ia adalah orang yang diteladani. Ketika dia membiasakan sesuatu, orang-orang awam akan meyakiniinya sebagai sebuah kewajiban. Oleh karena itu, imam yang membiasakan membaca surah *al-A'la*, *al-Kâfirûn* dan *al-Ikhlâs* dalam shalat genap dan Witir, atau membiasakan qunut dalam setiap Witir, diharuskan baginya untuk meninggalkannya sewaktu-waktu, hingga orang-orang meyakini bahwa amal tersebut bukan perkara yang wajib.
9. Dari pembahasan tentang doa qunut tampak bahwa tidak disunahkan memanjangkannya, tapi cukup dengan seukuran qunut Hasan r.a. Namun jika ditambahkan, tidak ada masalah. Adapun jika imam qunut dalam shalat Tarawih, maka dia menggunakan waktu yang panjang dan lebih menaruh perhatian kepadanya ketimbang memperhatikan Tarawihnya

itu sendiri, hingga terdengar kegaduhan dan teriakan dari makmum. Juga barangkali dia berlebihan dalam doa. Hal ini bertolak belakang dengan kekhusyukan. *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya."* (QS. Al-Mu`minûn:1-2)

10. Semangat kaum salaf untuk menjauhi sajak yang dipaksakan, karena hal tersebut memalingkan dari inti ibadah. Hal ini bertolak belakang dengan para imam masjid di zaman ini, di mana konsentrasi mereka tertuju kepada menciptakan sajak dan memperindah kata.
11. Kekurangpahaman atau kurang perhatian kebanyakan manusia terhadap hukum-hukum shalat Witir dan shalat malam, seperti adab-adab shalat malam, doa iftitah shalat malam, doa qunut, bacaan dan zikir setelah Witir dan sebagainya.
12. Perhatian kaum salaf dan semangat mereka untuk mengerjakan shalat malam. Padahal mereka hidup dalam kesengsaraan, kemiskinan dan terancam oleh serangan musuh. Namun demikian, semangat mereka untuk menunaikan ibadah tetap menggelora selama jiwa di kandung badan. Bahkan salah seorang dari mereka merasakan nikmatnya ibadah lebih besar daripada ahli dunia merasakan kelezatan dunia dan kesenangannya.
13. Perhatian kebanyakan orang zaman sekarang dalam mendidik anak-anak mereka lebih tertuju kepada pendidikan jasmani. Salah seorang dari mereka sangat perhatian terhadap masalah kecil dan besar, perkara yang datang dan pergi, dalam rangka menjaga anaknya dari bahaya dan kebinasaan. Akan tetapi urusan ibadah jauh dari perhatian mereka, hingga menjadikan anak tumbuh sebagai pemalas, tukang

tidur, santai dan bersenang-senang. Urusan ketaatan terasa berat, lebih-lebih terhadap shalat malam. Hal ini bertolak belakang dengan rumah-rumah para salafus shalih dan pertumbuhan anak-anak mereka.

14. Rahmat Allah kepada hamba-Nya terwujud dalam kasih sayang Rasul kepada umatnya. Hal ini tampak pada larangan beliau untuk melaksanakan shalat sepanjang malam, menyiksa diri dengan ibadah. Islam adalah agama rahmat dan kasih sayang. Allah tidak membebani satu jiwa kecuali sesuai kemampuannya. Hal ini bertolak belakang dengan agama-agama terdahulu. Bahkan dibolehkan bagi seorang muslim untuk beribadah pada saat dia berdiri, duduk dan berbaring. Jalan-jalan kebaikan itu mudah.
15. Melaksanakan ibadah sunah di rumah memiliki pengaruh yang positif, berupa keikhlasan, kebersihan hati dan menghadap diri sepenuhnya kepada Allah. Karena zikir di dalam rumah menjadikan malaikat meliputinya dan setan terusir darinya. Ini adalah bukti yang diketahui. Dengan demikian rumah bisa dibedakan dari kuburan yang bukan merupakan tempat untuk beribadah kepada Allah.
16. Semangat setan dalam menggunakan segala cara untuk menyesatkan seorang muslim. Hal ini mewajibkan setiap orang yang berakal, pemilik kesadaran dan pandangan yang jauh ke depan untuk mengetahui musuhnya yang hakiki. Maka lawanlah setan dengan berbagai macam senjata yang telah Allah persiapkan, seperti zikir, shalat, menjauhi perkara-perkara yang haram dan giat dalam ketaatan. *"Iblis berkata, 'Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka.'"* (QS. Shâd: 83)

17. Agungnya keutamaan hati yang bersih, di dunia terpuji dan di akhirat mendapatkan surga. Merekalah para sahabat yang disaksikan Rasulullah sebagai penghuni surga. Kamu akan mendapatkan bahwa faktor-faktor yang memudahkan untuk melaksanakan shalat malam adalah kebersihan hati dari dengki, benci dan dendam kepada para hamba Allah. Banyak dari kaum muslimin yang telah diadu domba oleh setan, hingga berkobarlah amarah dalam hati mereka. Setan menjadikan mereka seperti bola yang dibolak-balik sekehendaknya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.
18. Mukmin yang hakiki adalah orang yang komitmen dengan prinsip-prinsip Islam, tidak bersandar kepada orang lain dan memegang teguh tuntutan *Ilahi*. Memacu diri untuk meningkat hingga masuk ke dalam barisan orang-orang shalih dan orang-orang yang takwa. Ketika shalat malam merupakan jalan hidup orang-orang shalih, maka saya telah meletakkan sebab-sebab yang kokoh bagi orang yang fokus perhatiannya mendapatkan keridhaan Tuhannya dan berusaha memperbaiki keadaan dirinya.
19. Istighfar dan urgensi membiasakan lidah dengannya, karena ia merupakan penutup kebanyakan amal dan perkataan. Dengannya setan akan binasa sebagaimana disebutkan dalam atsar. Barangsiapa yang beristighfar di waktu sahur akan besar pahalanya dan sedikit dosanya. Istighfar sering dilalaikan oleh jiwa yang jauh dari Tuhannya dan tergoda oleh bisikan setan. Biasakanlah dirimu untuk mengucapkan istighfar. Awalnya berat, tapi akhirnya terpuji.

Akhirnya, inilah yang bisa saya rangkum dan saya kumpulkan dengan ketergesaan dan ilmuku yang sedikit. Milik Allah lah semua keutamaan dan syukur yang dengannya buku ini

dapat terwujud dengan sempurna. Semoga para pembaca dapat mengambil manfaatnya, dan kami mohon maaf jika di sana-sini terdapat berbagai kesalahan.

Akhir kata, *"Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku. Tiada Tuhan selain Engkau. Engkau menciptakan dan aku hamba-Mu. Aku dalam perjanjian dengan-Mu, ikrar kepada-Mu, (yang akan aku laksanakan dengan) segala kemampuanku. Aku berlindung pada Mu dari kejahatan apa-apa yang telah aku lakukan. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku. Ampunilah aku, karena tak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."*

Semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, juga kepada para keluarga dan semua sahabatnya.

Referensi

- *Al-Itqân Ulûm al-Qur'ân*, as-Suyuthi. Alam al-Kutub: Beirut.
- *Al-Ijmâ'*, Ibnu al-Mundzir (ditahqiq oleh Abu Hamid Shaghir). cet. Pertama 1402 H. Darut Tayibah: Riyadh.
- *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, Hamid al-Ghazali, Darul Kitab al-Arabi.
- *Al-Ikhtiyârât al-Fiqhiyyah*, Ibnu Taimiyah (ditahqiq oleh Muhammad al-Faqi). Al-Maktabah as-Sunniyah al-Muhammadiyah.
- *Al-Âdâb asy-Syar'iyah*, Ibnu Muflih. Maktabah Ibnu Taimiyah: Kairo.
- *Al-Adzkâr*, an-Nawawi. Darul Fikr: Beirut.
- *Irwâ' al-Ghalîl Takhrîji Ahâdîts Manâr as-Sabîl*, al-Albani. Cet. Pertama, 1399 H. Al-Maktab al-Islami: Beirut.
- *Iqtidhâ' ash-Shirâth al-Mustaqîm*, Ibnu Taimiyah. Cet. Pertama 1404 H. Dicetak khusus oleh Amir Sulthan ibn Abdul Aziz.
- *Al-'Umûr al-Muyassirah li Qiyâm al-Lail*, Wahid Bali. Darudh Dhiya: Saudi Arabia.
- *Al-Inshâf Ma'rifat ar-Râjih min al-Khilâf*, al-Mardawi (ditahqiq oleh Muhammad al-Faqi). Cet. Kedua, Daru Ihya' at-Turats: Beirut.
- *Badâ'i'u ash-Shanâ'i'*, al-Kasani. Cet. Pertama, 1417 H. Darul Fikr: Beirut.
- *Badâ'i'u al-Fawâ'id*, Ibnul Qayim (ditahqiq oleh sebuah tim). Cet. Pertama, 1414 H. Darul Fikr: Beirut.

- *At-Tabshirah*, Ibnu al-Jauzi (ditahqiq oleh Mushthafa Abdul Wahid). Cet. Pertama, 1390 H. Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah.
- *At-Tibyân Âdâbi Hamalati al-Qur'ân*, an-Nawawi. Cet. Pertama, 1407 H. Darud Da'wah: Kuwait.
- *Tuhfah al-Ahwadzi Syurh Jâmi' at-Tirmidzi*, al-Mubarakfuri. 1415 H. Darul Fikr: Beirut.
- *Tuhfah adz-Dzâkirîn*, asy-Syaukani. Cet. Keempat, 1393 H. Al-Halabi: Mesir.
- *At Takhwif min an-Nâr wa at-Ta'rîf bi hâli Dâr al-Bawâr*, Ibnu Rajab al-Hanbali (direvisi oleh al-Ilmshi). 1404 H. Darul Rasyid: Damaskus.
- *Tadzkirah al-Huffâzh*, Imam adz-Dzahabi. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
- *At-Targhîb wa at-Tarhîb*, al-Mundziri (diberi catatan kaki oleh Musthafa al-Imarah). 1407 H. Darul Hadis: Kairo.
- *Tash-yah al-Qulûb min Adrâni al-Auzâr wa adz-Dzunûb*, Yahya adz-Dzimar (ditahqiq oleh al-Ahdal). Cet. Pertama, 1412 H. Mu'assasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah: Beirut.
- *At-Ta'rifât*, al-Jurjâni. Cet. Ketiga, 1408 H. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
- *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Ibnu Katsir. Cet. Pertama, 1406 H. Darul Fikr: Beirut.
- *Talbis Iblîs*, Ibnu al-Jauzi al-Baghdadi. Darul Fikr: Beirut.
- *Tamhîd*, Ibnu Abdil Barr al-Qurthubi (ditahqiq oleh Muhammad Atha). Cet. Pertama, 1419 H. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
- *At-Taudhîh al-Jâm'i baina al-Muqanna' wa at-Tanqîh*, asy-Syuwaiki (ditahqiq oleh al-Maiman). Cet. Pertama, 1418 H. Al-Maktabah al-Makkiyah: Mekah.
- *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, al-Qurthubi. 1413 H. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
- *Al-Jawâb ash-Shahîh min Ahkâm Shalât al-Lail wa at-Tarâwîh*, Syaikh Bin Baz. Cet. Keempat, 1418 H. Jihaz al-Irsyad wa at-Taujih bi al-Ilirs al-Wathani.
- *Jalâ' al-Afhâm Fadhlî ash-Shalâh wa as-Salâm 'Ala Muhammad Khair al-Anâm*, Ibnul Qayim al-Jauziyah (ditahqiq oleh Muhyiddin Mistu). Cet. Pertama. Dar Ibnu Katsir: Damaskus.
- *Hâsyiyah Ibnu Qâsim 'Ala ar-Raudh al-Murabba'*, Abdurrahman ibn Qasim (penyusun). Cet. Ketiga, 1405 H.
- *Hilyah al-Auliya' wa Thabaqât al-Ash ya'*, Abu Nu'aim al-Ashfahani. Cet. Kelima, 1407 H. Darul Kitab al-Arabi: Beirut.

- *Ad-Dâ' wa ad-Dawâ'*, Ibnul Qayim al-Jauziyah (ditahqiq oleh Yusuf Budaiwi). Cet. Keempat, 1412 H. Darut Turas: Madinah.
- *Ad-Durr al-Mantsûr at-Tafsîr al-Ma'tsûr*, as-Suyuthi. 1414 H. Darul Fikr: Beirut.
- *Dîwân asy-Syâ'î*, Yusuf al-Biqâ'î (pentahqiq). 1409 H. Darul Fikr: Beirut.
- *Raudhah al-Muhibbîn wa Nuzhah al-Musytagîn*, Ibnul Qayim al-Jauziyah. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
- *Zâd al-Ma'âd Huda Khair al-'Ibâd*, Ibnul Qayim al-Jauziyah (ditahqiq oleh al-Arnauth). Cet. Keempat belas, 1407 H. Mu'assasah ar-Risalah: Beirut.
- *Subul as-Salâm Syarh Bulûgh al-Marâm*, ash-Shan'ani (diberi catatan kaki oleh Zamzali al-Jamal). Cet. Keempat, 1407 H. Darur Rayyan: Mesir.
- *Sunan Abu Daud*, Imam Abu Daud (diberi catatan kaki oleh Muhammad Muhyiddin). Darul Fikr: Beirut.
- *Sunan Tirmidzi*, Abu Isa at-Tirmidzi (ditahqiq oleh Ahmad Syakir). Al-Maktabah at-Tijariyah: Mekah.
- *As-Sunan al-Kubra al-Baihaqi*, Abu Bakar al-Baihaqi (ditahqiq oleh Muhammad Atha). Cet. Pertama, 1414 H. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
- *Sunan Ibnu Majah*, Abu Abdullah Muhammad al-Qazwaini (ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abul Baqi). Darul Fikr: Beirut.
- *Sunan Nasa'î*, Abdurrahman Syu'aib an-Nasa'î. Cet. Pertama, 1383 H. Mushthafa al-Halabi.
- *Syarh az-Zarkasyi 'Ala Mukhtashar al-Kharaqi*, Syamsuddin al-Zarkasyi (ditahqiq oleh Syaikh Abdullah al-Jibrin). Cet. Pertama, 1413 H. Maktabah al-Ubaikan: Riyadh.
- *Syarh Shahîh Muslim*, Imam Nawawi. Maktabah ar-Riyadh al-Haditsah.
- *Asy-Syarh al-Kabîr*, Ibnu al-Faraj Ahmad al-Maqdisi. Darul Fikr: Beirut.
- *Syarh al-Mumtî' 'Ala Zâd al-Mustanqî'*, Syaikh Muhammad al-Utsaimin (dipelajari kembali oleh Abu al-Khail dan al-Musyaiqih). Cet. Pertama, 1414 H. Mu'assasah Asam: Riyadh.
- *Asy-Syamâ'il al-Muhammadiyah*, Imam Tirmidzi (ditahqiq oleh Sayid al-Hulaimi). Cet. Pertama, 1412 H. Mu'assasah ats-Tsaqafiyah: Beirut.

- *Shahîh al-Bukhari*, Abu Abdullah Muhammad al-Bukhari (ditahqiq oleh Muhammad Quthub). 1415 H. Al-Maktabah al-'Ashriyah: Beirut.
- *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr wa Ziyadatuh*, al-Albani. Cet. Ketiga, 1408 H. Al-Maktab al-Islami: Beirut.
- *Shahîh Ibnu Khuzaimah*, Ibnu Khuzaimah (ditahqiq oleh al-A'zhami). Cet. Ketiga, 1408 H. Al-Maktab al-Islami: Beirut.
- *Shahîh Muslim*, Abu al-Hasan Muslim ibn al-Hijaj (ditahqiq oleh Muhammad Abdul Baqi). Cet. Pertama, 1412 H. Darul Hadis: Kairo.
- *Shifat ash-Shafwah*, Ibnu al-Jauzi (ditahqiq oleh Mahmud Fakhuri). Cet. Keempat, 1406 H. Darul Ma'rifah: Beirut.
- *Shifat ash-Shalâh bi ad-Dalîl wa at-Ta'lîl*, Muhammad Shalih al-Khuzaim. Cet. Pertama, 1419 H. Darul Wathan: Riyadh.
- *Dha'if al-Jâmi' ash-Shaghîr wa Ziyâdatuh*, al-Albani. Cet. Ketiga, 1410 H. Al-Maktab al-Islami: Beirut.
- *Thibb al-Qulûb*, Muhammad Sa'ud. Cet. Ketiga, 1474 H. Percetakan Muhammad Shabih: Mesir.
- *Al-'Uzlah li al-Khithâb*, as-Sawas (penyusun). Cet. Ketiga, 1410 H. Daru Ibnu Katsir: Damaskus.
- *'Aun al-Ma'bûd Syarh Sunan Abu Daud*, Ibnul Qayim al-Jauziyah. Cet. Kedua, 1415 H. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
- *Ghâyah al-Muntaha al-Jam'i baina al-Iqnâ' wa al-Muntaha*, Syaikh Mar'a ibn Yusuf. Cet. Kedua. Mu'assasah as-Sa'idiah: Riyadh.
- *Ghidâ' al-Albâb*, as-Safarayini. Mu'assasah Qurthubah.
- *Al-Fatâwâ al-Kubrâ*, Ibnu Taimiyah (dikumpulkan oleh Abdurrahman ibn Qasim dan anaknya, Muhammad). Raja Fahd ibn Abdul Aziz.
- *Fath al-Bârî*, Ibnu Hajar al-Asqalani (ditahqiq oleh Abul Aziz Bin Baz). 1380 H. Percetakan as-Salafiyah: Kairo.
- *Al-Fath ar-Rabbâni*, Ahmad al-Bana. Dar Ihya' at-Turats al-Arabi: Beirut.
- *Al-Furû'*, Ibnu Muflih (dipelajari ulang oleh Abdussatar Faraj). Cet. Keempat, 1405 H. Ilmul Kutub: Beirut.
- *Faidh al Qadîr Syarh al Jâmi' ash Shaghîr*, al-Manawi (ditahqiq oleh Hamdi ad-

- Damradas). Cet. Pertama, 1418 H. Maktabah Nazar al-Baz: Mekah.
- *Kitâb al-Umm*, Imam asy-Syafii (diberi catatan kaki oleh Mathraji). Cet. Pertama, 1413 H. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
 - *Kitâb al-Jû'*, Ibnu Abi Dunya (ditahqiq oleh Muhammad Khair). Cet. Pertama, 1417 H. Dar Ibnu Hazm: Beirut.
 - *Kitâb al-Fiqh 'Ala al-Madzâhib al-Arba'ah*, al-Juzairi (dipelajari ulang oleh Abdul Lathif Betih). Cet. Pertama, 1417 H. Daru Ihya' at-Turats: Beirut.
 - *Al-Kitâb al-Mushannaf al-Ahâdîts wa al-Âtsâr*, Ibnu Abi Syaibah (ditashhih oleh Muhammad Syahin). Cet. Pertama, 1415 H. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
 - *Al-Kasyâf al-Qinâ' an Matm al-Iqna'*, al-Bahuti (dikaji ulang oleh Hilal Mushailihi). 1403 H. Alam al-Kutub: Beirut.
 - *Lisân al-'Arab*, Ibnu Manzhur. Cet. Pertama, 1408 H. Daru Ihya' at-Turats: Beirut.
 - *Lathâ'if al-Ma'ârif*, Ibnu Rajab (diberi catatan kaki oleh Muhammad al-Iskandari). Cet. Pertama, 1414 H. Darul Kitab al-Arabi: Beirut.
 - *Al-Mubdî' Syarh al-Muqni'*, Burhanuddin ibn Mufflih. Al-Maktab al-Islami.
 - *Al-Majmû' Syarh al-Muhadzdzab*, an-Nawawi (ditahqiq oleh Mathraji). Cet. Pertama, 1417 H. Darul Fikr, Beirut.
 - *Majmû' Fatâwâ Syaikh Muhammad ibn Shâlih ibn Utsaimin*, Fahd Sulaiman (penyusun). Cet. Pertama, 1429 H. Daruts Tsuraya: Riyadh.
 - *Al-Muharrir Ma'a an-Nakti*, Majduddin Abu Barakat Ibnu Taimiyah. Cet. Kedua, 1404 H. Makatabah al-Ma'arif: Riyadh.
 - *Al-Muhalla*, Ibnu Hazm (ditahqiq Ahmad Syakir). Darut Turats: Kairo.
 - *Mukhtashar Sunan Abu Daud*, al-Mundzir (ditahqiq oleh Muhammad al-Faqi). Maktabah as-Sunnah al-Muhammadiyah dan Maktabah Ibnu Taimiyah.
 - *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*, Ahmad ibn Muhammad al-Maqdisi (ditahqiq asy-Syawis). Cet. Ketujuh, 1406 H. Al-Maktabah al-Islami: Beirut.
 - *Al-Mudâwwanah al-Kubra*, Imam Malik (ditashhih oleh Abdussalam). Cet. Pertama, 1415 H. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
 - *Mirqât al-Mashâbih Syarh Misykât al-Mashâbih*, Ali al-Qari (ditahqiq oleh al-Athar). 1414 H. Darul Fikr: Beirut.

- *Marwīyyât Du'â' Khatm al-Qur'ân*, Syaikh Abu Zaid. Cet. Kesembilan, 1416 H. Darus Shami'i: Riyadh.
- *Masâ'il Imam Ahmad*, Ibnu Hani (ditahqiq Zuhair asy-Syawisy). Cet. Pertama, 1400 H. Al-Maktab al-Islami.
- *Al-Mustadrak 'Ala ash-Shahihain*, al-Hakim an-Naisaburi (ditahqiq oleh Mushthafa Athar). Cet. Pertama, 1411 H. Darul Kutub al-Ilmiyah: Beirut.
- *Musnad ad-Dârimi*, Imam Abu Muhammad Abdullah ad-Darimi (ditahqiq oleh ad-Darani). Cet. Pertama, 1421 H. Darul Mughni: Riyadh.
- *Mu'jam Lughah al-Fuqahâ'*, Qal'ah Ji dan Hamid Qunaibi. Cet. Pertama, 1405 H. Darun Nafa'is: Beirut.
- *Al-Mughni*, Ibnu Qudamah al-Maqdisi (diberi catatan kaki oleh Muhammad Rasyid Ridha). Cet. Ketiga, 1367 H. Darul Manar.
- *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, ar-Raghib al-Ashfahani (ditahqiq oleh Muhammad Kailani). 1381 H. Mushthafa al-Babi: Mesir.
- *Al-Maqâshid al-Hasanah*, as-Sakhawi (ditashih oleh Abdullah ash-Shidiq). Maktabah al-Khaniji: Mesir.
- *Muntaha al-Irâdât*, al-Futuhi (ditahqiq oleh Abdullah at-Turki). Cet. Pertama, 1419 H. Percetakan as-Salafiyah.
- *Nashbu ar-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah*, az-Zu'aili. Cet. Kedua, Maktabah ar-Riyadh al-Haditsah.
- *Nûniyah al-Qahthâni*, Abu Abdullah al-Qahthani (ditashih oleh Muhammad Ahmad). Cet. Ketiga, 1415 H. Maktabah as-Suwadi.
- *Nail al-Authâr*, asy-Syaukani. Darul Qalam: Beirut.
- *Nail al-Ma'ârib Tahdzîb Syarh 'Umdah ath-Thâlib Ma'a al-Ikhtiyârât al-Jaliyyah*, Syaikh Abdullah al-Basam. Percetakan al-Madani: Kairo.

Catatan Kaki

- ¹ *Fath al-Bârî*: 3/39.
- ² *Nuzhah al-Muttaqîn, Syarh Riyâdhu ash-Shâlihîn*: 1/15.
- ³ Lihat *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 17/26.
- ⁴ *Ibid*: 13/45.
- ⁵ Lihat *al-Lathâ'if*: 272.
- ⁶ Lihat *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 13/48.
- ⁷ *Shifat Ash-Shafwah*: 4/92.
- ⁸ Lihat tentang pembahasan ayat ini dari beberapa pendapat ulama pada *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 10/205.
- ⁹ Lihat *al-'Aqdu al-Farîd*: 3/170 .
- ¹⁰ *Mu'jam lughah al-Fuqahâ', Lisan al-'Arab*.
- ¹¹ HR. Nasa'i, Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Khuzaimah. Disahihkan oleh Hakim.
- ¹² HR. Nasa'i dan Hakim.
- ¹³ HR. Abu Daud dan Ahmad.
- ¹⁴ *Zâdu al-Ma'âd*: 1/324.
- ¹⁵ *Al-Mughni*: 2/161, *Fathu al-Bârî*: 2/489, *Hasyiyah Ibnu Qasim*: 2/183, *Badâ'i'u al-Fawâ'id*: 4/94, *al-Fatawâ*: 23/88, *al-Mudawwanah*: 1/212. Imam Syafii berkata tentang Witir dan dua rakaat Dhuha, "Saya tidak meridhai seorang muslim untuk meninggalkan salah satu dari keduanya sekalipun keduanya tidak diwajibkan. Meninggalkan salah satu dari keduanya lebih buruk daripada orang yang meninggalkan seluruh shalat sunah. (*al-Um*: 1/260).

- ¹⁶ HR. Abu Daud dan Tirmidzi.
- ¹⁷ HR. Hakim. Dia berkata sanadnya sahih, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkannya.
- ¹⁸ HR. Muslim dalam Kitab: *Shalat Orang Bepergian*, hadis nomor: 138. Lihat *al-Mughni*: 2/162, *Hasyiyah al-Muqni*: 1/82, *Kasyshâf al-Qinâ'*: 1/426, *al-Majmû'*: 4/19 dan 29, *al-Inshâf*: 2/177, *Kitab al-I'iqh 'Ala al-Madzâhib al-Arba'ah*: 1/301, *Nail al-Authâr*: 3/40 dan 41, *Nail al-Ma'arib*: 1/162, *al-Mudawwanah*: 1/213, *Kitab al-Um*: 1/260, *al-Ijma' Ibnul Mundzi*: 45, *Muntaha al-Îrâdât*: 1/269, dan *Hâsyiyah Ibnu Qasim*: 2/184. Shalat Witir sah dilakukan sebelum shalat sunah Isya, akan tetapi tidak sesuai dengan keutamaan.
- ¹⁹ *Zâd al-Ma'âd*: 1/340.
- ²⁰ Imam Ahmad berkata: "Saya berpendapat bahwa shalat Witir itu satu rakaat, tapi didahului oleh shalat sebelumnya." Dikatakan bahwa shalat Witir itu satu rakaat dan yang sebelumnya itu bukan Witir. Lihat *al-Inshâf*: 2/168. Az-Zarkasyi berkata: Witir satu rakaat jika terpisah. Jika disambung dengan yang lainnya, seperti Witir lima, tujuh atau sembilan rakaat, maka, semuanya adalah Witir (*Syarh Az-Zarkasyi*: 2/73)
- ²¹ HR. Muslim.
- ²² HR. Bukhari dan Muslim.
- ²³ HR. Abu Daud.
- ²⁴ Lihat *Syarh Az-Zarkasyi*: 272, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/443, *Kitab al-Umm*: 1/257.
- ²⁵ Lihat *as-Syarh al-Kabîr*: 1/354, *al-Inshâf*: 2/168, *Hâsyiyah Ibnu Qasim*: 2/187, *Musâ'il Imam Ahmad li Ibnu Hanî*: 99, *al-Mughni*: 2/150.
- ²⁶ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²⁷ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²⁸ HR. Bukhari.
- ²⁹ *Fathu al-Bârî*: 2/48.
- ³⁰ Lihat *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/350, *al-Ijmâ'*, Ibnu Abdi al-Bar: 76.
- ³¹ Lihat *al-Muharrir ma'a an-Nukat*: 1/90.
- ³² Lihat *al-Ikhtiyârât*: 64, *al-Fatawa al-Kubra*: 1/112-113.
- ³³ *Syarh an-Nawawi 'ala Shahih Muslim*: 6/19.
- ³⁴ HR. Nasai, *al-Majmû'*: 4/30.
- ³⁵ HR. Baihaqi.
- ³⁶ HR. Ahmad.
- ³⁷ Lihat *al-Majmû'*: 4/18, *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/351, *Hâsyiyah Ibnu Qasim*: 2/188, *Badâ'i'u ash-Shanâ'i'*: 1/436.
- ³⁸ HR. Ibnu Hibban dan Hakim.
- ³⁹ Lihat *al-Mughni*: 2/150, *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*.
- ⁴⁰ *Nail al-Authâr*: 3/36, *Syarh az-Zarkasyi*: 2/74.

- ⁴¹ HR. Ahmad.
- ⁴² HR. Muslim.
- ⁴³ HR. Muslim.
- ⁴⁴ *Asy-Syarh al-Kabîr*: 1/351.
- ⁴⁵ HR. Abu Daud.
- ⁴⁶ Lihat *al-Inshâf*: 2/169.
- ⁴⁷ HR. Ibnu Hibban.
- ⁴⁸ Lihat *Hâsiyah Ibnu Qasim*: 2/187, *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim*: 6/27, *Syarh al-Mumtî*: 4/20, *Zâd al-Ma'âd*: 1/329.
- ⁴⁹ Lihat *Syarh an-Nawawi*: 6/19. Ibnu Hajar berkata: Itu hanya dilakukan pada akhir hayatnya sebelum beliau meninggal sekitar satu tahun.
- ⁵⁰ *Al-Fatâwâ al-Kubra*: 23/92.
- ⁵¹ *Al-Majmû'*: 2/29.
- ⁵² *Asy-Syarh al-Kabîr*: 1/351.
- ⁵³ *Zâd al-Ma'âd*: 1/330, *al-Majmû'*: 4/17.
- ⁵⁴ *Al-Adzkâr*: 5.
- ⁵⁵ *Badâ'i'u ash-Shanâ'i'*: 1/405.
- ⁵⁶ *Fatâwa Syaikh Muhammad ibn Usaimin*: 14/123. *Zâd al-Ma'âd*: 1/337.
- ⁵⁷ HR. Abu Daud dan Nasa'i.
- ⁵⁸ *Al-Mughni*: 2/164.
- ⁵⁹ Lihat *Badâ'i'u ash-Shanâ'i'*: 1/405. *Hâsiyah Ibnu Qasim*: 2/188.
- ⁶⁰ IIR. Tirmidzi dan Abu Daud.
- ⁶¹ Lihat *al-Mughni*: 2/164, *Tuhfah al-Ahwadzi*: 2/481, *al-Jawâb ash-Shahîh*: 28.
- ⁶² Lihat *Shahîh at-Tirmidzi*. Lihat pula perkataan Imam Malik dalam *al-Mudawwanah al-Kubra*: 1/212, dan perkataan Imam Syafii dalam kitab *al-Um*: 1/259.
- ⁶³ Lihat *Hâsiyah Ibnu Qasim*: 2/188.
- ⁶⁴ Lihat *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/368, *al-Inshâf*: 1/443, *Subul as-Salâm*: 2/33.
- ⁶⁵ HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Lihat *al-Majmû'*: 4/45.
- ⁶⁶ Wirid al-Qur'an atau doa dan zikir. Dan terkandung dalam maknanya adalah shalat (*al-Murqâh*: 3/319).
- ⁶⁷ HR. Muslim.
- ⁶⁸ Lihat *Nail al-Authâr*: 3/48. Asy-Syaukani menyebutkan dalam *Nail Al-Authâr* sebanyak delapan pendapat tentang waktu mengqadha shalat witir. Lihat *al-Adzkâr*: 9, *'Aun al-Ma'bûd*: 4/139, *Syarh an-Nawawi 'ala Shahîh Muslim*: 6/27, *Zâd al-Ma'âd*: 1/324, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/437, *Ghâyah al-Muntaha*: 10/168.
- ⁶⁹ HR. Muslim.
- ⁷⁰ Imam Ahmad berkata tentang orang yang tertinggal shalat Witir: Dia shalat sebelum

matahari terbit. *Masâ'il Imam Ahmad* karya Ibnu Hani: 1/99, Syaikh Utsaimin berkata, "Diqadha di siang hari pada waktu dhuha. *Majmû' al-P'atâwâ*: 14/128.

⁷¹ *Al-Mufradât Gharîb al-Qur'ân*.

⁷² *Zâd al-Ma'âd*: 1/276. Dia dipakai juga untuk kata do'a dengan kebaikan atau keburukan. Lihat *at-Tamhîd*: 1/108.

⁷³ Lihat *Zâd al-Ma'âd*: 1/334.

⁷⁴ Lihat *al-Mughni*: 2/151.

⁷⁵ IIR Abu Daud, Tirmidzi, Baihaqi dan Hakim. Aranaut berkata bahwa sanad hadis ini sahih (*Hâsyiah Zâd al-Ma'âd*: 1/335).

⁷⁶ IIR. Baihaqi.

⁷⁷ Lihat *al-Inshâf*: 2/171, *Fatâwâ Ibnu Taimiyah*: 23/99, *Hâsyiyah Ibnu Qasim*: 2/190, *asy-Syarh al-Mumtî'*: 4/29, *Badâ'i'u ash-Shanâ'i'*: 1/406, *al-Majmû'*: 4/21 dan 3/456, 461.

⁷⁸ HR Bukhari dan Muslim.

⁷⁹ Lihat *Ghâyah al-Muntaha*: 1/1166, *Hâsyiyah Ibnu Qasim*: 2/19, *al-Jawâb ash-Shahîh*: 39, *Badâ'i'u ash-Shanâ'i'*: 1/406, *al-Murqâh*: 3/348, dan sesudahnya. *Al-Majmû'*: 3/364, *asy-Syarh al-Mumtî'*: 4/52, (Imam Syafii berkata, "Kalau ditambahi, dengan doa qunut Hasan, 'Tidak ada yang mulia orang yang memusuhi-Mu, Engkau Maha Berkah dan Maha Tinggi, bagi-Mu segala puji atas yang Engkau takdirkan, aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu,' adalah tidak apa-apa") *Al-Majmû'*: 3/360.

⁸⁰ IIR. Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi, dan Hakim.

⁸¹ Lihat *Badâ'i'u al-Fawâ'id*: 4/96, *al-Mughni*: 2/154, *at-Taudhîh*: 1/325, *Nail al-Ma'ârib*: 1/160.

⁸² IIR. Bukhari dan Muslim.

⁸³ *Badâ'i'u al-Fawâ'id*: 4/95. Ibnu Abbas r.a. meriwayatkan bahwa beliau qunut untuk mendoakan kecelakaan beberapa wilayah dari Bani Salim atas Ra'l, Dzakwan dan 'Ashiyah, dan orang yang di belakang beliau mengamininya. HR. Abu Daud.

⁸⁴ Lihat *al-Inshâf*: 2/172, *Badâ'i'u al-Fawâ'id*: 3/26, *Hâsyiyah Ibnu Qasim*: 2/190 dan lihat 1/166.

⁸⁵ Adapun jika imam berdoa untuk dirinya di dalam sujud atau ketika duduk antara dua sujud, atau dalam tasyahud, maka dia tidak berkhianat kepada orang yang ada di belakangnya, karena setiap makmum hendaknya berdoa untuk dirinya masing-masing.

⁸⁶ *Hâsyiyah Ibnu Qâsim*: 2/196, *al-P'atâwâ Ibnu Taimiyah*: 23/118. Lihat *al-Majmû'*: 3/460. Dari Tsauban r.a. sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda, "Barangsiapa mengimami suatu kaum, lalu dia mengkhususkan dirinya dalam doa, maka dia telah mengkhianati mereka. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

- ⁸⁷ *Al-Inshâf*: 2/172, *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/353, *al-Mughni*: 2/154. Ditanyakan kepada Imam Ahmad, “Jika saya tidak mendengar qunut imam, apakah saya berdoa?” Imam Ahmad menjawab, “Ya.”
- ⁸⁸ Lihat *al-Inshâf*: 2/172, *Hâsyiyah Ibnu Qâsim*: 2/196, *al-Jawâb ash-Shahîh*: 41, *al-Mubdi*: 2/12.
- ⁸⁹ Lihat kitab *al-I’urû*: 1/529, *al-Mughni*: 2/151, *Masâ’il Imam Ahmad* karya Ibnu Hani’: 99-100, *al-Ikhtiyârât*: 64, *Kasyâf al-Qinâ*: 1/417, *al-Jawâb ahs-Shahîh*: 22, *Majmû’ Fatâwâ Syaikh Ibnu Utsaimin*: 14/136.
- ⁹⁰ *Al-Inshâf*: 2/171, *at-Taudhîh*: 1/324, *al-Fatâwâ al-Kubrâ*: 23/100.
- ⁹¹ IIR. Abu Daud dan Nasa’i.
- ⁹² *Al-Majmû’*: 4/32, *al-Mughni*: 2/152. Al-Baihaqi berkata, “Riwayat qunut setelah ruku’ lebih banyak, lebih terjaga dan lebih utama. Demikianlah yang dikerjakan oleh para khalifah r.a. dalam riwayat yang paling masyhur dan paling banyak. *Wallahu a’lam*. *Al-Majmû’*: 3/469.
- ⁹³ Lihat *al-Mughni*: 2/152.
- ⁹⁴ *Hâsyiyah Ibnu Qâsim*: 2/189.
- ⁹⁵ *Asy-Syarh al-Mumtî*: 4/29, 64.
- ⁹⁶ Lihat *Majmû’ Fatâwâ Syaikh Bin Baz*: 14/136.
- ⁹⁷ HR. Bukhari dan Muslim.
- ⁹⁸ HR. Bukhari dan Muslim.
- ⁹⁹ Lihat *Badâ’i’u ash-Shanâ’i*: 1/406. Tetapi Nawawi menceritakan dari al-Baghawi, sesungguhnya dia memakruhkan memanjangkan qunut, sebagaimana memakruhkan memanjangkan tasyahud awal. *Al-Majmû’*: 3/462.
- ¹⁰⁰ Lihat *Badâ’i’u ash-Shanâ’i*, *Badâ’i’u al-Fawâ’id*: 4/95. Lihat *al-Majmû’*: 3/461. Barangkali yang menjadikan doa qunut seukuran panjangnya surah al-Insyiqâq, dia menganalogikannya dengan lamanya qunut Hasan dan Umar r.a. Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam *Mushannaf*-nya, “Sesungguhnya Ibrahim berkata, ‘Qunut Witir dilakukan seukuran lama membaca *Idzâ as-samâ’u insyaqqat*.”
- ¹⁰¹ *Al-Jawâb ash-Shahîh*: 40, *Majmû’ Fatâwâ Syaikh Bin Baz*: 14/136.
- ¹⁰² HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah. Disahihkan oleh al-Albani dalam *al-Jâmi’ ash-Shaghîr*.
- ¹⁰³ IIR. Ahmad dan Daud. Disahihkan oleh Hakim dan Nawawi.
- ¹⁰⁴ HR. Muslim
- ¹⁰⁵ HR. Muslim.
- ¹⁰⁶ IIR. Ahmad dan Abu Daud. Lihat *al-Fath ar-Rabbâni*: 14/277.
- ¹⁰⁷ *Al-Fath ar-Rabbâni*: 14/277.
- ¹⁰⁸ Lihat *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*: 2/207 dan 7/143, *al-Fath ar-Rabbâni*: 14/276, *Badâ’i’u al-Fawâ’id*: 3/12, *Tuhfah adz-Dzâkirîn*: 49, *al-Fatâwâ al-Kubrâ Ibnu*

Taimiyah: 15/422. Lihat perkataan Ibnul Qayyim dalam *ad-Dâ'u wa ad-Dawâ'*: 22 tentang doa dan hukum-hukumnya. Disebutkan oleh Ibnu Taimiyah dalam *al-Fatâwa*: 15/15, sesungguhnya dalam menyembunyikan doa terdapat manfaat yang banyak. Dia meringkasnya sebagai berikut:

1. Sesungguhnya dia merupakan keimanan yang terbesar.
2. Lebih agung dalam adab dan pengagungan.
3. Lebih kuat dalam merendahkan diri dan kekhusyuan.
4. Lebih kuat dalam keikhlasan.
5. Lebih kuat dalam menghimpun hati dalam menghinakan diri saat berdoa.
6. Menunjukkan kedekatan, bukan kejauhan.
7. Ia lebih memotivasi untuk merutinkan tuntutan dan permintaan. Sesungguhnya lidah tidak pernah bosan dan anggota tubuh tidak pernah merasa letih.
8. Sesungguhnya menyembunyikan doa lebih jauh dari penghalang dan gangguan.
9. Sesungguhnya nikmat terbesar adalah menghadap Allah dan beribadah. Bagi setiap nikmat ada orang yang iri. Tidak ada nikmat yang lebih besar daripada nikmat ini. Sesungguhnya jiwa yang iri terkait dengan nikmat. Tidak ada yang lebih selamat bagi seseorang, kecuali menyembunyikan nikmat dari pendengki.
10. Sesungguhnya doa adalah menyebutkan nama Allah dengan mencakup permintaan dan pujian terhadap nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang Tinggi. Doa adalah zikir yang memiliki nilai plus. Allah berfirman, "*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*" (QS. Al A'râf: 205) Penyembunyian ini adalah pada tempatnya. Adapun jika ada orang yang mengamininya, maka hendaknya dia menyaringkan doanya.

¹⁰⁹ HR. Bukhari dan Muslim.

¹¹⁰ Lihat *Lisân al-'Arab* dan *Ta'rifât al-Jurjânî lafazh* (Saja'). *Fath al-Bârî*: 11/139, *'Aun al-Ma'bûd*: 12/203.

¹¹¹ *Al-Fath al-Bârî*: 11/139, *Syarh an-Nawawî 'Ala Shahîh Muslim*: 11/178, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*: 3/164.

¹¹² HR. Muslim

¹¹³ HR. Bukhari.

¹¹⁴ HR. Ahmad.

¹¹⁵ *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*: 3/164.

¹¹⁶ *Syarh an-Nawawî 'Ala Shahîh Muslim*: 11/178, *Al-Fath ar-Rabbânî*: 14/275.

¹¹⁷ HR. Hakim.

¹¹⁸ *Al-Jawâb ash-Shahîh*: 40.

¹¹⁹ HR. Abu Daud

¹²⁰ *Al-Inshâf*: 2/172, *Hâsyiyah Ibnu Qâsim*: 2/179, *asy-Syarh al-Mumtî'*: 4/24, dan *al-Furû'*: 1/540.

- ¹²¹ Dari Anas r.a. tentang kisah para penghafal al-Qur'an dan pembunuhan mereka, "saya melihat Rasulullah s.a.w. setiap shalat subuh beliau mengangkat tangannya berdoa untuk kecelakaan mereka, yaitu orang yang membunuh para penghafal al-Qur'an. HR. Baihaqi dan Nawawi berkata, sanadnya sahih atau hasan.
- ¹²² *Al-Mughni*: 2/154, *al-Majmû'*: 3/469, 462. Sesungguhnya mengangkat tangan dalam qunut adalah mazhab kebanyakan para pengikut Sayfii dibenarkan oleh Syafii.
- ¹²³ *Hâsyiyah Ibnu Qâsim*: 2/195.
- ¹²⁴ *Al-Majmû'*: 2/195.
- ¹²⁵ HR. Tirmidzi. Hadis ini didhaifkan oleh al-Albani dalam *al-Jâmi'*, *Irwâ' al-Ghalîl*: 433.
- ¹²⁶ HR. Abu Daud. Didhaifkan oleh al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shagîr* dan didhaifkan dalam *Mukhtashar Sunan Abu Daud*, al-Mundziri: 1432.
- ¹²⁷ *Al-Majmû'*: 3/462, *Al-Inshâf*: 2/173, *at-Taudhîh*: 1/325, dia berkata, "beliau mengusap wajahnya dengan kedua tangannya di sini, dan di luar shalat juga."
- ¹²⁸ *Al-Mughni*: 2/154.
- ¹²⁹ *Asy-Syarh al-Mumtî*: 4/56.
- ¹³⁰ *Subul as-Salâm*: 4/427.
- ¹³¹ Lihat *Al-Inshâf*: 2/171, *al-Majmû'*: 3/461, *Kitab al-Adzkâr*: 342, *Ghâyatul al-Muntahâ*: 1/166, *at-Taudhîh*: 1/325.
- ¹³² HR. Nasa'i. Didhaifkan oleh al-Albani dalam *Irwâ' al-Ghalîl*: 431. Kemudian dia berkata, "Saya mendapatkan sebagian *atsar* yang sahih dari sebagian sahabat, di dalamnya disebutkan shalawat mereka kepada Nabi s.a.w. di akhir qunut Witir, maka saya katakan hal tersebut disyariatkan.
- ¹³³ Lihat *al-Majmû'*: 3/462, *Nashbu ar-Râyah*: 1/125. HR. Hakim. Dia berkata, "Hadis ini sahih menurut syarat Bukhari dan Muslim dan tidak menyebutkan shalawat kepada Nabi s.a.w.
- ¹³⁴ HR. Tirmidzi
- ¹³⁵ HR. Tirmidzi
- ¹³⁶ Lihat *Al-Inshâf*: 2/171.
- ¹³⁷ *Iqtidhâ' ash-Shirâth al-Mustaqîm*: 2/724, *Jalâ' al-Afhâm*: 279.
- ¹³⁸ Lihat *Hâsyiyah Ibnu Qâsim*: 2/199, *al-Mughni*: 2/165, *Al-Inshâf*: 2/174, *Ghâyatul al-Muntahâ*: 1/167, *al-Majmû'*: 4/22.
- ¹³⁹ HR. Abu Daud dan Nasa'i.
- ¹⁴⁰ Lihat *Zâd al-Ma'âd*: 1/337.
- ¹⁴¹ IIR. Bukhari.
- ¹⁴² Lihat *Tuhfah al-Ahwadzi*: 3/453.
- ¹⁴³ IIR. Bukhari.
- ¹⁴⁴ HR. Muslim dan Ibnu Majah.

- ¹⁴⁵ *Al-Muharrir wa an-Nukat*: 1/90. Lihat *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/426.
- ¹⁴⁶ HR. Abu Daud dan Nasa'i.
- ¹⁴⁷ IIR. Muslim.
- ¹⁴⁸ Lihat pendapat para ulama tentang sebab Utsman menyempurnakan shalatnya di Mina, *al-Fath ar-Rabbâni*: 5/116, *Zâd al-Ma'âd*: 1/468.
- ¹⁴⁹ *Al-Mughni*: 2/170, *al-Fatâwâ al-Kubra*: 23/115. Ibnu Taimiyah berkata, "Wajib bagi makmum untuk mengikuti imamnya pada yang dibolehkan baginya untuk berjihad." Dia berkata, "Oleh karena itu Abdullah ibn Mas'ud mengingkari Utsman shalat empat rakaat di Mina, kemudian dia shalat di belakangnya empat rakaat, lalu dikatakan kepadanya tentang hal itu, maka dia menjawab, "Perselisihan adalah buruk." Lihat *al-Ikhtiyârât*: 70, *asy-Syarh al-Mumtî*: 4/71, 74, 223, *Masâ'il Imam Ahmad* karya Ibnu Hani: 100.
- ¹⁵⁰ Lihat *al-Mughni*: 2/168.
- ¹⁵¹ *Al-Ikhtiyârât*: 64, *al-Fatâwâ al-Kubra*: 3/112-113. Setelah menyebutkan pendapat-pendapat tentang jumlah rakaat shalat Tarawih, dia berkata, "Yang benar adalah semuanya baik sebagaimana dinyatakan oleh Imam Ahmad r.a. *Qiyâm Ramadhan* tidak terbatas pada jumlah yang dilakukan Nabi s.a.w. dan beliau tidak menetapkan jumlah rakaatnya.
- ¹⁵² HR. Bukhari dan Muslim.
- ¹⁵³ HR. Abu Daud dan Nasa'i. Disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dan al-Albani.
- ¹⁵⁴ Lihat *al-Mughni*: 2/164, *Al-Inshâf*: 2/182, *Syarh al-Mumtî*: 4/88, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/427.
- ¹⁵⁵ HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.
- ¹⁵⁶ *Al-Majmû'*: 2/40, *Muntaha al-Irâdât*: 1/270, *al-Jâmi' ash-Shahîh*, *at-Taudhîh*: 1/327.
- ¹⁵⁷ Disebutkan Al-Bahuti dalam *Kasyâf al-Qinâ'* 1/427.
- ¹⁵⁸ *Al-Mughni*: 2/18, *al-Inshâf*: 2/182, *Masâ'il Imam Ahmad*: 100, *Syarh al-Kabîr*: 1/362.
- ¹⁵⁹ *At-Tibyân*: 195, *Ghâyah al-Muntahâ*: 1/168, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/428.
- ¹⁶⁰ Lihat *al-Fatâwâ Kubrâ*: 23/122, *Hâsiyah Ibnu Qâsim*: 2/206.
- ¹⁶¹ Nawawi berkata, "Diriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Mujahid. Lihat *al-Adzkâr*: 88. Riwayat Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf*. Lihat *Jalâ' al-Afhâm*: 309.
- ¹⁶² HR. ad-Darimi, Nawawi dalam *al-Adzkâr*: 88. Lihat *Jalâ' al-Afhâm*: 309.
- ¹⁶³ Disebutkan dalam *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/364, *Jalâ' al-Afhâm*: 309, dari Ibnu Mas'ud, "Siapa yang mengkhataamkan al-Qur'an, maka baginya doa yang dikabulkan.
- ¹⁶⁴ IIR. ad-Darimi hadis nomor 3515, bab *Khatmu al-Qur'ân*. Disebutkan oleh Nawawi dalam *at-Tibyân*: 194, dalam *al-Adzkâr*: 88. Lihat *Jalâ' al-Afhâm*: 309.

- ¹⁶⁵ *Al-Tibyan*: 195. Syaikh Bin Baz berkata, “Sebab-sebab doa pada khatam al-Qur’an adalah akhir nikmat agung yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang menyelesaikan dan menyempurnakan bacaannya. di antara nikmat ini adalah hendaklah dia berdoa kepada Allah untuk memberikan nikmat dengan petunjuk kitab-Nya. *Al-Jawâb ash-Shahîh*: 32, *al-Kasyâf*: 1/431.
- ¹⁶⁶ *Jalâ’ al-Afhâm*: 310.
- ¹⁶⁷ *Kasyâf al-Qinâ’*: 1/428, *Jalâ’ al-Afhâm*: 1310.
- ¹⁶⁸ Lihat *Al-Inshâf*: 2/185, *Ghâyah al-Muntahâ*: 1/168, *al-Kasyâf*: 1/428.
- ¹⁶⁹ *Al-Mughni*: 2/171, *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/363, *Jalâ’ al-Afhâm*: 309, *Kasyâf al-Qinâ’*: 1/428, *Hâsyiyah Ibnu Qâsim*: 2/206.
- ¹⁷⁰ Lihat *Majmû’ Fatâwa Syaikh Muhammad ibn Utsaimin*: 14/213.
- ¹⁷¹ Lihat *al-Ikhtiyârât*: 70, *asy-Syarh al-Mumtî’*: 4/87.
- ¹⁷² *Lisân al-‘Arab*. Lihat *Mu’jam al-Fuqahâ’*.
- ¹⁷³ *Al-Mufradât*.
- ¹⁷⁴ *Lisân al-‘Arab*.
- ¹⁷⁵ Lihat *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*: 10/199, *al-Fath al-Bârî*: 3/3, *Ghidzâ’ al-Albâb*: 2/496, *Hâsyiyah Ibnu Qâsim ‘ala Raudh al-Murabba’*: 2/221, *al-Majmû’*: 4/51, *Kasyâf al-Qinâ’*: 4351 dan 444, *Muntahâ al-Îrâdât*: 1/270.
- ¹⁷⁶ Lihat *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*: 19/28, *at-Targhîb wa at-Tarhîb*: 1/422, *Îhyâ’ Ulûm ad-Dîn*: 4/43, *Lathâ’if al-Ma’ârif*: 43, *Tuhfah adz-Dzâkirîn*: 12, *Ghidzâ’ al-Albâb*: 2/496. Dia berkata dalam *at-Taudhîh*: 1/327, “Shalat malam disunahkan kecuali kepada Nabi s.a.w., karena bagi beliau hukumnya wajib dan tidak dihapus hukumnya. *Wallahu a’lam*.
- ¹⁷⁷ HR. Muslim.
- ¹⁷⁸ HR. Bukhari dan Muslim.
- ¹⁷⁹ Lihat *al-Lathâ’if*: 42. Di dalamnya disebutkan para ulama berbeda pendapat, apakah shalat malam ataupun sunah rawatib yang lebih utama? Imam Nawawi berkata tentang sebab keutamaan shalat malam; karena dia dilakukan pada waktu manusia lalai dan meninggalkan ketaatan. (*al-Majmû’*: 4/46)
- ¹⁸⁰ HR. Tirmidzi.
- ¹⁸¹ IIR. Abu Daud dan Nasa’i. Hadis ini disahihkan oleh al-Albani, Hakim, dan Ibnu Khuzaimah.
- ¹⁸² IIR. Tirmidzi. Hadis sahih.
- ¹⁸³ HR. Thabrani. Dihasankan dan disahihkan oleh Hakim.
- ¹⁸⁴ IIR. Muslim.
- ¹⁸⁵ *Diwân asy-Syâ’i*: 17.
- ¹⁸⁶ HR. Ibnu Hibban.
- ¹⁸⁷ IIR. Ahmad.

- ¹⁹⁸ Disebutkan oleh Ibnu Rajab dalam *al-Lathâ'if*: 42, dan as-Safarayini dalam *Ghidzâ' al-Albâb*: 2/498.
- ¹⁹⁹ Disebukan oleh Nawawi dalam *at-Tibyan*: 95.
- ²⁰⁰ Lihat *al-Lathâ'if*: 47, *Ghidzâ' al-Albâb*: 2/504.
- ²⁰¹ Lihat *al-Mughni*: 2/135, *Hâsiyah Ibnu Qâsim*: 2/219.
- ²⁰² Lihat *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 17/26.
- ²⁰³ Lihat *Lathâ'if al-Ma'ârif*: 46.
- ²⁰⁴ Lihat *Ghidzâ' al-Albâb*: 2/504.
- ²⁰⁵ *Al Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 17/26.
- ²⁰⁶ *Raudhah al-Muhibbîn*: 221.
- ²⁰⁷ *Ghidzâ' al-Albâb*: 2/503.
- ²⁰⁸ *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 13/45.
- ²⁰⁹ *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 19/28, *al-Majmû'*: 4/46.
- ²¹⁰ HR. Muslim.
- ²¹¹ HR. Muslim.
- ²¹² IIR. Bukhari dan Muslim.
- ²¹³ HR. Tirmidzi. Disahihkan oleh al-Albani dalam *al-Jâmi' ash-Shagîr*.
- ²¹⁴ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²¹⁵ IIR. Abu Daud, Ahmad, Hakim, dia berkata: Hadis sahih riwayat Muslim.
- ²¹⁶ Lihat *al-Majmû'*: 4/20, *Nail al-Authâr*: 3/42, *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/349.
- ²¹⁷ Lihat *Badâ'i'u al-Fawâ'id*: 4/94. HR. Abu Daud dan Nasa'i. Disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shagîr*.
- ²¹⁸ Lihat *al-Majmû'*: 4/47, *asy-Syarh al-Mumtî'*: 4/105, *Hâsiyah Ibnu Qâsim*: 2/220.
- ²¹⁹ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²²⁰ HR. Bukhari.
- ²²¹ Lihat *asy-Syarh al-Mumtî'*: 4/106, *at-Taudhîh*: 1/327, *Hâsiyah Ibnu Qâsim*: 2/220. Dia berkata, "Hadis Abdullah ibn Amr ibn Ash merupakan dalil yang jelas atas keutamaan shalat malam pada sepertiga malam setelah tidur setengahnya. Yaitu ketika mendengar kokokan ayam, dan telah menjadi kebiasaan bahwa pada umumnya ayam berkokok ketika tengah malam. Terdapat riwayat yang mutawatir tentang turunnya Allah ketika tersisa sepertiga malam... Imam Syafii berkata, "Akhir malam lebih aku suka daripada awal malam. Sesungguhnya bagian malam dibagi tiga, dan pertengahannya paling aku suka untuk melakukan shalat. (*Al-Um*: 2/262)
- ²²² HR. Muslim.
- ²²³ Kitab *al-'Ulah*: 237.
- ²²⁴ HR. Bukhari dan Muslim
- ²²⁵ *Syarh an-Nawawi 'Ala Shahîh Muslim*: 5/146 dan *Fath al-Bârî*: 2/49.
- ²²⁶ Adab dan doa tidur disebutkan oleh para ulama dalam banyak kitab. Mereka memberi

perhatian terhadap masalah ini. Di antaranya kitab *al-Kalim ath-Thayyib* karya Ibnu Taimiyah, dan syarahnya, *al-Ilmu al-Haib Syarh al-Kalim ath-Thayyib* karya al-Uyaini. Juga kitab *al-Wābil ash-Shayyib* karya Ibnul Qayyim, *Tuhfah adz-Dzākirin* karya asy-Syaukani dan lain-lain. Di sini akan saya sebutkan beberapa adab tidur:

1. Tidur dalam keadaan suci, shalat dua rakaat setelah wudhu.
2. Mengibas-ngibaskan tempat tidurnya tiga kali.
3. Tidur dengan menyamping ke sebelah kanan sambil meletakkan dua tangan kanannya di bawah pipi.
4. Merapatkan dua telapak tangannya dan meniupkan padanya, lalu membaca *Qul huwa Allahu Ahad* dan *Mu'awwidzatain* (surah al-Falaq dan surah an-Nās), kemudian mengusapkan kedua telapak tangan ke seluruh tubuhnya.
5. Membaca ayat Kursi hingga dia senantiasa berada dalam penjagaan Allah dan tidak akan didekati setan.
6. Membaca al-Fātiḥah.
7. Membaca dua ayat terakhir surah al-Baqarah, karena di dalamnya terkandung perlindungan dari berbagai gangguan dan penyakit pada malam itu.

Di antaranya juga membaca takbir 34 kali, *Subhanallah* 33 kali, *al-Hamdulillah* 33 kali. Ibnu Taimiyah berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa siapa yang menjaga lafaz-lafaz ini, dia tidak akan tertimpa kepayahan akibat kesibukan dan sejenisnya, (Lihat *al-Kalim ath-Thayyib wa al-Ilmu al-Haib*, *Tuhfah adz-Dzākirin*)

²¹⁷ Lihat *Mukhtashar Minhāj al-Qāshidīn*: 65, *al-Umūr al-Muyassirah li Qiyām al-Lail*: 49.

²¹⁸ HR. Tirmidzi.

²¹⁹ *Al-Iḥyā'*: 4/48, *Mukhtashar Minhāj al-Qāshidīn*: 70, *at-Tabshirah*: 2/322.

²²⁰ *Badā'i'u al-Fawā'id*: 2/231, *al-Iḥyā'*: 8/158, kitab *Tashyah al-Qulūb*: 84.

²²¹ Lihat *Ghidzā' al-Albāb*: 2/116.

²²² Lihat rincian tema ini dalam *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*: 8/146-162, *Mukhtashar Minhāj al-Qāshidīn* dan kitab *Tashyah al-Qulūb*, *Ghidzā' al-Albāb*: 2/108-116, *Badā'i'u al-Fawā'id*: 2/231, *al-Ādāb asy-Syar'iyyah*: 3/196, dan kitab *al-Jū'* karya Ibnu Abi Dunya.

²²³ Disebutkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhīb*: 1/446, dan disahihkan oleh al-Albani dalam *al-Jāmi' ash-Shaghir*: 1778.

²²⁴ Lihat *Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*: 4/48, *Mukhtashar Minhāj al-Qāshidīn*: 70, *al-Ādāb asy-Syar'iyyah*: 3/161, *Ghidzā' al-Albāb*: 2/357, *Faidh al-Qadīr*: 8/4391, *al-Umūr al-Muyassirah li Qiyām al-Lail*: 48.

²²⁵ HR. Ibnu Majah. Hadis ini didhaifkan oleh al-Albani.

²²⁶ Lihat *al-Iḥyā'*: 4/49.

²²⁷ *Badā'i'u al-Fawā'id*: 2/504, *Tashyah al-Qulūb*: 28.

- ²²⁸ *Al-Ihyâ'*: 4/49, *Shifat ash-Shafwah*: 3/235.
- ²²⁹ *Al-Ihyâ'*: 4/49.
- ²³⁰ *Ad-Dâ' wa ad-Dawâ'*: 106.
- ²³¹ *Al-Ihyâ'*: 4/49, *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*: 70, *at-Tabshirah*: 2/322.
- ²³² Lihat *al-Ihyâ'*: 4/50, *Mukhtashar Minhâj al-Qâshidîn*: 71, *at-Tabshirah*: 2/322, *at-Takhwîf min an-Nâr*: 44. Ibnu Rajab telah membuat pasal tersendiri pada kitab ini, tentang orang-orang yang ketakutannya akan neraka Jahanam menghalangi mereka dari tidur.
- ²³³ Lihat *al-Ihyâ'*: 4/51.
- ²³⁴ Lihat *Shifat ash-Shafwah*: 3/262.
- ²³⁵ HR. Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah.
- ²³⁶ Disebutkan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhîb*: 4/230.
- ²³⁷ *Shifat ash-Shafwah*: 4/31.
- ²³⁸ HR. Bukhari.
- ²³⁹ HR. Tirmidzi.
- ²⁴⁰ HR. Ahmad.
- ²⁴¹ *Thibb al-Qulûb*: 305.
- ²⁴² *Al-Murqâh*: 3/323, *Lathâ'if al-Ma'ârif*: 345, *Syarh an-Nawawi 'Ala Shahîh Muslim*: 6/6/22, *al-Fath ar-Rabbânî*: 4/260.
- ²⁴³ HR. Ahmad dan Muslim bab Shalat Malam dan bilangan Raka'at Nabi dari kitab Shalat Orang Bepergian no. 739.
- ²⁴⁴ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²⁴⁵ HR. Bukhari.
- ²⁴⁶ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²⁴⁷ Disebutkan dalam *al-Jâmi' ash-Shaghîr*.
- ²⁴⁸ *Nail al-Authâr*: 1/106.
- ²⁴⁹ *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 4/197.
- ²⁵⁰ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²⁵¹ *Fath al-Bârî*: 2/1/3, *Zâd al-Ma'âd*: 1/157, *al-Mughni*: 3/136-138, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/435.
- ²⁵² HR. Bukhari.
- ²⁵³ Lihat doa-doa hendak tidur dan bangun dalam kita *al-Aẓkâr* karya Nawawi, *al-Kalim ath-Thayyib* karya Ibnu Taimiyah, *al-Wâbil ash-Shaib* karya Ibnul Qayim, *A'mâl al-Yaum wa al-Lailah* karya Nasa'i dan kitab-kitab lain tentang doa dan dzikir.
- ²⁵⁴ *Badâ'i'u ash-Shanâ'i'*: 1/436, *al-Majmû'*: 4/55, *al-Jawâb ash-Shahîh*: 7.
- ²⁵⁵ Lihat *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 13/49, *at-Tibyân Âdâb Hamalat al-Qur'an*: 90.
- ²⁵⁶ HR. Abu Daud. Disahihkan oleh Hakim.

- ²⁵⁷ *At-Tibyân Âdâb Hamalat al-Qur'ân*: 89.
- ²⁵⁸ HR. Abu Daud dan Ibnu Khuzaimah.
- ²⁵⁹ *At-Targhîb wa at-Tarhîb*: 1/430
- ²⁶⁰ *Al-Majmû'*: 4/47.
- ²⁶¹ HR. Bukhari.
- ²⁶² HR. Bukhari dan Muslim.
- ²⁶³ HR. Muslim.
- ²⁶⁴ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²⁶⁵ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²⁶⁶ Lihat *Fath al-Bârî*: 3/38.
- ²⁶⁷ *Fath al-Bârî*: 3/170. Ibnu al-Jauzi berkata, "Iblis telah menyamakan kepada sekelompok orang-orang yang suka beribadah, lalu mereka memperbanyak shalat malam. Di antara mereka ada yang begadang sepanjang malam, dan dia lebih suka untuk melakukan shalat malam dan shalat Dhuha daripada shalat wajib. Dia istirahat dan tertidur sebelum shalat Subuh hingga tertinggal shalat Subuh, atau bangun tergesa-gesa, tapi mereka tertinggal shalat berjamaah. Mereka berada di waktu pagi dalam keadaan malas hingga tidak bisa mencari rezeki untuk kebutuhan keluarganya. (*Taibis Iblis*: 41)
- ²⁶⁸ HR. Bukhari dan Muslim.
- ²⁶⁹ Lihat *Fath al-Bârî*: 3/15, *Nail al-Authâr*: 3/76.
- ²⁷⁰ Ibid 3/12.
- ²⁷¹ *Al-Majmû'*: 4/47.
- ²⁷² *Majmû' Fatâwâ Syaikh Utsaimin*: 14/285, *al-Fatâwâ al-Kubrâ*: 23/204, *al-Mubdî'*: 2/21, *Hâsiyah Ibnu Qâsim*: 2/222, *Muntaha al-Irâdât dan Hâsiyah-nya*: 1/271.
- ²⁷³ HR. Bukhari.
- ²⁷⁴ HR. Bukhari.
- ²⁷⁵ Lihat *Zâd al-Ma'âd*: 1/237, *al-Inshâf*: 2/190, *al-Majmû'*: 3/230, *al-Fatâwâ*: 23/114, *Syarh an-Nawawi 'Ala Shahih Muslim*: 6/36.
- ²⁷⁶ *Hâsiyah Ibnu Qâsim*.
- ²⁷⁷ *Nail al-Authâr*: 3/73, *Al-Majmû'*: 4/198.
- ²⁷⁸ Lihat *Shifat ash-Shalât*: 55.
- ²⁷⁹ HR. Abu Daud.
- ²⁸⁰ HR. Muslim.
- ²⁸¹ HR. Muslim.
- ²⁸² Lihat *Fath al-Bârî*: 3/46, *Faidh al-Qadîr*: 2/809, *Nail al-Authâr*: 3/59, *Hâsiyah Ibnu Qâsim*: 2/221, *Muntaha al-Irâdât*: 1/270.
- ²⁸³ Lihat *Hâsiyah Ibnu Qâsim*: 2/214, *Shifat ash-Shalât bi ad-Dalîl wa at-Ta'îl*: 109.

- ²⁸⁴ *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/435, *Zâd al-Ma'âd*: 1/202, Ibnul Qayim membawakan semua doa iftitah.
- ²⁸⁵ HR. Muslim.
- ²⁸⁶ HR. Muslim.
- ²⁸⁷ HR. *Shifat Shalât*: 27, *al-Ikhtiyârât*: 50, *al-Fatâwâ*: 22/337, *al-Inshâf*: 2/47.
- ²⁸⁸ *Syarh an-Nawawi 'Ala Shahih Muslim*: 6/60.
- ²⁸⁹ *At-Tibyan Âdâb Hamalat al-Qur'ân*: 88, *Lathâ'if al-Ma'ârif*: 164.
- ²⁹⁰ HR. Muslim.
- ²⁹¹ *Zâd al-Ma'âd*: 1/117.
- ²⁹² *At-Tibyan Âdâb Hamalat al-Qur'ân*: 117, *al-Itqân 'Ulûm al-Qur'ân*: 1/106.
- ²⁹³ *Ibid*.
- ²⁹⁴ HR. Bukhari dan Muslim
- ²⁹⁵ *Zâd al-Ma'âd*: 1/339, *al-Itqân 'Ulûm al-Qur'ân*: 1/106.
- ²⁹⁶ *Fadhâ'il al-Qur'ân Âkhiri Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*: 975.
- ²⁹⁷ *Hâsiyah Ibnu Qâsim 'Ala Raudh al-Murabba'*: 2/28.
- ²⁹⁸ *Nûniyah al-Qahtani*: 44.
- ²⁹⁹ *Al-Mughni*: 2/139, *asy-Syarh al-Kabir*: 1/367, *al-Majmû' dan al-Ihya'*: 1/117, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/440.
- ³⁰⁰ HR. Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah.
- ³⁰¹ HR. Abu Daud. Disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.
- ³⁰² HR. Abu Daud. Disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.
- ³⁰³ *At-Tibyan Âdâb Hamalat al-Qur'ân*: 110, *al-Ihyâ'*: 1/512, *al-Itqân 'Ulûm al-Qur'ân*: 1/107.
- ³⁰⁴ HR. Nasa'i, Ibnu Majah dan Ibnu Khuzaimah.
- ³⁰⁵ *At-Tibyan Âdâb Hamalat al-Qur'ân*: 112.
- ³⁰⁶ Perkataan Syaikh Shalih Fauzan: 20.
- ³⁰⁷ *Hâsiyah Ibnu Qâsim 'Ala Raudh al-Murabba'*: 2/120, *al-Fath ar-Rabbâni*: 3/238, *at-Tibyan Âdâb Hamalat al-Qur'ân*: 118, *al-Majmû'*: 4/75, *asy-Syarh al-Mumti'*: 3/395.
- ³⁰⁸ HR. Muslim.
- ³⁰⁹ Lihat *Hâsiyah Ibnu Qâsim 'Ala Raudh al-Murabba'*: 2/120, *al-Itqân 'Ulûm al-Qur'ân*: 1/106, *asy-Syarh al-Mumti'*: 3/395.
- ³¹⁰ Lihat *al-Mughni*: 1/550, *Nail al-Authâr*: 2/329, *al-Mubdi'*: 1/493, *asy-Syarh al-Mumti'*: 3/394.
- ³¹¹ Lihat *asy-Syarh al-Mumti'*: 2/396, 4/394. Syaikh Shalih Fauzan berkata: Tetapi tidak dengan suara berjamaah.
- ³¹² *Shifat Shalât bi ad-Dalîl wa at-Ta'îl*: 43.
- ³¹³ *Ibid* dan *Zâd al-Ma'âd*: 2/45.

- ³¹⁴ *Hâsyiyah Ibnu Qâsim: 2/45.*
- ³¹⁵ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³¹⁶ IIR. Muslim.
- ³¹⁷ HR. Muslim.
- ³¹⁸ IIR. Abu Daud dan Nasa'i. Disahihkan oleh Imam Nawawi dalam kitab *al-Adzkâr: 51.*
- ³¹⁹ Lihat *Shifat Shalât bi ad-Dalîl wa at-Ta'îl: 44, Zâd al-Ma'âd: 1/217.*
- ³²⁰ IIR. Bukhari dan Muslim.
- ³²¹ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³²² IIR. Bukhari dan Muslim.
- ³²³ HR. Bukhari.
- ³²⁴ IIR. Muslim.
- ³²⁵ *Zâd al-Ma'âd 1/220*, diriwayatkan yang semisalnya oleh Muslim dalam kitab Shalat, bab Yang Dikatakan Jika Bangkit dari Ruku' hadits no. 476 dari Abu Afa r.a.
- ³²⁶ *Kitab al Adzkâr: 53.*
- ³²⁷ *Asy-Syarh al-Kobîr 1/258.*
- ³²⁸ *Zâd al-Ma'âd 1/258.* Lihat juga bahasan ini dalam kitab kami, *Shifat ash-Shalat: 46-49.*
- ³²⁹ *Shifat Shalât bi ad-Dalîl wa at-Ta'îl: 55.*
- ³³⁰ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³³¹ HR. Muslim.
- ³³² IIR. Muslim.
- ³³³ HR. Muslim.
- ³³⁴ HR. Muslim.
- ³³⁵ Dari Abu Hurairah r.a. dia berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Waktu yang paling dekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sujud. Maka perbanyaklah doa.* Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata Rasulullah s.a.w. bersabda, "*Adapun sujud, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa, maka layak untuk dikabulkan.*" (HR. Muslim)
- ³³⁶ *Shifat ash-Shalât: 62.*
- ³³⁷ HR. Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah dan Hakim.
- ³³⁸ *Kitab Shifat ash-Shalât: 62.*
- ³³⁹ HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Hakim. Disahihkan oleh Imam Nawawi dalam *al-Adzkâr: 56.*
- ³⁴⁰ IIR. Tirmidzi.
- ³⁴¹ HR. Muslim.
- ³⁴² IIR. Bukhari.
- ³⁴³ HR. Muslim.

- ³⁴⁴ Lihat *al-Mughni*: 2/142, *at-Tamhîd*: 1/105, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/441, *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/379, *asy-Syarh al-Mumtî'*: 4/112, *al-Ijmâ'* karya Abdul Barr: 5.
- ³⁴⁵ *Fath al-Bârî*: 2/586, *Syarh az-Zarkasyi*: 2/68, *at-Taudhîh*: 1/328. Imam Ahmad ,
"Bersila lebih saya cintai dan apa yang mudah dilakukan .*Masâ'il Ibnu Hani*: 1/328.
- ³⁴⁶ HR. Nasa'i. Disahihkan oleh Ibnu Khuzaimah.
- ³⁴⁷ HR. Bukhari.
- ³⁴⁸ *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/441, *at-Tamhîd*: 1/109.
- ³⁴⁹ *Al-Mughni*: 2/143, *asy-Syarh al-Mumtî'*: 4/463, *Muntaha al-Îrâdât* dengan *Îâsiyah*-nya: 1/274.
- ³⁵⁰ HR. Bukhari.
- ³⁵¹ Lihat *Syarh az-Zarkasyi*: 2/68, *al-Inshâf*: 2/189, *Syarh al-Mumtî'*: 4/113, *al-Muhalla*: 3/56, *Badâ'i'u al-Fawâ'id*: 4/76, *al-Ikhtiyârât*: 65, *al-Ijmâ'*: 74, *al-Majmû'*: 3/231.
- ³⁵² Lihat *al-Mughni*: 2/146, *Syarh az-Zarkasyi*: 2/70, *Fath al-Bârî*: 2/588, *al-Majmû'*: 3/321.
- ³⁵³ *'Aun al-Ma'bûd*: 3/137.
- ³⁵⁴ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁵⁵ HR. Muslim.
- ³⁵⁶ *'Aun al-Ma'bûd*: 3/137.
- ³⁵⁷ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁵⁸ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁵⁹ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁶⁰ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁶¹ *Al-Majmû'*: 4/49.
- ³⁶² Lihat *al-Mughni*: 2/142, *al-Mubdî'*: 2/25, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/440, *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/369, *kitab al-Um*: 1/260, *al-Majmû'*: 4/38. Shalat Tarawih secara berjamaah lebih utama daripada sendirian, karena berdasarkan ijma' para sahabat dan ijma' para penduduk negeri-negeri Islam.
- ³⁶³ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁶⁴ HR. Bukhari.
- ³⁶⁵ Lihat *al-Mudawwanah al-Kubrâ*: 1/188, *kitab al-Um*: 1/300, *Badâ'i'u ash-Shanâ'i'*: 1/442, *al-Mughni*: 1/142, *al-Madzâhib al-Arba'ah*: 1/361, *al-Inshâf*: 2/189, *Ghâyah al-Muntaha*: 1/169.
- ³⁶⁶ *Fatâwâ Syaikh Utsaimin*: 14/160.
- ³⁶⁷ *Al-Majmû'*: 4/21.
- ³⁶⁸ *Al-Ikhtiyârât*: 83, *al-Fatâwâ*: 23/132, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/440, *al-Inshâf*: 2/189.
- ³⁶⁹ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁷⁰ *'Aun al-Ma'bûd*: 4/135.
- ³⁷¹ HR. Bukhari.

- ³⁷² HR. Bukhari.
- ³⁷³ *Fath al-Bârî*: 3/11.
- ³⁷⁴ IIR. Bukhari.
- ³⁷⁵ *Siyar A'lâ. An-Nubalâ'*: 2/609, *Shifat ash-Shafwah*: 1/792, *Tadzkirah al-Hufâzh*: 1/216.
- ³⁷⁶ *Ibid*: 7/369, *Shifat ash-Shafwah*: 3/152.
- ³⁷⁷ *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*: 4/47.
- ³⁷⁸ *Al-Ijlyah*: 3/29.
- ³⁷⁹ *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/437.
- ³⁸⁰ IIR. Muslim.
- ³⁸¹ HR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁸² IIR. Abu Daud.
- ³⁸³ IIR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁸⁴ Lihat *al-Mughni*: 2/141, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/439, *Zâd al-Ma'âd*: 1/315, *Shifat Shalât*: 107.
- ³⁸⁵ HR. Bukhari.
- ³⁸⁶ HR. Nasa'i. Sanadnya sahih.
- ³⁸⁷ *Fath al-Bârî*: 6/136.
- ³⁸⁸ *Ibid*.
- ³⁸⁹ *Faidh al-Qadîr*: 2/872.
- ³⁹⁰ *Al-Âdâb asy-Syar'iyah*: 1/104.
- ³⁹¹ IIR. Bukhari dan Muslim.
- ³⁹² *Al-Fatâwâ*: 1/731.
- ³⁹³ *Al-Fatâwâ al-Kubrâ*: 10/731.
- ³⁹⁴ *Al-Mughni*: 2/165, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/421, *Hâsiyah Ibnu Qâsim*: 2/187. Hukum: Sesungguhnya orang yang mengubah niat sunah mutlak kepada sunah tertentu tidak sah. Jika dia mengubah niat tertentu kepada sunah mutlak, maka sah perubahan niatnya. Karena pangkal hukum adalah awal niat sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w. "Sesungguhnya amal-amal itu tergantung kepada niat."
- ³⁹⁵ *Asy-syarh al-Kabîr*: 1/368.
- ³⁹⁶ *Asy-Syarh al-Mumtî'*: 4/109.
- ³⁹⁷ *Al-Jawâb ash-Shahîh*: 6.
- ³⁹⁸ *Asy-Syarh al-Kabîr*: 4/109, 3/470.
- ³⁹⁹ *Al-Mughni*: 2/165, *Hâsiyah Ibnu Qâsim*: 2/9186, *Ghâyah al-Muntaha*: 1/165, *Nail al-Ma'ârib*: 1/158.
- ⁴⁰⁰ *Al-Majmû'*: 4/50; *Nail al-Ma'ârib*" 1631.
- ⁴⁰¹ IIR. Nasa'i dan Ibnu Majah. Al-Iraqi berkata tentang sanadnya: Sahih. Al-Mundzirî berkata: Sanadnya baik. *Faidh al-Qadîr*: 11/5566.

- ⁴⁰² Disebutkan oleh Imam Nawawi dalam *al-Majmû'*: 4/51.
- ⁴⁰³ *Faidh al-Qadîr*: 11/5566.
- ⁴⁰⁴ *Al-Mughnî*: 2/165, *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/418, *Ghâyah al-Muntaha*: 1/165, *asy-Syarh al-Kabîr*: 1/355.
- ⁴⁰⁵ HR. Bukhari dan Muslim.
- ⁴⁰⁶ *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/418.
- ⁴⁰⁷ Lihat *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*: 18/195.
- ⁴⁰⁸ Lihat *Lathâ'if al-Ma'ârif*: 204.
- ⁴⁰⁹ HR. Abu Daud dan Ibnu Majah. Sanadnya disahihkan oleh Hakim.
- ⁴¹⁰ Lihat *Lathâ'if al-Ma'ârif*.
- ⁴¹¹ *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân al-Karîm*: 18/195.
- ⁴¹² Lihat *al-Majmû'*: 4/51, kitab *al-Adzkâr*: 84.
- ⁴¹³ Lihat *Kasyâf al-Qinâ'*: 1/440, *Ghâyah al-Muntaha*: 1/196, *al-Ihya'*: 3/173.
- ⁴¹⁴ HR. Bukhari